



**IDENTITAS HYBRID CINA**  
**(STUDI KASUS KELURAHAN GABAHAN, KECAMATAN SEMARANG**  
**TENGAH, SEMARANG)**

Skripsi  
Diajukan Untuk Melengkapi  
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial

Oleh:  
NIDYA SARI PURNAMA  
NIM. 13060114140001

**PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI SOSIAL**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2019**

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nidya Sari Purnama

NIM : 13060114140001

Program Studi : S1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas  
Diponegoro

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Identitas Hibrid Cina-Gabahan (Studi Kasus Kelurahan Gabahan, Semarang)” adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 22 Januari 2019

Yang menyatakan,



Nidya Sari Purnama

NIM. 13060114140001

## **MOTTO**

"The force is with me and I am one with the force."

(Chirrut Imwe)

“Gajah mati meninggalkan gading, saya lulus meninggalkan skripsi”

(saya sendiri)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku Edy Purnama Jati dan Hezry Henny, Nenek saya Huroiroh beserta kakak dan adik-adik saya yang selalu mendoakan dan mensupport saya.
2. Yeneza Andarie, Berlian Ulfa Nurmeidina dan Achmad Bagus Prabowo yang selalu menemani dalam suka dan duka kehidupan perkuliahan dan semoga selalu menemani dalam suka duka kehidupan dimasa depan.
3. Para penghuni 3 kos-kosan saya yang terdahulu, sebagai saksi bisu yang nyaman tempat saya mengerjakan skripsi.
4. Teman-teman angkatan 2014 serta seluruh mahasiswa Antropologi Sosial Undip yang mendoakan dan membantu.
5. Seluruh rekan-rekan yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas segala doa, motivasi, dan dukungannya.
6. Diri saya sendiri yang telah berjuang semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini.

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : SENIN

Tanggal : 18 MARET 2019

Disetujui oleh,

Pembimbing I



Dr. Eko Punto Hendro, MA

195612241986031003

Pembimbing II



Afidatul Lathifah, S.Ant, MA

198604222015042001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Identitas Hybrid Cina (Studi Kasus Kelurahan Gabahan, Kecamatan Semarang Tengah, Semarang)” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Strata 1 Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Hari/tanggal : Senin, 29 April 2019

Pukul : 11.00

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro:

Ketua

Prof. Dr. Nurdien H Kistanto, M.A  
NIP. 195211031980121001

Anggota I

Dr. Eko Punto Hendro, M.A  
NIP. 195612241986031003

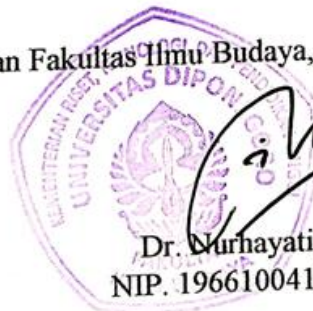
Anggota II

Af'idatul Lathifah, M.A  
NIP. 198604222015042001

Anggota III

Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum  
NIP. 196608151993031001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum  
NIP. 196610041990012001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah saya ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat serta hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Identitas Hibrid Cina-Gabahan (Studi Kasus Kelurahan Gabahan, Semarang)”. Penyelesaian skripsi ini guna memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar sarjana Antropologi Sosial.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Alm.Prof. Dr. Agus Maladi Irianto. MA selaku pembimbing I yang sudah memberikan dukungan, bimbingan dan doanya dalam mengerjakan penelitian ini. Semoga saya tidak mengecewakan bapak
2. Bapak Dr. Eko Punto Hendro, MA selaku pengantti pembimbing I yang telah memberikan semangat, bimbingan dan nasehat selama mengerjakan penelitian ini.
3. Ibu Af'idatul Lathifah, S.Ant, MA selaku pembimbing II yang juga telah memberikan pengarahan, dorongan dan semangat dalam terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Dr. Adi Prasetyo selaku dosen yang juga turut mendoakan, membimbing dan menasehati saya dengan caranya yang “unik”.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen Program Studi Antropologi Sosial yang telah memberikan ilmu kepada peneliti selama di bangku kuliah.
6. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semarang, 22 Januari 2019

Penulis

## ABSTRAKSI

Semarang terdiri dari berbagai macam etnis yang hidup berdampingan, yaitu Etnis Cina, Etnis Arab dan Etnis Jawa. Keberagaman itu disimbolkan dengan Warak Ngendhog berwujud binatang dengan tiga bagian tubuh yang merepresentasikan tiga etnis besar di Kota Semarang yaitu Cina, Arab, dan Jawa. Sehingga Warak Ngendhog dapat mencerminkan identitas hybrid atau identitas yang saling bertumpuk. Kelurahan Gabahan menjadi tempat penelitian saya tentang adanya identitas yang timbul akibat persinggungan antara Etnis Cina dan Etnis Jawa yang terjadi di wilayah “kumuh” Kota Semarang.

Tujuan utama penelitian ini secara umum ialah untuk melihat dan menggambarkan terwujudnya identitas yang terjadi akibat adanya persinggungan dua identitas yang saling mempengaruhi sehingga terwujud identitas baru yang bercampur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi partisipasi, dan studi pustaka. Dalam menentukan subjek penelitian digunakan metode *snowball sampling* yang kemudian menghasilkan 4 informan dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Identitas Hibrid terbentuk dari adanya proses interaksi kultural dan negosiasi budaya yang melahirkan identitas hibrid. Identitas hybrid atau identitas campuran ini terjadi akibat pelenturan identitas yang berbeda dan terbentuk melalui sebuah kontestasi dimana identitas tersebutsaling berkompetisi atau bernegosiasi sama lain sehingga menghasilkan identitas baru yang lebih mapan

**Kata kunci:** *Identitas hybrid, Etnis Cina dan Etnis Jawa.*



## **ABSTRACTION**

*Semarang consists of various ethnic groups who live side by side, those are Chinese, Arabic and Javanese. The diversity of those ethnic groups is symbolized by Warak Ngendhog in the form of a creature which has body parts of three animals. Warak Ngendhog can reflect a "hybrid identity" or overlapping identities. The research is conducted in Gabahan Village, the place where Chinese and Javanese culture meets.*

*The main purpose of this study is to describe the existence of hybrid identity that appears due to the concourse of Javanese and Chinese culture which coexists in Gabahan village. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods. Data collection techniques obtained from interviews, participant observation, and literature study. The subjects of this research are obtained with snowball sampling method which then produced 4 informants with a variety of different backgrounds.*

*Based on the results, it can be concluded that hybrid identity is formed from the existence of a process of cultural interaction and cultural negotiation that gives birth to a hybrid identity. The hybrid identity occurs due to a different flexing of identity and is formed through a contestation where the identity competes with or negotiates with each other resulting in a new, more established identity.*

**Keywords:** *Hybrid Identition, Chinese, Javanese*

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xi</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Masalah Penelitian.....	6
1.2.1. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Tempat dan Waktu Penelitian.....	9
1.6. Kajian Pustaka.....	10

1.7. Kerangka Teoritik.....	12
1.7. Metode Penelitian.....	22

## **BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

2.1. Kondisi Geografis.....	29
2.1.1. Sejarah Masuknya Cina di Semarang.....	30
2.1.2. Sejarah Kelurahan Gabahan.....	33
2.1.3. Sejarah Kampung Gabahan.....	34
2.1.4. Struktur Pemerintahan.....	36
2.1.5. Batas-batas Kelurahan.....	37
2.2. Aspek Demografis.....	37
2.2.1. Jumlah Penduduk.....	38
2.2.2. Angka Kemiskinan.....	36
2.2.3. Mata Pencarian.....	38
2.3. Keadaan Sosial Ekonomi.....	39
2.3.1. Tingkat Pendidikan.....	43
2.4. Keadaan Sosial Budaya.....	43
2.4.2 Keagamaan.....	44

### **BAB III EMPAT WARGA IDENTITAS CINA JAWA DI KELURAHAN GABAHAN**

3.1. Sri Rusmini (Kho Hwie).....	45
3.2. Kinawati wangsa Dirja.....	51
3.3. Johan Eslio.....	56
3.4. Lim Thiam.....	60

### **BAB IV PERTEMUAN IDENTITAS CINA-GABAHAN**

4.1. Bentuk Identitas Hybrid Cina.....	64
4.1.1. Agama.....	64
4.1.2. Tradisi/ Ajaran Budaya.....	69
4.1.3. Proses Interaksi.....	71
4.2. Arena Pertemuan Identitas Hybrid Cina,,,,.....	74
4.2.1. Keluarga.....	75
4.2.2. Masyarakat.....	78
4.3. Arena dan Strategi untuk Menunjukkan Identitas Diri.....	82
4.3.1. Komunitas Kelompok.....	82
4.3.2. Perilaku Mimikri.....	85

### **BAB V PENUTUP**

5.1. Kesimpulan.....	87
----------------------	----

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>90</b>
----------------------------	-----------

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kota Semarang mempunyai sejarah panjang yang sudah dikenal sebagai kota multietnis. Daya tarik Semarang sebagai kota pelabuhan, kota dagang dan kota pemerintahan, menarik para migran, baik migran dari kota-kota yang ada di wilayah Jawa, migran dari kota-kota di pulau-pulau di luar Jawa dan migran dari negara-negara lain seperti Arab, Cina, India, dan Bangsa Eropa. Para migran datang dan bermukim di Semarang dengan berbagai tujuan, yaitu antara lain karena di negaranya terjadi bencana kelaparan, ingin mencari penghidupan yang lebih baik, politis, dan sebagainya. Pada awalnya para migran ini menetap secara berkelompok berdasarkan etnis dengan tujuan mencari kenyamanan dan keamanan. Dengan tinggal berkelompok, mereka dapat menjalankan aktivitas sosial, keagamaan, dan budaya secara lebih leluasa. Pada perkembangannya kemudian, telah terjadi asimilasi alamiah yang mulai menghapuskan batas etnisitas para migran ini, sehingga kita dapat melihat di dalam komunitas Arab juga terdapat pemukiman Cina, demikian pula sebaliknya (Suliyati, 2007).

Secara simbolik hibriditas kebudayaan Semarang digambarkan dengan sosok warak ngendog sebagai simbol pemersatu tiga etnis mayoritas yang ada di Semarang. Bagian-bagian tubuhnya terdiri dari Naga (Cina), Buraq (Arab) dan Kambing (Jawa). Hewan imajiner ini biasanya dijadikan maskot dalam festival Dugderan yang dilaksanakan beberapa hari sebelum bulan puasa. Selama ini Warak Ngendog dipercaya sebagai buatan waliyullah. Namun pada kenyataannya, belum ada yang menyebutkan secara konkrit siapa sebenarnya penciptanya. Ia bahkan menjadi misteri panjang, hingga detik ini. Sejarahwan Semarang Joe Liem Thian, dalam karya klasiknya "Riwayat Semarang" (2004), dan Amen Budiman dalam serialnya

"Semarang Sepanjang Jalan Kenangan" (1978), pun tidak pernah menyebut siapa pencipta warak dan waktu penciptaannya. Fenomena *hybrid cultures* ini setidaknya tercermin dalam kebudayaan Semarangan seperti Manten Kaji atau Dugderan serta kebudayaan peranakan (*descendant*) seperti halnya Gambang Semarang.

Etnis Cina adalah salah satu etnis yang berkembang di Indonesia sejak zaman Majapahit yang kemudian menetap di Indonesia sampai saat ini (Susetyo, 2010). Etnis Cina juga membangun hubungan yang erat dengan masyarakat sekitar dalam hal ekonomi, politik dan budaya. Etnis Cina di Indonesia dibagi menjadi 2; Cina totok dan Cina peranakan (Suryadinata, 1984). Etnis Cina totok adalah penduduk Cina imigran yang masih keturunan Cina asli, berbahasa Mandarin dan berorientasi kebudayaan Tionghoa. Sedangkan Cina Peranakan adalah penduduk Cina hasil perkawinan etnis Cina dengan penduduk asli yang menggunakan bahasa setempat dan orientasi kebudayaannya sudah memudar. Kelompok etnis Cina dan etnis Jawa dalam kesehariannya tentu melakukan interaksi yang dapat menimbulkan perbedaan persepsi.

Indonesia merupakan contoh sebuah negara yang mempunyai "isu terkait Cina" yang teramat kompleks. Kompleksnya permasalahan mengenai etnis Cina dapat ditarik melalui akar sejarahnya. Keadaan sosial di Jawa saat itu memang telah berkembang dengan etnis Cina yang berinteraksi dengan etnis Jawa, termasuk juga kalangan elit (bangsawan Jawa). Kehidupan bangsawan saat itu seringkali menuntut pengeluaran yang besar, karena itulah banyak dari mereka yang akhirnya terpaksa meminjam kepada saudagar Cina, banyak di antara bangsawan Jawa tersebut yang akhirnya terlilit hutang kepada saudagar Cina dan tidak dapat membayarnya dan akhirnya harus melepas tanahnya (Wang, 1981). Etnis Cina dapat menempati golongan menengah dalam struktur kelas masyarakat Jawa, terkait peran mereka yang sejak datang ke Indonesia sebagian besar untuk berdagang. Posisi mereka ini berada di tengah-tengah, dimana di atasnya terdapat kelas bangsawan (*wong gede*), dan di bawah mereka terdapat golongan rakyat jelata (*wong cilik*), yang banyak dari mereka akhirnya menjadi buruh di

toko milik etnis Cina. Kuatnya posisi etnis Cina di Jawa memungkinkan potensi konflik, dikarenakan ranah ekonomi dimonopoli oleh etnis minoritas tersebut. Menurut Ch'ng (1995), Etnis Cina memerankan diri dalam perubahan-perubahan besar di Jawa, sehingga dapat dikatakan bahwa etnis Cina memiliki peran dominan dalam sektor ekonomi. Dominannya etnis Cina di Jawa berpotensi untuk menimbulkan benih-benih kecemburuan terhadap etnis lokal yang merasa “lahannya” telah direbut oleh etnis Cina. Oleh karena itu sering kali etnis lokal mengalami pergesekan dengan etnis Cina.

Jawa Tengah juga terkena imbas politik pemerintah yang keliru di masa-masa lampau, khususnya bagi etnis Cina. Munculnya Geger Pecinan di Semarang pada pertengahan abad 18 dan peristiwa Mei 1998 di Surakarta merupakan bukti konflik besar yang memilukan mereka, di samping konflik-konflik lain yang lebih kecil tetapi muncul sepanjang masa. Akan tetapi tampaknya, mereka cukup kuat dan sadar serta berani menghadapi resiko-resiko apapun baik tekanan dari pemerintah maupun masyarakat. Mereka tetap dapat eksis walaupun hanya diberi satu jalan yaitu di bidang ekonomi, khususnya sektor perdagangan (Daradjadi, 2013)

Siapakah orang Cina di Indonesia? Skinner (1963) mengemukakan bahwasannya penggolongan etnis Cina di Indonesia tidak dapat didasarkan hanya dari kriteria ras, hukum ataupun budaya yang melatarbelakangi hadirnya etnis Cina di Indonesia, tetapi pada identifikasi sosial. “Di Indonesia seorang keturunan Cina disebut orang Cina, jika ia bertindak sebagai anggota dari dan mengidentifikasikan dirinya dengan masyarakat Cina”. Disebutnya bahwa satu-satunya ciri budaya yang dapat diandalkan adalah penggunaan nama keluarga Cina. Namun, sejak tahun 1966 ada anjuran penggantian nama bagi orang-orang keturunan asing yang kemudian mengakibatkan perubahan nama secara massal oleh orang-orang Cina. Mereka yang sudah menjadi warga Negara Indonesia dalam sensus-sensus sejak berdirinya Republik Indonesia tidak dibedakan dari warga Negara Indonesia lainnya. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari mereka sukar dibedakan dari mereka yang dinamakan

‘Pribumi’. Tidak jarang terjadi bahwa seorang yang disangka keturunan Cina, ternyata merupakan orang Manado, Bengkulu atau orang Jawa.

Sejak zaman pemerintahan Hindia-Belanda politik ‘pemisahan’ golongan antar etnis telah diberlakukan, termasuk etnis Cina. Keterbatasan akses dan keterbatasan berdemokrasi untuk menempatkan sikap kebangsaan etnis Cina di Indonesia semakin dikebiri oleh Negara, bahkan oleh masyarakatnya. Etnis Cina sangat dibatasi untuk menunjukkan sikap mereka dalam memaknai ke Indonesia-annya. Kebudayaan serta kebiasaan yang mereka miliki seperti ‘terpangkas’ dengan adanya aturan-aturan dan pembatasan-pembatasan secara tidak langsung yang dilakukan oleh Negara maupun Pribumi. Stereotip yang tumbuh dan berkembang terlebih sejak masa Orde Baru, semakin menguatkan kelemahan etnis Cina yang kemudian berlabelkan ‘minoritas’, bahkan di Tanah Airnya sendiri ketika mereka telah berasimilasi dan berakulturasi menjadi warga Negara Indonesia (Soekisman, 1975)

Pembatasan-pembatasan tersebut menjadi awal mula terbentuknya ‘benteng’ antara etnis Cina dengan Negara dan pribumi. *Insecurity* terhadap Negara dan pribumi kemudian disebut-sebut sebagai penyebab eksklusifnya etnis Cina dibandingkan dengan pribumi dan etnis lainnya. Eksklusifitas ini yang kemudian mulai berkembang menjadi pola hidup dan kebiasaan, bahkan budaya bagi beberapa lapisan etnis golongan Cina itu sendiri. Seperti misalnya ketika kita melihat banyak dari golongan etnis Cina menengah keatas yang menjadi sangat eksklusif dibanding dengan orang-orang etnis Cina lainnya.

Perbedaan stereotip antar etnis di Indonesia yang tidak selamanya benar untuk semua anggota kelompok disebabkan oleh perbedaan nilai atau identitas yang dimiliki setiap etnis. Seperti orang Jawa sangat menghargai nilai kebersamaan dan kesederhanaan dan hal ini berbeda dengan etnis Cina yang mengutamakan kekayaan dalam mencapai kebahagiaan. Menurut Turner (1982) menyebutkan, dalam teori identitas sosial bahwa identitas sosial merupakan kesadaran individu sebagai bagian dari suatu kelompok yang memiliki nilai-nilai yang penting bagi dirinya dan



menunjukkan bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya dan berbeda dengan kelompok lainnya. Seperti yang diungkap oleh Soesilo (Susetyo,2010), orang Jawa memandang bahwa orang Cina tidak suka berbaur dengan orang Jawa. Etnis Cina cenderung eksklusif, arogan, memandang rendah masyarakat Indonesia dan mempertahankan hubungan kekerabatan dengan Cina dataran (Raharjo,2005).

Kelurahan Gabahan adalah suatu salah satu contoh konkrit dari masyarakat multikultural, terdapat etnis Jawa, etnis Cina, etnis Arab, etnis Manado dan lainnya. Masyarakat Cina yang tinggal di Gabahan seakan memiliki identitas yang saling “bertumpuk” antara identitas diri sebagai Cina dan identitas yang timbul akibat adanya interaksi dengan masyarakat Jawa. Identitas sesungguhnya tidak tunggal, melainkan bisa bertumpuk atau bahkan bercampur (hybrid). Pada umumnya penelitian mengenai etnis Cina banyak dilakukan di kawasan Pecinan yang pada umumnya merupakan masyarakat mayoritas di wilayah tersebut. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan di wilayah dengan etnis Jawa sebagai mayoritasnya baru disusul oleh etnis Cina. Sehingga diharapkan dapat melihat gap dan persinggungan budaya antara etnis Cina dan Jawa dalam perspektif yang berbeda. Seseorang bisa menjadi Cina sekaligus menjadi bagian dari masyarakat Jawa. Prof. Leo Suryadinata, pakar mengenai etnik Tionghoa seberang lautan kira-kira menyebut golongan peranakan itu sebagai *too Chinese to be called Indonesians, but too Indonesians to be called Chinese* (Mahfud, 2013).

Menurut Barth (1969), batas-batas budaya dapat bertahan meskipun kelompok-kelompok etnik tersebut saling berbaur atau bahwa adanya perbedaan antar etnik tidak ditentukan oleh tidak terjadinya pembauran, kontak dan pertukaran informasi, tetapi lebih kepada adanya proses-proses sosial yang berupa pemisahan dan penyatuan, sehingga perbedaan etnik tetap dipertahankan walaupun terjadi pertukaran peran dan keanggotaan diantara unit-unit tersebut. Homi Bhabha (1994) mengajukan sebuah dasar dalam identitas hibrida yaitu konsep mimikri untuk menggambarkan proses peniruan atau peminjaman berbagai elemen kebudayaan. Mimikri bukan merupakan ketergantungan sang terjajah kepada yang dijajah tetapi

peniru menikmati atau bermain dengan ambivalensi yang terjadi dalam proses imitasi atau peniruan tersebut dan tidak ada pihak yang dirugikan. Sehingga mimikri dapat dipandang sebagai strategi untuk menghadapi dominasi dari kelompok yang berbeda.

Ketertarikan penulis akan adanya identitas yang terbentuk akibat persinggungan antara kedua identitas yang tergabung dari adanya interaksi. Persoalan identitas Cina semakin kompleks, seiring dengan mobilisasi dan pertukaran budaya yang seringkali terjadi. Etnis Cina yang menjadi warga negara Indonesia saat ini hampir tidak ada yang masih merupakan Cina totok (murni). Hampir seluruhnya merupakan hibriditas atau sudah merupakan campuran dengan konteks lokal. Permasalahannya identitas hibrid selalu berada “diantara”, seringkali belum dapat diterima di tempat mereka tinggal dan juga tidak diterima di tempat asal mereka.

Teori konstruksi identitas ini dapat digunakan untuk menjelaskan bentuk-bentuk identitas campuran yang terjadi di kawasan Gabahan, meskipun identitas bukan sesuatu yang statis, namun identitas hibrid dapat dilacak melalui pembacaan terhadap kondisi Gabahan yang tidak lagi murni membawa identitas asing-masing etnis, namun telah memasukkan unsur-unsur tertentu dari identitas masyarakat lokal yaitu masyarakat Gabahan. Hal yang dilakukan untuk memudahkan pembacaan ini, teori identitas *hybrid* dapat digunakan dalam melihat bahwa telah terjadi pergeseran atau perubahan yang dilakukan oleh masyarakat Cina sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi masyarakat setempat misalnya terkait bahasa, norma atau peraturan, dan ritual adat serta keagamaan yang berlangsung.

## **1.2. Masalah Penelitian**

Dalam kenyataan sehari-hari, kita telah dapat melihat bahwa etnis Cina di Indonesia telah bergaul secara luas dan intensif dengan suku bangsa di Indonesia. Akan tetapi baru terbatas pada tingkat penyesuaian perorangan dan belum terjadi integrasi. Koentjaraningrat (1964) menyebutkan bahwa walaupun

orang Cina telah hidup berabad-abad lamanya, mereka belum juga bisa mengintegrasikan kehidupan mereka dengan cara atau kebudayaan Indonesia, sehingga masih terlihat adanya garis pemisah dalam bentuk kehidupan orang Cina tersebut.

Perasaan *Chinese Culturalism* menjadi salah satu faktor penghambat integrasi etnis Cina di Indonesia. *Chinese Culturalism* adalah perasaan yang selalu mengagungkan kultur nenek moyang. Perasaan yang mana mengarahkan mereka kepada sikap untuk senantiasa berorientasi kepada budaya leluhur yang mempunyai tradisi lebih dari 3000 tahun. Contohnya, orang Cina mengandalkan integritas suatu hubungan antar etnis Cina di bidang ekonomi dan kekeluargaan. Sehingga bentuk usaha atau perusahaan keluarga sudah menjadi ciri etnis Cina.

Pada kenyataannya ditemukan di Kelurahan Gabahan etnis Cina yang “terpinggirkan” karena berada dalam ekonomi yang rendah, tinggal di permukiman yang kumuh dan selain itu karena melakukan pernikahan antar etnis. Interaksi dengan masyarakat Jawa membuat adanya persinggungan budaya, yang menyebabkan adanya gap diantara identitas Jawa yang ingin mereka tunjukan, dengan identitas dirinya sebagai seorang Cina, yang membuat posisinya berada di tengah-tengah antara etnis Jawa dan etnis Cina, namun disisi lain, Cina-Gabahan tetap berusaha menunjukkan eksistensi mereka sebagai seorang Cina. Kondisi identitas yang saling berhadapan akan membentuk suatu identitas yang hibrida atau saling bercampur.

Fokus kedua yang dilihat skripsi ini mengenai ruang-ruang dan agen-agen, dalam rekonstruksi identitas. Bagaimana proses hibrid ini terjadi dalam ruang privat maupun publik. Siapakah orang Cina di Indonesia? Skinner (1963) mengemukakan bahwasannya penggolongan etnis Cina di Indonesia tidak dapat didasarkan hanya dari kriteria ras, hukum ataupun budaya yang melatarbelakangi hadirnya etnis Cina di Indonesia, tetapi pada identifikasi sosial. “Di Indonesia seorang keturunan

Cina disebut orang Cina, jika ia bertindak sebagai anggota dari dan mengidentifikasikan dirinya dengan masyarakat Cina”.

Dari hasil observasi oleh Edward M. Bruner pada tahun 1957-1958 dan dilanjutkan pada tahun 1969-1971 dengan judul *The Expression of Ethnicity In Indonesia*, bahwasannya keturunan perkawinan campur antara orang Cina dan orang Indonesia tidak membentuk suku bangsa baru. Mereka memilih identitas salah satu orang tuanya yang didasarkan pada status siapa di masyarakat yang lebih tinggi. Pada umumnya mereka lebih memilih identitas Cina karena sebagian besar dari perkawinan campuran itu terdiri dari ayah Cina dan ibu Indonesia. “Ke-Cina-an” mereka, menurutnya, diwujudkan dalam ciri-ciri kebudayaan mereka, seperti pemujaan terhadap nenek moyang, nilai dan norma tertentu, bahkan kadang-kadang juga nama mereka.

Berdasarkan fakta tersebut, muncul pertanyaan: Bagaimana Cina di Kelurahan Gabahan mengartikulasikan identitas mereka, dengan adanya identitas yang saling mempengaruhi?

### **1.2.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas, saya merumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk identitas Cina hybrid di Kelurahan Gabahan ?
- 2) Bagaimana arena pertemuan identitas Cina di Kelurahan Gabahan?
- 3) Dimana arena untuk menunjukkan identitas diri dan bagaimana strategi untuk memunculkan identitas dirinya sebagai etnis Cina?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengetahui bentuk identitas hybrid Cina di Kelurahan Gabahan?

- 2) Mengetahui arena pertemuan identitas Cina di Kelurahan Gabahan?
- 3) Mengetahui dimana arena untuk menunjukkan identitas diri dan Apa strategi untuk memunculkan identitas sebagai seorang Cina?

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 . Manfaat Teoritis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi masyarakat mengenai pembentukan identitas hybrid yang mana terjadi akibat adanya penggabungan dua identitas yang saling mempengaruhi di kawasan Kampung Gabahan
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi kasus sehingga diharapkan dapat memperkaya wawasan dan menciptakan masyarakat yang saling toleran
- 3) Hasil penelitian ini digunakan untuk referensi karya sejenis

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Memberikan tambahan informasi khususnya dalam cakupan Antropologi mengenai Identitas Hybrid di Kelurahan Gabahan

## **1.5 Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Waktu Penelitian**

Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian ini dilakukan selama 10 (sepuluh bulan) terhitung sejak Maret 2018, penelitian dilakukan secara berkala dan etnografi selama 3 bulan.

### **1.5.2 Tempat Penelitian**

Tempat pelaksanaan penelitian adalah Kelurahan Gabahan di Kecamatan Semarang Tengah, Semarang Jawa Tengah.

## 1.6. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai Identitas Cina bukan hal baru dalam dunia Antropologi, tetapi penelitian mengenai adanya identitas baru yang terbentuk karena adanya persinggungan budaya dengan meneliti Etnis Cina dari sudut pandang yang berbeda yaitu tinggal di permukiman kumuh, tinggal di lingkungan dengan masyarakat Jawa dan melakukan pernikahan antar etnis yang menurut pengetahuan saya jumlahnya masih sedikit. Penelitian mengenai Identitas Cina yang sudah banyak dilakukan sebelumnya memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, sebagai pembanding penulis akan menyajikan penelitian yang sudah dilakukan terdahulu.

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Misbah Zulfa Elizabeth dengan judul Islam di Kalangan Cina Muslim Semarang. Dalam tesis ini dijelaskan tentang beberapa muslim tionghoa di daerah Semarang yang dituliskan sejarahnya mulai dari silsilah keluarga, proses konversi agama menjadi muslim, kebudayaannya dan keberagamaannya. Di dalam buku ini Cina muslim di lihat dari sudut pandang antropologi dalam hal keberagamaannya. Sedangkan dalam ini, penulis tidak hanya fokus melihat hubungan agama dengan kebudayaan saja, tetapi melihat bagaimana pembentukan identitas baru yang terjadi karena adanya faktor-faktor yang saling mempengaruhi dengan melihat fenomena tersebut secara lebih holistik.

Kedua, penelitian lain yang mengangkat topik serupa dilakukan oleh Afthonul Afif berjudul Identitas Tionghoa Muslim Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri. Dengan pendekatan psikologis, hasil kajian ini menunjukkan bahwa komunitas Cina muslim tidak homogen. Studi Afif ini menegaskan bahwa dalam komunitas muslim Cina, berbagai variasi muncul dan berkembang sedemikian massifnya, sehingga mereka tidak bisa dikatakan monolitik. Sebagai entitas yang tidak homogen, dalam kehidupan sehari-hari, mereka tersegregasi ke dalam kategori-kategori yang beragam, berdasarkan latar belakang ekonomi, sosial-budaya, rentang usia, gender, pendidikan, tempat tinggal dan sebagainya. Dengan demikian, sungguh gegabah jika kemudian

mereka dipandang sebagai kelompok yang membawa beban sosial dan ekspresi identitas yang sama. Dengan begitu, cara pandang ini, sekaligus telah berkontribusi membongkar prasangka tak berdasar tentang etnis Cina. Penelitian ini sedikit banyak dapat menggambarkan mengenai adanya perkawinan budaya, tetapi penelitian ini hanya menggolongkan suatu komunitas yang terbatas atas dasar agama saja.

Studi lain tentang etnis Cina muslim juga dilakukan oleh Rezza Maulana. Dengan menyorot keberadaan Cina muslim di Yogyakarta, studi Rezza ini menunjukkan munculnya fenomena “Cina Muslim” yang signifikan, dalam arti orang Cina yang memeluk islam, namun pada saat yang sama, mempertahankan bahkan menonjolkan identitas ke-Cina-annya. Fakta unik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perayaan Imlek di masjid yang disertai tanggapan beragam muslim warga sekitar, mengenai ritual “hibrid” tersebut. Spirit dari fenomena seperti ini bisa pula ditemui pada beberapa masjid yang didirikan oleh beberapa pengurus Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di beberapa wilayah di Indonesia. Alih-alih memberinya nama yang berbau Arab, masjid tersebut malah diberi nama “Muhammad Cheng Ho”, nama yang mengacu pada tokoh muslim Tiongkok yang melakukan muhibah ke Nusantara beberapa abad silam. Pemilihan nama sekaligus arsitektur masjid yang mengacu pada masjid di Beijing ini, seolah hendak menegaskan identitas ke-Tionghoa-an para pendirinya. Dalam penelitian ini, memiliki unsur yang sama yaitu “hibrid”, dimana masyarakat Cina yang sudah beragama Islam tetap ingin menunjukkan identitas dirinya, sehingga memasukan unsur-unsur kebudayaannya yang pada akhirnya terserap dan memunculkan identitas baru yang memiliki keterkaitan.

## 1.7. Kerangka Teoritik

### 1.6.1 Batasan Istilah

#### 1) Identitas *Hybrid*

Di Semarang terdapat budaya Warak Ngendog yang mana Warak Ngendog merepresentasikan kerukunan masyarakat di tengah pluralism dan multikulturalisme yang bersinggungan langsung dengan masyarakat. Binatang mitologis ini digambarkan sebagai symbol pemersatu tiga etnis mayoritas yang ada di Semarang bagian-bagian tubuhnya terdiri dari Naga (Cina), Buraq (Arab) dan Kambing (Jawa). Sebagaimana halnya dengan sejarah Dugderan, Warak Ngendog diyakini juga sebagai kreasi dari Kyai Saleh Darat dan Bupati RMTA Purbaningrat bisa sebagai kreasi perorangan di antara mereka atau kolaborasi keduanya pada tahun 1881 (Supramono, 2007)

Identitas memiliki sifat subyektif dan obyektif. Subyektif terjadi dimana identitas individu terbentuk sesuai dengan pemikirannya. Sedangkan, obyektif berarti identitas itu diberikan oleh orang lain. Kesadaran akan adanya identitas yang berbeda memberikan indikasi mengenai orang macam apa yang sedang dihadapi dan bagaimana berhubungan dengan orang tersebut. Dapat dikatakan, identitas adalah sumber dari makna bagi aktor itu sendiri dan dikonstruksikan dalam suatu proses yang dinamakan individuasi (Castell, 1997).

Bhaba berpendapat bahwa hibrid secara teknis dipahami sebagai persilangan antara dua kebudayaan yang berbeda. Dalam hal ini, hibriditas mengacu pada pertukaran silang budaya. Hibriditas mengacu pada interaksi antara bentuk-bentuk budaya berbeda, yang suatu saat akan menghasilkan pembentukan budaya-budaya dan identitas-identitas baru dengan sejarah dan perwujudan tekstual sendiri (Bhaba, 1994). Konsep hibriditas secara umum memiliki makna yang mengacu pada percampuran (*mixing*) dan kombinasi dalam hal pertukaran kultural. Menurut Gilroy (1993) Hibriditas merupakan proses percampuran budaya yang dapat



dilakukan melalui berbagai cara seperti interaksi, teknologi informasi, media massa, wisata, mode atau berbagai macam instrumen gaya hidup modern lainnya. Munculnya tradisi atau budaya yang bermacam-macam menimbulkan adanya hibriditas yang dilakukan individu satu terhadap individu lain atau kelompok satu terhadap kelompok lain. Hibriditas bebas dilakukan oleh siapapun dan semakin nyata berlangsung didalam kehidupan bermasyarakat.

Paradigma hibriditas, menurut saya lebih bisa menghadirkan kejujuran akademis dalam memposisikan masyarakat dan budaya lokal karena kenyataan menunjukkan betapa mereka tidak mungkin lagi berada dalam kemurnian identitas tradisional sebagai akibat pertemuan dengan modernitas. Pertemuan itulah yang menghadirkan kompleksitas dan dinamika, di mana masyarakat membangun strategi kedirian di ruang antara. Piliang (2009) mengungkapkan istilah *trans-cultural* (trans-cultural) dapat digunakan di sini, untuk menjelaskan kebudayaan yang dibangun oleh prinsip pelintasan, yaitu kebudayaan telah terkontaminasi (secara mutual) oleh berbagai entitas plural lain di luar dirinya yang bukan merupakan jagad, alam, prinsip, hakikat atau dunia dari kebudayaan itu sendiri, sehingga menciptakan semacam garis lintas budaya: 'perkawinan' (unsur-unsur) kebudayaan dengan (unsur-unsur) kebudayaan lainnya; aneka pertukaran antar kebudayaan berbeda; perkawinan silang antara sebuah unsur kebudayaan dengan unsur-unsur lainnya. Trans-kultural atau perselingkuhan budaya ini dimungkinkan terbentuk disebabkan longgar atau lenturnya batas-batas segmentasi kebudayaan, yang selama ini dipisahkan secara kokoh, sehingga membuka peluang bagi berbagai bentuk pelintasan dan pencampuran silang. Perkawinan silang di antara berbagai entitas-entitas kebudayaan menggiring pada berbagai aktivitas hibridisasi (*hybridisation*) yang menghasilkan berbagai bentuk hibrid budaya (*hybrid*). 'Hibridisasi' (*hybridization*).

Identitas hibrid adalah identitas campuran yang terjadi akibat pelenturan kategori identitas yang berbeda yang terbentuk melalui sebuah kontestasi dimana identitas saling berkompetisi atau bernegosiasi sama lain sehingga menghasilkan

identitas baru yang lebih mapan. Macaulay memberikan contoh kongkrit,”sebuah kelas orang-orang, yang darah dan warnanya India, tetapi selera, opini, moral, dan intelegensi Inggris (Loomba, 2003). Bhabha (1994) mendefinisikan peleburan (hibriditas) sebagai berikut :

*“Hibriditas sebagai sebuah proses penciptaan identitas kultural menjadi jelas. Hibriditas lebih mengarah kepada perubahan identitas yang berujung pada perubahan subjektif.”*

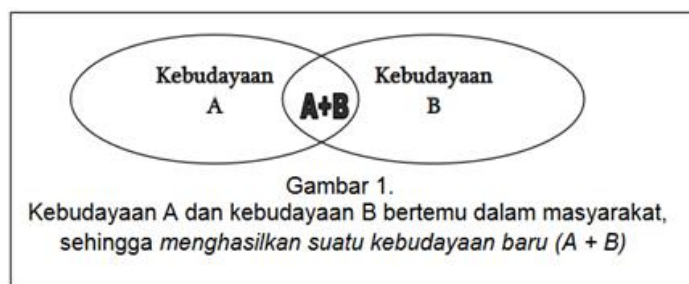
Identitas hybrid yang ada di Kelurahan Gabahan terjadi karena adanya masyarakat yang terdiri dari berbagai macam perbedaan, hal ini menyebabkan terbentuknya identitas “baru” karena adanya persinggungan budaya. Pembentukan identitas terjadi pada saat terjadinya proses hibriditas (peleburan) yang dimana didalam peleburan ini terjadi proses peniruan (mimikri) selanjutnya proses peniruan (mimikri) ini terjadi didalam ruang ketiga (liminalitas) yang nantinya akan menghasilkan sebuah identitas baru. Dalam penelitian ini menggunakan dua istilah yang menjadi satu yaitu identitas dan hibriditas dalam konteks untuk mengidentifikasi identitas hibrid Cina-Gabahan yang muncul. Oleh Karena itu, Joseph Trimble (2010) mengatakan bahwa Identitas hibrid bersifat kontekstual dan situasional. Negosiasi sosial terjadi ketika seseorang atau kelompok mengumumkan suatu identitas hibrid tertentu dan kemudian apabila identitas ini diterima oleh orang atau kelompok lain, maka identitas inilah yang akan membuat mereka berbeda dengan kelompok lainnya. Hal yang dikatakan Trimble ini terlihat dengan mereka beradaptasi sesuai dengan konteks sosial mereka berada maka dari itu muncul istilah seperti Cina Manado, Cina Surabaya, Cina Bangka, dan sebagainya.

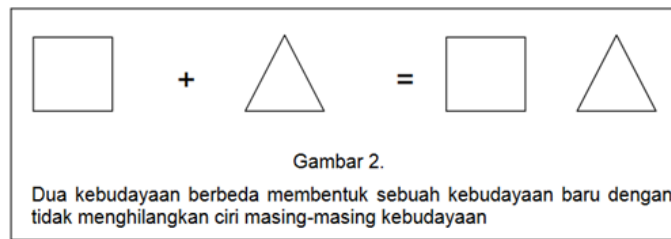
“Mimikri” mengacu pada fenomena adanya orang-orang dari bangsa kolonial atau jajahan yang memiliki pendidikan dan cita rasa negeri penjajah. Bhabha menggunakan contoh India atau India Inggris, di mana banyak penduduk pribumi India yang pada masa kolonial mendapat pendidikan dari orang Inggris, atau bahkan

di Inggris. Sehingga dalam perilaku dan selera mereka banyak terserap, tetapi mereka tetap bukan orang Inggris. Untuk konteks Indonesia, padanannya adalah kelas priyayi atau kelompok pangreh praja atau pegawai jaman kolonial—yang merupakan bumiputera. Mereka menjalani “mimikri” karena memang mereka lebih meniru (me-mimik) bangsa penjajah. Sekali lagi, ada saatnya ketika pelaku mimikri ini dianggap buruk.

Bhabha, dengan kecenderungannya menjelajahi jalan tengah, menyoroti bahwa ada sesuatu yang berarti dari mimikri ini. Memang para pribumi pelaku mimikri ini meniru gaya orang kulit putih (mulai dari bahasa, penampilan, hingga selera), tapi mereka tetap bukan orang kulit putih. Bhabha berulang kali menegaskan bahwa mereka “*white but not quite*”

*The Location of Culture* (1994), yang berisi pemikiran-pemikirannya sejak periode 1980-an sampai 1990-an. Dengan konsep “melampaui”, Bhabha memposisikan “budaya” sebagai proses di ruang-antara di mana ia berada dalam kolaborasi sekaligus kontestasi antara masa kini dan masa lampau; antara apa yang berlangsung di dalam dan di luar masyarakat; antara yang bisa di-inklusi dan yang di-ekslusi; antara yang tradisional dan yang modern; ataupun antara yang lokal/nasional dan yang metropolitan/global. Artinya, budaya bukan sekedar nilai, ide, dan tindakan dari masa lampau yang bersifat utuh dan murni, bukan pula sekedar apa-apa yang didapatkan dari masa kini. Dari proses saling melintasi garis-batas perbedaan-bukan berarti melebur sepenuhnya, budaya menjadi proses yang melampaui subjektivitas asli yang dengannya masyarakat sebagai subjek bisa mengkonstruksi strategi kedirian di tengah-tengah perbedaan dan kekuasaan yang menjadikan mereka subordinat.





Proses pembauran antara etnis Cina dengan etnis Jawa merupakan salah satu hasil dari adanya akulturasi budaya yang mana menghasilkan kemungkinan terbentuknya identitas yang saling bertumpuk/bercampur. Identitas ini walaupun saling bersinggungan tetapi tidak menghilangkan unsur identitas yang dimiliki, identitas ini dapat dimunculkan dalam bentuk dan ruang tertentu. Identitas hybrid dapat terjadi dalam masyarakat yang multikultural, seperti yang dapat dilihat dalam masyarakat Kampung Gabahan. Disana terdapat beberapa macam etnis yang hidup berdampingan, salah satunya adalah etnis mayoritas yang banyak dijumpai disana yaitu etnis Jawa dan etnis Cina.

Bagi orang Cina, persoalan identitas merupakan persoalan yang sangat rumit karena konsep yang tidak jelas dan baku. Menurut Cushman (1991), orang Cina tidak pernah memiliki konsep identitas kecuali konsep tentang KeCinaan, yaitu Cina dan bukan Cina. Dalam konsep ini tersirat kemungkinan perbedaan derajat, yaitu bahwa jika seseorang lebih Cina dan yang lain kurang Cina, hal ini tidak mengarah kepada suatu konsep identitas. Ukuran Cina dan bukan Cina maknanya sangat luas dan multi dimensi dan dapat dilihat dari berbagai sudut, mulai historis, kultural, asal-usul bahkan juga bisa sangat personal. Oleh karena itu dalam konteks multikultural dimana lalu lintas interaksi budaya menjadi salah satu hal yang paling mutlak, persoalannya menjadi sangat rumit karena varian yang terbentang begitu luas sehingga proses multikultural akan berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya karena latar belakang masing-masing kelompok Tionghoa yang juga berbeda.

## 2) Etnis Cina

Menurut Naroll dalam (Liliweri, 2009) mengemukakan pandangan lain bahwa istilah etnis menunjuk pada kesatuan budaya dan teritorial yang tersusun rapi dan definitif. Kelompok etnis dapat dibedakan menurut organisasi kekerabatan, bahasa, budaya, ekonomi, tradisi maupun pola hubungan antar kelompok etnis. Etnis dalam pengertian lain, merujuk pada kelompok sosial yang ditentukan oleh asal usul, bahasa yang sama, atau adat istiadat, nilai dan norma budaya, pada gilirannya mengidentifikasi adanya kenyataan kelompok minoritas dan mayoritas dalam suatu masyarakat.

Pada awalnya usulan penggunaan istilah Cina (Lembong, 2010) diawali oleh pemerintah Tiongkok yang mengusulkan penyebutan sama seperti sebelum pembekuan hubungan diplomatik tahun 1965 sebagai Republik Rakyat Tiongkok (RRT), dari pihak Soeharto menginginkan pemakaian istilah Republik Rakyat Cina (RRC). Perbedaan ini menjadi penghalang dalam perundingan normalisasi hubungan diplomatik saat itu. Sampai akhirnya, muncul usulan jalan tengah dari pihak Tiongkok untuk memakai istilah Republik Rakyat China. Dengan kata China yang dimaksudkan agar dibaca sebagai kata dalam bahasa Inggris :”*tsaine*”. Maka menjadi resmiah pemakaian kata China (kata bahasa Inggris) dalam bahasa Indonesia, tetapi sebagian pembaca tetap melafalkannya dalam gaya bahasa Indonesia.

Istilah Tionghoa muncul dalam UUD 1945 pasal 26 tentang warga negara dan penduduk. Sedangkan istilah Cina muncul dalam instruksi Presiden nomor 14 tahun 1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina. Namun pada tahun 2000 pada masa pemerintahan presiden Abdurrahman Wahid, istilah Tionghoa kembali dimunculkan dimana keberagaman dan kebersamaan lebih dtonjolkan. Sehingga mulai saat itu istilah Tiongkok, Tionghoa tercampur aduk dengan istilah Cina, China,

dan Chinese, namun tetap mengedepankan kesatuan sebagai warga negara Indonesia (Suryadinata, 2003).

Ruang lingkup pembahasan ini adalah Etnis Cina yang berada di Kelurahan Gabahan, mereka yang disebut sebagai Cina “Peranakan” dan Cina-Jawa karena sudah hidup berdampingan dengan masyarakat Jawa, selain itu lokasinya yang berada di Wilayah Pecinan yang mayoritas adalah Cina “Totok” menyebabkan adanya identitas yang bisa dikatakan “saling comot” antara kebudayaan Cina dan Jawa yang tinggal disekitar mereka.

Rahoyo (2010) misalnya mengidentifikasi etnis Cina dari mata dan kulit, bahasa yang digunakan, dan nama asli yang dimiliki. Menurut Rahoyo, berdasarkan temuan penelitiannya mengemukakan salah satu cara baru untuk mengidentifikasi mereka adalah dengan klaim ideal type yang seharusnya melekat dalam diri orang Cina, yaitu seharusnya kaya. Jika tidak kaya, maka orang-orang Cina itu sendiri akan menanggalkan identitas ke-Cina-annya dan akan lebih memilih membangun hubungan dengan penduduk pribumi. Studi Usman (2009) mengenai etnis Cina di Aceh menunjukkan bahwa sekalipun etnis Cina berusaha untuk beradaptasi dengan masyarakat lokal melalui berbagai manipulasi identitas, namun pada batas-batas tertentu mereka tetap memiliki dan memelihara identitas yang menjadi pembeda mereka dengan orang-orang lain.

Etnis Cina peranakan banyak bermukim di daerah pulau Jawa yaitu daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Rata-rata dari etnis Cina peranakan ini sudah lupa akan bahasa asalnya. Mereka mengalami penurunan dalam penyesuaian kebudayaan dan bahkan dalam ciri-ciri fisiknya sudah menyerupai orang Indonesia asli (Koentjaraningrat, 2002) Berbeda dengan etnis Cina Totok (asli) yang hidup berkelompok dengan sesamanya, Etnis Cina peranakan hidup berdampingan dengan masyarakat dimana mereka bermukim (Suryadinata, 1984).

Meskipun Etnis Cina pada masa itu banyak yang sudah menikah dengan penduduk pribumi, namun tidak membuat mereka kemudian meninggalkan ajaran dan kebudayaan mereka. Mereka masih memegang teguh kebudayaan asli dari luar negeri asal mereka. Salah satu contoh adalah pada bidang budaya dan agama. Mereka, walaupun banyak yang sudah memeluk agama lain (Islam, Kristen, Budha, Hindu) tapi masih ada yang memeluk kepercayaan nenek moyang, yaitu Konghucu. Hal ini dikarenakan ajaran Konghucu telah begitu mendalam mengakar pada masyarakat Cina. Bahkan bisa dikatakan ajaran Konghucu merupakan semangat bagi bangsa Cina, dalam ajaran Konghucu termuat tentang bagaimana manusia harus bertindak, bertingkah laku dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun masyarakat.

Hal ini sangat serupa dengan apa yang terjadi dengan etnis Cina di Indonesia. Disebutkan sebelumnya, bahwa sudah sejak zaman pemerintahan Hindia-Belanda politik ‘pemisahan’ golongan antar etnis telah diberlakukan, termasuk etnis Cina keterbatasan akses dan keterbatasan berdemokrasi untuk menempatkan sikap kebangsaan etnis Cina di Indonesia semakin dikebiri oleh negara, bahkan oleh masyarakatnya. Etnis Cina sangat dibatasi untuk menunjukkan sikap mereka dalam memaknai ke-Indonesia-an nya. Kebudayaan serta kebiasaan yang mereka miliki seperti ‘terpangkas’ dengan adanya aturan-aturan dan pembatasan-pembatasan secara tidak langsung yang dilakukan oleh negara maupun pribumi. Stereotip yang tumbuh dan berkembang terlebih sejak masa Orde Baru, semakin menguatkan kelemahan etnis Cina yang kemudian berlabelkan ‘minoritas’, bahkan di Tanah Airnya sendiri ketika mereka telah berasimilasi dan berakulturasi menjadi warga Negara Indonesia.

### **3) Gabahan**

Kelurahan Gabahan adalah tempat saya mengambil fokus penelitian, karena di kawasan inilah banyak ditemukan etnis Jawa dan Cina hidup berdampingan tanpa

adanya sekat pembatas. Masyarakat Gabahan sendiri banyak didominasi oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun temurun. Masyarakat Jawa adalah mereka yang tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara keseluruhan. Sistem hidup kekeluargaan di Jawa tergambar dalam kekerabatan masyarakat Jawa (Amin, 2000)

### **1.6.2 Kerangka Teoritik**

Dengan adanya masyarakat yang hidup berdampingan merupakan wujud terbentuknya masyarakat yang multikultural. Multikulturalisme adalah merupakan respon suatu masyarakat atau pemerintah terhadap isu-isu keragaman budaya dalam suatu masyarakat, selain itu multikulturalisme sudah menjadi suatu ideology untuk melegitimasi masuknya keragaman etnis dalam struktur umum masyarakat termasuk dalam struktur politik dan multikulturalisme merupakan salah satu desain kebijakan publik untuk menciptakan kesatuan nasional dalam suatu keragaman. Sedangkan pluralism menurut Furnivall (1967) mendefinisikan masyarakat plural sebagai "*comprising two or more*" kehadiran dua atau lebih komunitas yang berbeda, tinggal berdampingan dalam satu unit politik, akan tetapi tidak saling berkait antara yang satu dengan yang lain; pembagian ekonomi berjalan seiring dengan pembagian budaya. Jadi masyarakat plural merupakan masyarakat yang memiliki lebih dari satu komunitas yang berbeda (beda bahasa, adat ataupun nilai sosial yang dianut), yang hidup berdampingan dalam suatu tatatanan pemerintahan seperti pemerintahan kerajaan atau adat, namun antara komunitas yang satu dengan yang lain tidak saling



terkait atau memiliki hubungan darah secara geneologis, setiap komunitas menjalankan kehidupan sosialnya masing-masing seperti memenuhi kebutuhan sehari-hari sampai pada menciptakan budaya sendiri.

Hall (1990) mengemukakan dua pemikirannya terkait identitas budaya. Pemikiran pertama bahwasanya identitas budaya sedikitnya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*) dan pemikiran kedua bahwa identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*). Cara pandang pertama, identitas budaya dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama atau merupakan bentuk dasar seseorang serta berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur, sehingga sudut pandang ini lebih melihat bahwasanya ciri fisik atau lahiriyah lebih mengidentifikasi mereka sebagai suatu kelompok.

Di dalam teori hibriditas dari Homi K. Bhaba (1994). ‘Hibrid’, di mana menurut Bhabha merupakan metafora untuk menggambarkan bergabungnya dua jenis (bentuk) yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari masing-masing bentuk, sekaligus meniadakan sifat-sifat tertentu yang dimiliki keduanya. Dalam hibriditas, biasanya identitas lama tidak begitu saja menghilang, meskipun identitas budaya baru akan kuat mempengaruhi. Di sinilah kemudian terjadi apa yang disebut oleh Bhaba sebagai ambiguitas identitas yang membawa seseorang dalam posisi ‘in-between’ alias “di tengah-tengah”. Konsep “mimikri” digunakan untuk menggambarkan proses peniruan atau peminjaman berbagai elemen kebudayaan. Mimikri adalah suatu hasrat dari subjek yang berbeda menjadi subjek sang lain yang hampir sama, tetapi tidak sepenuhnya (*as subject of a difference, that is almost the same, but not quite*). Sehingga mimikri dapat dipandang sebagai strategi untuk menghadapi dominasi dari kelompok yang berbeda.

Kembali seperti yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, kita dapat melihat bahwa keberagaman latar belakang budaya, sejarah, bahasa, dan geografi

membentuk subkelompok etnis Cina di Kelurahan Gabahan. Keberagaman ini juga yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi identitas budaya mereka. Kelurahan Gabahan menjadi lokasi tempat saya melihat pembentuk identitas hybrid yang terbentuk dari persinggungan etnis Jawa dan Cina, selain itu dengan adanya stereotype yang timbul di kedua etnis tersebut membuat hubungan yang timbul diantara keduanya memiliki tidak baik dan seakan tidak bisa melebur sepenuhnya, ditambah karena Cina di Kelurahan Gabahan berada pada ekonomi rendah, sehingga identitas yang terbentuk terjadi akibat gap antara kenyataan-kenyataan tersebut.

Konsep hibriditas merupakan salah satu konsep kunci dalam studi ini. Seperti yang telah dibahas, hibriditas menggambarkan sebuah proses pencampuran dua budaya yang berbeda, dengan mengacu pada definisi Homi Bhaba maka dengan konsep hibriditas ini akan dapat melihat proses bagaimana etnis Cina-Gabahan dapat saling berbaur yang pada akhirnya membentuk identitas yang saling bertumpuk. Karena itu, Joseph Trimble (2010) mengatakan bahwa Identitas hibrid bersifat kontekstual dan situasional. Negosiasi sosial terjadi ketika seseorang atau kelompok mengumumkan suatu identitas hibrid tertentu dan kemudian apabila identitas ini diterima oleh orang atau kelompok lain, maka identitas inilah yang akan membuat mereka berbeda dengan kelompok lainnya. Hal yang dikatakan Trimble ini terlihat dengan Tionghoadimana mereka beradaptasi sesuai dengan konteks sosial mereka berada maka dari itu muncul istilah seperti Cina Manado, Cina Surabaya, Cina Bangka, dan sebagainya.

## **1.8. Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pembentukan identitas baru serta mengetahui pemaknaan identitas menurut mereka sebagai masyarakat yang diapit oleh dua kebudayaan. Adapun metode yang digunakan untuk mengungkap kedua aspek tersebut adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang

juga didukung oleh pendekatan fenomenologi. Spradley menjelaskan etnografi sebagai deskripsi atas suatu kebudayaan, untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Lebih lanjut, Spradley menjelaskan bahwa dalam penelitian etnografi terjadi sebuah proses, dimana suatu kebudayaan mempelajari kebudayaan lain, untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut. Dalam hal ini, etnografi menekankan pentingnya peran sentral budaya dalam memahami cara hidup kelompok yang diteliti (Spradley, 1997).

Strauss dan Corbin dalam (Cresswell, 1998) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantitatif (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, organisasi dan lain-lain. Penelitian ini digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang sulit untuk dipahami.

Didalam situasi ini, peneliti menggunakan preferensi orang bersangkutan untuk merekonstruksi dalam dan berdasarkan pengalaman orang tersebut. Artinya, dalam kondisi ini peneliti menanggalkan dirinya sendiri (epoche) dan berupaya membangun dari pengalaman orang lain. Penelitian fenomenologi berusaha untuk mengungkapkan dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan (Magee, 2008)

Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, *et al.*, 2009). Penelitian kualitatif dengan

pendekatan fenomenologi juga memiliki karakteristik yang melekat di dalamnya. Menurut Mujib (2015) ada dua karakteristik dalam pendekatan fenomenologi dalam bidang agama. Pertama, pendekatan ini merupakan metode dalam memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas.

Spradley (1997) mengungkapkan beberapa tujuan penelitian etnografi, sebagai berikut: (1) Untuk memahami rumpun manusia. Dalam hal ini, etnografi berperan dalam menginformasikan teori-teori ikatan budaya; menawarkan suatu strategi yang baik sekali untuk menemukan teori *grounded*. Sebagai contoh, etnografi mengenai anak-anak dari lingkungan kebudayaan minoritas di Amerika Serikat yang berhasil di sekolah dapat mengembangkan teori *grounded* mengenai penyelenggaraan sekolah; etnografi juga berperan untuk membantu memahami masyarakat yang kompleks. (2) Etnografi ditujukan guna melayani manusia. Tujuan ini berkaitan dengan prinsip yang dikemukakan Spradley, yakni menyuguhkan problem *solving* bagi permasalahan di masyarakat, bukan hanya sekedar ilmu untuk ilmu.

### **1.8.1. Subjek Penelitian**

Didalam penelitian ilmu sosial terdapat beberapa lingkup objek penelitian yang berguna memfokuskan kajian penelitian. Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan permasalahan yang diteliti secara mendalam sehingga mampu menjadi *key informan* yang dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Disisi lain, peneliti juga menggunakan teknik *snowball* didasarkan pada upaya pengambilan informan secara bebas pada siapa pun yang ditemui dilapangan dimana peneliti mencari informasi dari orang yang dianggap mengetahui informasi yang lebih jelas atas dasar rekomendasi dari informan sebelumnya.

### **1.8.2. Lokasi Penelitian**

Studi ini menggunakan metode studi kasus dimana peneliti akan meneliti Etnis Cina di Kelurahan Gabahan yang mana mereka tinggal berdampingan dengan dua masyarakat mayoritas di wilayahnya, yaitu Etnis Cina dan Etnis Jawa, sehingga terbentuk identitas yang “unik” karena terbentuk dari adanya adaptasi budaya. Kelurahan Gabahan dijadikan sebagai tempat penelitian dikarenakan alasan. Pertama, wilayah ini termasuk kedalam wilayah yang bisa menggambarkan Etnis Cina yang terbentuk karena adanya persinggungan dua identitas yang saling mempengaruhi sehingga menyebabkan terbentuknya identitas ganda. Kedua, letaknya yang berada di wilayah Pecinan dengan penggambaran Cina pada “umumnya” tentu banyak ditemukan banyak perbedaan yang mencolok, seperti akses menuju Pecinan dilalui oleh jalan besar, rumah-rumah berupa bangunan permanen, dan mayoritas penduduknya bekerja di sektor perdagangan membuat taraf hidup mereka berada di kelas sosial yang lebih tinggi daripada Cina di Kampung Gabahan.

### **1.8.3. Jenis dan Sumber Data**

Guna mendalami berbagai informasi relevan, dipergunakan teknik penelitian kualitatif deskriptif dalam menghimpun informasi mengenai pembentukan identitas hybrid Cina Gabahan.

#### **1) Data Primer**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan gambar-gambar yang didapatkan dari dokumen-dokumen, pengamatan dan tulisan-tulisan, gambar-gambar atau foto (Neuman, 2014). Sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Pada penelitian ini data primer didapat dari hasil wawancara dan observasi terhadap beberapa masyarakat etnis Cina dan Jawa mengenai pembentukan identitas yang saling bersinggungan. Teknik pemilihan orang yang akan diwawancarai dan observasi dilakukan dengan cara *snowball* sampling dimana pertama-tama akan diidentifikasi orang yang dapat memberi informasi untuk diwawancarai. Kemudian, orang ini dijadikan sebagai informan untuk mengidentifikasi orang lain sebagai sampel yang dapat memberi informasi dan orang ini juga dijadikan sebagai informan untuk mengidentifikasi orang lain sebagai sampel yang dianggap dapat memberi informasi. Demikian proses ini berlangsung hingga data yang diperoleh sudah dirasa cukup dan valid

## **2) Data Sekunder**

Data sekunder penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi dan publikasi, serta sumber-sumber lainnya yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini antara lain: data Kelurahan Gabahan dan BPS Kecamatan Semarang Utara

### **1.8.4. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak–pihak yang dijadikan sebagai bagian penting dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian yang dimaksud adalah masyarakat keturunan etnis Cina yang sudah lama hidup berdampingan dengan etnis Jawa dan keturunan Cina di kawasan pecinan.

Informan adalah individu–individu tertentu yang diwawancarai untuk keperluan informasi. Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi, atau keterangan atau data yang diperlukan oleh peneliti. Informan ini dipilih dari orang yang betul–betul dapat dipercaya dan mengetahui objek yang diteliti (Koentjaraningrat, 1993:130).

Terdapat dua informan dalam penelitian ini yaitu, informan utama dan informan pendukung. Informan pertama adalah masyarakat Cina yang sudah menjadi bagian dari masyarakat Jawa tetapi masih menjaga eksistensi dari identitas dirinya, dan informasi pendukung yang didapat dari wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat dan tanggapan warga sekitar Kelurahan Gabahan.

Tabel1. Daftar Informan Utama Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Etnis
1	Sri Rusmini	P	61	Ibu rumah tangga	Cina-Jawa
2	Kinawati Wangsa Dirja	P	20	Mahasiswa	Cina-Jawa
3	Johan Eslio	L	58	Wiraswasta	Cina-Jawa
4	Lim Thiam	L	65	Buruh	Cina-Manado

### 1.8.5. Tehnik Pengumpulan Data

#### 1) Tehnik wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara dengan tujuan agar memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian langsung dari narasumber yang bersangkutan sehingga data yang dibutuhkan dapat diperoleh secara langsung secara timbal balik. Teknik wawancara yang dipakai adalah wawancara terbuka dimana peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan dapat langsung disesuaikan dengan jawaban yang didapat. Didalam teknik

pengumpulan data melalui wawancara, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan subjek yang bersangkutan.

## **2) Teknik Observasi**

Dalam Sugiyono (2008), pengamatan dikenal tiga jenis metode yaitu yang pertama pengamatan biasa, kedua pengamatan terkendali dan pengamatan partisipatif/terlibat. Dalam penelitian ini observasi bertujuan untuk menarik inferensi tentang makna dan pemahaman yang tidak terucap (*tacit understanding*) yang tidak didapatkan baik pada wawancara ataupun dokumentasi.

## **3) Dokumentasi**

Didalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan dokumen berupa catatan-catatan lapangan (*field note*), dokumentasi dan publikasi, serta sumber-sumber lainnya yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini yang akan digunakan sebagai pendukung hasil wawancara dan observasi.

### **1.8.6. Teknik Analisis Data**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan dan menjelaskan keadaan di lapangan kedalam bentuk kalimat yang tersusun secara sistematis dengan dilengkapi keterangan-keterangan yang mendukung dalam memperoleh kesimpulan. Data yang terkumpul bersifat kualitatif dan disampaikan secara deskriptif, kemudian data yang masuk dikelompokkan dan dipilah sesuai pedoman wawancara dan menggunakan kerangka teori untuk analisis data yang ada di lapangan sehingga menjadi tulisan dan laporan



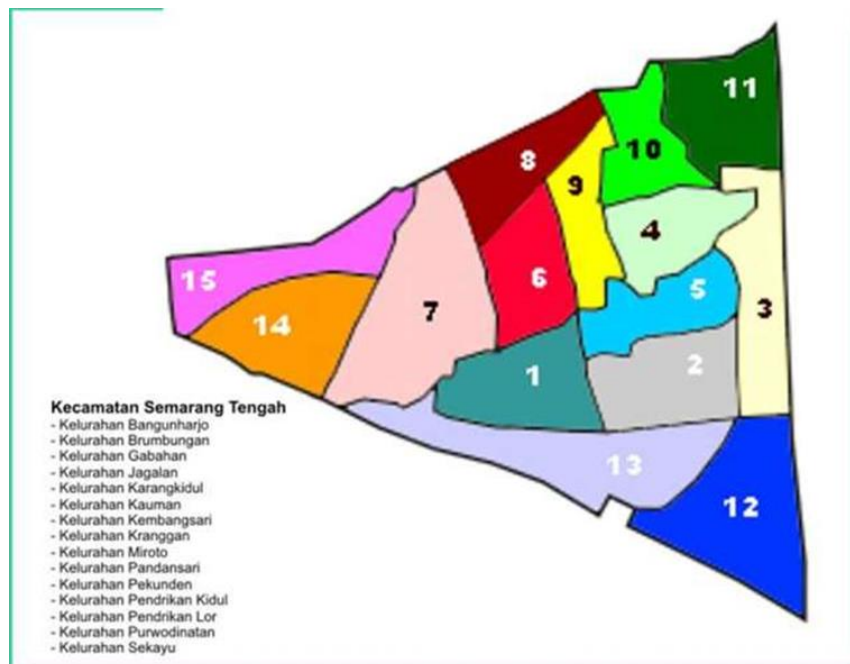
## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 2.1 Kondisi Geografis

Kelurahan Gabahan adalah salah satu Kelurahan dari 15 (lima belas) Kelurahan yang berada di Kecamatan Semarang Tengah yaitu dengan Luas Wilayah 20,23 km<sup>2</sup>, terbagi dalam 6 RW dan 45 RT, dengan kondisi wilayahnya yang dianggap baik karena tidak terkena dampak Air Rob/Pasang secara langsung. Dan sangat dekat dengan pusat kota Semarang. Kelurahan Gabahan merupakan Kelurahan dengan jumlah penduduk terpadat dibanding dengan kelurahan lainnya. Karena jumlah penduduk di kelurahan Gabahan mencapai 8.747 jumlah jiwa berdasarkan kependudukan pada bulan Maret 2018.

Gambar 1: Denah Peta Kecamatan Semarang Tengah



Kelurahan Gabahan merupakan bagian dari Kecamatan Semarang Tengah. Secara geografis, Kecamatan Semarang Tengah berada di wilayah administrasi Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Letaknya berada di sebelah utara, Kecamatan Semarang Tengah berbatasan dengan Kecamatan Semarang Utara, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Semarang Selatan, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Semarang Timur, dan di sebelah Barat dengan Kecamatan Semarang Barat. Kecamatan Semarang Tengah permukaan daratannya dapat dikatakan 100 persen datar. Kecamatan Semarang Tengah dengan ketinggian sekitar 200 meter di atas permukaan laut merupakan pusat dari ibukota provinsi Jawa Tengah. Semarang Tengah memiliki luas wilayah 605 Hektar. Dari luas tersebut tidak ada lahan yang dijadikan pertanian sawah. Walaupun Semarang tengah memiliki luas wilayah yang cukup kecil, namun di wilayah ini merupakan wilayah yang terdapat pusat perekonomian yaitu Pasar Johar (BPS Kota Semarang, 2017)

### **2.1.1. Sejarah Masuknya Cina di Semarang**

Masyarakat perkotaan Semarang relatif majemuk dari sudut etnik. Hal ini dikarenakan kota Semarang sebagai pusat kegiatan ekonomi, industri, pusat administrasi pemerintah dan sarana sosial lainnya, inilah yang membuat kota Semarang menjadi tempat bermukim orang-orang dari berbagai daerah dan berbagai etnik. Inilah yang menyebabkan terbukanya masyarakat kota Semarang terhadap kebudayaan-kebudayaan berbagai etnik.

Semarang merupakan salah satu kota besar dan menjadi ibu kota Jawa Tengah menjadi kota bersejarah dan salah satu kota tujuan wisata budaya yang ada di Jawa Tengah. Sejarah Semarang berawal kurang lebih pada abad ke-8 M, yaitu daerah pesisir yang bernama Pragota (sekarang menjadi Bergota) dan merupakan bagian dari kerajaan Mataram Kuno. Daerah tersebut pada masa itu merupakan pelabuhan dan di depannya terdapat gugusan pulau-pulau kecil. Akibat pengendapan, yang hingga sekarang masih terus berlangsung, gugusan tersebut sekarang menyatu membentuk

daratan. Bagian kota Semarang bawah yang dikenal sekarang ini dengan demikian dahulu merupakan laut. Pelabuhan tersebut diperkirakan sekarang berada di daerah Pasar Bulu dan memanjang masuk ke Pelabuhan Simongan, tempat armada Laksamana Cheng Ho bersandar pada tahun 1405 M. Di tempat pendaratannya, Laksamana Cheng Ho mendirikan kelenteng dan masjid yang sampai sekarang masih dikunjungi dan disebut Kelenteng Sam Po Kong (Gedung Batu).

Kedatangan Cheng Ho inilah yang menjadi awal kedatangan bangsa Cina ke kota Semarang tepatnya sekarang yang berada di Kawasan Pasar Johar Semarang. Kawasan Pasar Johar juga terdapat kampung yang banyak dihuni orang-orang keturunan Arab yakni kampung Kauman. Sejarah Kampung Kauman Semarang dimulai ketika Ki Ageng Pandan Arang turun temurun menuju ke daerah pegisian untuk menyebarkan agama Islam. Setelah memperoleh daerah yang tepat sebagai pusat penyebaran agama Islam (sekarang Pedamaran), Ki Ageng Pandan Arang tersebut membangun masjid. Masjid ini berada di sisi barat sungai kali Semarang. Para santrinya bermukim di sekitar masjid tersebut yang sekarang tempat tersebut dikenal menjadi kampung Kauman

Sesuai dengan latar belakang budaya dan kehidupan orang Cina, maka pertumbuhan kawasan Pecinan bertumpu pada tiga hal, yaitu jalan, sungai dan tempat pemujaan (klenteng). Yang jelas dalam pemilihan tempat mereka tetap memperhitungkan adanya hongshui demi keselamatan dan kelancaran ekonominya. Wilayah Pecinan pada awalnya hanya terbatas di daerah Kranggan, dengan batas sebelah utara Gang Warung sekarang, sebelah timur dan selatan Kali Semarang dan sebelah barat Jalan Beteng sekarang. Di sekitar Pecinan terdapat dusun-dusun kecil yang merupakan perkampungan pribumi. Untuk menghubungkan kedua kawasan itu dibangun dua jembatan, di Pecinan Lor (Kali Pekojan) dan Pecinan Kidul (Sebandaran).

Menurut Yoe (1933) pada sekitar tahun 1412 sudah ada komunitas Cina yang bermukim di daerah Gedong Batu atau Simongan dan di tepi sungai Semarang. Daerah Gedong Batu menjadi pilihan sebagai tempat bermukim komunitas Cina karena daerah tersebut merupakan daerah yang paling baik dan sangat strategis. Daerah Simongan ini berupa teluk yang terletak di antara muara kali Semarang dan Bandar Semarang. Letaknya yang strategis ini menjadi kunci utama dari bandar Semarang. Berdasarkan konsep kosmologi yang menjadi dasar pengaturan tata ruang untuk permukiman masyarakat yang disebut feng shui atau hong shui, Simongan sangat ideal sebagai permukiman karena dilatarbelakangi oleh gunung atau bukit dan menghadap kearah sungai atau laut (Skinner, 1982 : 22). Daerah yang terletak di tengah kota Semarang waktu itu belum memadai untuk tempat hunian karena masih berupa rawa dan tegalan yang tidak sehat untuk dihuni (Budiman. 1978: 11).

Komunitas Cina Islam di sekitar Goa Gedung Batu adalah cikal bakal Pecinan Semarang. Sebelum akhirnya dipindahkan di tempat sekarang yang masuk dalam wilayah Kelurahan Kranggan pasca pemberontakan tahun 1742. Lebih dari itu, pemindahan paksa oleh pemerintah Belanda sebenarnya sebagai “jurang pemisah” antara Cina-Jawa untuk membatasi penyebaran Islam. Belanda sadar betul, bahwa Cina-Jawa merupakan kekuatan yang membahayakan bila mereka tetap bersatu-padu. Segala cara digunakan oleh penguasa Belanda untuk menghancurkan keharmonisan hubungan Cina-Jawa yang membaaur melalui Islam. Di Era sekarang ini, komunitas Cina muslim di Semarang sudah tersebar di berbagai daerah: petolongan, pekojan, kauman, dan lain-lain.

### 2.1.2. Masuknya Cina ke Kelurahan Gabahan

Data BPS Kota Semarang (2013) menunjukkan bahwa terdapat 90 pendatang masuk ke Kelurahan Gabahan tetapi terdapat sebanyak 195 penduduk asli yang pindah dari Kelurahan Gabahan. Apabila kecenderungan ini semakin meningkat maka dapat mengakibatkan semakin berkurangnya penduduk asli yang tinggal di Kelurahan Gabahan.

Tabel 2: Data Jumlah Penduduk Etnis Jawa dan Tionghoa di Kota Semarang

No	Kecamatan	Jawa	Tionghoa
1	Mijen	18950	8
2	Gunung Pati	31430	85
3	Banyumanik	52365	378
4	Gajah Mungkur	28687	632
5	Semarang Selatan	37691	1178
6	Candisari	38019	450
7	Tembalang	56555	241
8	Pedurungan	69752	2331
9	Genuk	32746	791
10	Gayamsari	29545	487
11	Semarang Timur	34198	6616
12	Semarang Utara	52889	5707
13	Semarang Tengah	28816	7511
14	Semarang Barat	68970	3723
15	Tugu	12670	3
16	Ngaliyan	47435	167
	Jumlah	640718	30308

Pembagian hierarki dalam masyarakat tersebut berimplikasi pada berbagai aturan yang menyertainya, salah satunya adalah penentuan tempat tinggal

(*wijkenstelsel*). Aturan *wijkenstelsel* yaitu aturan pemukiman menurut pembagian kelompok etnis. Aturan tersebut yang mengatur orang-orang Tionghoa diharuskan untuk tinggal di kantong-kantong pemukiman Tionghoa yang disebut dengan pecinan (Kustedja, 2012).

### **2.1.3. Sejarah Kampung Gabahan**

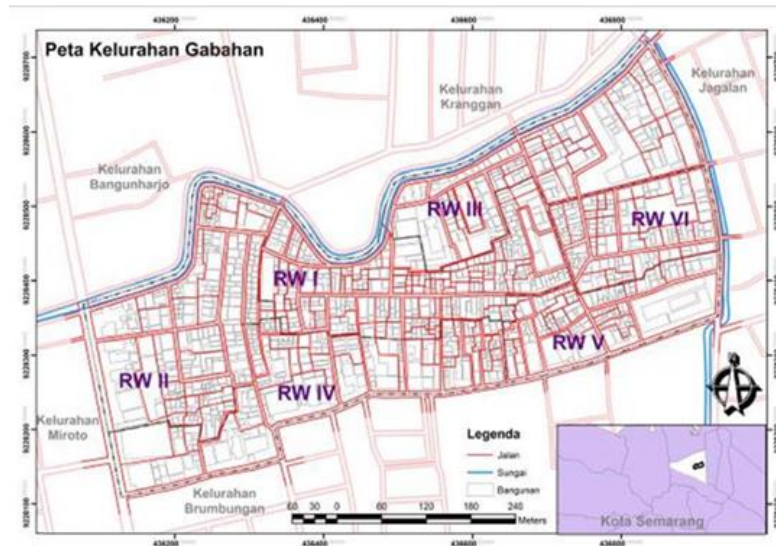
Kampung Kota merupakan sebuah sistem permukiman pedesaan, mewakili suatu budaya bermukim, memberi corak dan aktifitas khas perkotaan tersendiri yang berkaitan dengan konsep survival (mempertahankan diri) terhadap kultur modern perkotaan disekitarnya (Budihardjo, 1997). Adapun pengertian Kampung Kota dalam kamus tata ruang adalah merupakan bagian dari kota, berupa kelompok perumahan, memiliki penduduk yang tinggi, kurang sarana dan prasarana, tidak terdapat luasan tertentu, dapat lebih besar dari satu kelurahan dan mengandung arti perumahan yang dibangun secara tidak formal.

Kampung-kampung di sekitar Jalan Jagalan dan Jalan Petudungan berkaitan erat dengan aktivitas perdagangan melalui jalur darat di Kali Semarang dan jalan darat yaitu Jalan MT. Haryono atau lebih dikenal dengan Jalan Mataram. Jalan MT. Haryono Semarang merupakan jalur perdagangan yang terdiri toko dan bangunan rumah toko (*ruko*). Gang – gang pada Jalan MT. Haryono merupakan jalan penghubung kampung-kampung menuju Jalan MT. Haryono dan jalan inspeksi Kali Semarang. Toponim nama gang menunjukkan mata pencaharian, nama pemilik lahan, aktivitas tertentu. Misalnya Kampung Jagalan, Kampung Kulitan, Kampung Gandek Puspo, Kampung Pederesan, Kampung Gabahan dan sebagainya. Terbentuknya Jalan MT. Haryono berkaitan erat dengan aktivitas perdagangan kaum Tionghoa di Pecinan, dimana pada tahun 1740 jalur perdagangan melalui Kali Semarang. Akibatnya muncul kampung – kampung di sekitar Kali Semarang yang dihuni oleh para pedagang dari berbagai etnis seperti Tionghoa, Arab Hadramaut, Pribumi dari luar pulau Jawa (Wardhani, 2000).

Menurut Suliyati (2012) nama kampung Gabahan berasal dari kata “gabah” yaitu padi kering. Masyarakat menyebut kampung Gabah karena di daerah tersebut menjadi gudang gabah dan tempat perdagangan gabah/padi. Kelurahan Gabahan sendiri pernah dijadikan sebagai pusat pemerintahan Semarang. Dari catatan Soekirno (1956) diketahui bahwa pada tahun 1659 pemerintahan Kabupaten Semarang dipegang oleh Mas Tumenggung Wongsorejo yang bukan trah Pandan Arang dan kabupatennya ada di Kampung Gabahan.

Adanya perpindahan, berarti terjadi pula perpindahan pusat kota dari Kampung Bubakan ke Kampung Gabahan. Sayangnya tidak didapatkan bukti bagaimana struktur kota pada era Gabahan. Apakah selama Dalem Kanjengan berada di Gabahan juga sempat dibangun komponen pembentuk kota yang lain, yakni alun-alun dan mesjid. Ataukah hanya Dalem saja yang ada di sana, sementara komponen yang lain tetap berada di Bubakan, tidaklah jelas. Dari pelacakan di kampung Gabahan, di sana ternyata tidak dijumpai toponim yang mengacu ke unsur pembentuk struktur kota, yang ada ialah toponim Sebandaran (tempat tinggal bandar, pachter atau pemungut pajak) dan Jagalan (tempat jagal), yang tidak mengacu ke profesi pemerintahan. Kampung lain adalah Seong, yaitu Seong Gedangan (bekas kebun pisang), Seong Kulbandang (bekas kebun Kulbandang), sedangkan Seong Kuda (bekas kandang kuda), yang lebih bernuansa Cina (Hendro, 2016)

Gambar 2: Peta Kelurahan Gabahan



### 2.1.4. Struktur Pemerintahan

Berikut merupakan struktur pemerintahan Kelurahan Gabahan periode 2017 sampai saat ini, kepala Kelurahan Gabahan belum ditetapkan secara resmi karena lurah yang terdahulu pensiun dan sebagai gantinya, saat ini masih digantikan oleh lurah pengganti sampai diresmikannya kepala baru seta menghadap langsung ke kantor Kelurahan Gabahan untuk memberikan berkas-berkas yang telah ditentukan.

- Lurah : Lutfi Mathofani
- Wakil Ketua : Suseno
- Bendahara : Ngatpriyanti
- Sekertaris : Eko Nurcahyo
- Staff : Muhammad Rifai  
: Agung Setiyono  
: Sugiyanto  
: Alwi  
: Wahyudi



: Siti Chosalatif

: Mariyati

: Ary Afiandi

: Agus Suparno

: Kastoyo

### **2.1.5. Batas-batas Kelurahan**

- Sebelah Utara : Kelurahan Kranggan dan Bangunharjo
- Sebelah Timur : Kelurahan Jagalan
- Sebelah Selatan : Kelurahan Brumbungan
- Sebelah Barat : Kelurahan Miroto

## **2.2 Aspek Demografis**

Kelurahan Gabahan merupakan Kelurahan dengan jumlah penduduk terpadat dibanding dengan kelurahan lainnya. Karena jumlah penduduk di kelurahan Gabahan mencapai 8.747 jumlah jiwa berdasarkan kependudukan pada bulan Maret 2018. Dalam perkembangan terakhir, Kelurahan Gabahan dibagi menjadi 6 Rukun Warga dengan 45 Rukun Tetangga. Kelurahan Gabahan sangat ramai dan dipadati oleh deretan rumah-rumah warga dengan jalanan yang sempit dengan angka kemiskinan dan jumlah pengangguran yang cukup tinggi. Kawasan ini memiliki beberapa sarana dan prasarana seperti toilet umum, musholla, klenteng, TPQ dan balai desa. Kelurahan Gabahan terkenal dengan penduduk yang multi-etnis, hal ini disebabkan banyaknya para pendatang masuk dan menetap yang datang dari berbagai kalangan, sehingga masyarakat hidup berdampingan dalam perbedaan baik itu etnis, ras dan agama.

### 2.2.1. Jumlah Penduduk

Tabel 3: Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Gabahan.

Bulan : Maret 2018

WNI			WNA			Jumlah WNI+WNA		
LK	PR	Jumlah	LK	PR	Jumlah	LK	PR	Jumlah
4.253	4.494	8.747	-	-	-	4.253	4.494	8.747

Sumber: Laporan Bulanan Kelurahan Gabahan, Maret 2018

### 2.2.2 Angka Kemiskinan

Tabel 4: Rekapitulasi Keluarga Miskin (GAKIN) Kecamatan Semarang

Tengah Tahun 2015

Kelurahan	Kriteria Kemiskinan					
	Hampir Miskin		Miskin		Sangat Miskin	
	KK	Jiwa	KK	Jiwa	KK	Jiwa
Jagalan	349	913	165	491	11	35
Kranggan	174	490	130	372	1	1
Gabahan	572	1.653	375	1.199	-	-

Sumber: Bappeda Kota Semarang

### 2.2.3 Mata Pencaharian

Tabel 5: Banyaknya Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan

Gabahan Tahun 2016

Jenis Pekerjaan						
Pengusaha	Buruh Industri	Buruh Bangunan	Pedagang	Angkutan	Pns	Pensiunan
103	394	180	18	397	11	33

Sumber: BPS Kota Semarang

Dari tabel diatas dapat dikatakan bahwa Kelurahan Gabahan memiliki angka kemiskinan yang tinggi dibandingkan dengan kelurahan lain yang ada disekitarnya. Mayoritas penduduk masyarakat Kelurahan Gabahan mayoritas bekerja sebagai buruh dengan penghasilan di bawah 1 juta rupiah.

### 2.3 Keadaan Sosial Ekonomi

Kehidupan masyarakat Gabahan yang berada dekat dengan Pasar Karangembang yang merupakan pasar temporal dan hanya beraktifitas pada pagi hari hingga siang hari, maka didaerah itu dapat ditemukan kegiatan-kegiatan yang menunjang perekonomian seperti UMKM, pedagang kecil, pertokoan, grosir dan industri kecil. Selain itu karena tingginya angka kemiskinan, di Kelurahan Gabahan berdampak pada kondisi permukiman. Permukiman di Kelurahan Gabahan terdiri dari rumah permanen dan semi permanen.

Rumah-rumah permanen dapat dengan mudah ditemukan di sepanjang jalan utama dibagian teluar dari Kelurahan Gabahan perumahan ini dilalui oleh jalan utama yang dapat dilalui oleh mobil, sebagian dari perumahan tersebut dapat ditemukan *pa kua* yang terletak di depan pintu utama. *Pa Kua*<sup>1</sup> adalah hiasan yang terletak di pintu-pintu utama yang terbuat dari cermin cembung yang berfungsi untuk memantulkan roh jahat dan memperkecil pengaruh negatif (seperti rumah-rumah kuno pada umumnya). Benda ini berbentuk segi delapan, *pa kua* menggambarkan empat penjuru mata angin dan empat penjuru sekundernya. *Pa Kua* dianggap mempunyai kekuatan mengusir roh jahat dan pengaruh buruk yang merupakan ancaman bagi seisi rumah dan rumah permanen dibatasi oleh pagar dan halaman serta nomer rumah yang dapat digunakan sebagai tanda kepemilikan rumah. *Pa Kua* sendiri dapat ditemukan di permukiman permanen dan semi permanen.

---

<sup>1</sup><https://www.jia-xiang.biz/pa-kua-%E5%85%AB%E5%8D%A6/> (Akses 10 Agustus 2018)

Lokasi permukiman permanen tersusun berdasarkan nomer-nomer rumah yang tersusun berurutan, rumah tersebut juga memiliki pagar sebagai pembatas antara rumah, halaman, garasi dan jalan utama (lihat gambar 1). Akses jalan menuju perumahan tersebut sudah di konblok dan dapat dilalui dua mobil (lihat gambar 2)

Warga disana banyak melakukan aktifitas rumah tangga didepan rumah, hal ini disebabkan sebagian rumah mereka terletak di halaman rumah yang juga merupakan bahu jalan. Permukiman tersebut tidak memiliki nomer rumah, letaknya yang saling berhimpitan tanpa adanya sekat pembatas antar satu rumah dengan rumah lainnya. Luas rumah 3x4 dengan penghuni rata-rata 3-6 orang. (lihat gambar 3). Bagian rumah tersebut seringkali berada di bahu jalan, seperti dapur, kamar mandi dan mesin cuci yang semakin mengurangi luas jalan yang hanya mampu dilewati oleh satu kendaraan bermotor, tidak adanya jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya menyebabkan tidak adanya sirkulasi udara yang baik. Hal ini berpengaruh kepada aroma tidak sedap dalam keadaan tertentu. (lihat gambar 4)

Gambar 1: Bangunan Perumahan Permanen

Gambar 2: Akses Jalan Perumahan Permanen



Kumuh atau *slum* adalah permukiman atau perumahan orang-orang miskin kota yang berpenduduk padat, terdapat di pinggir-pinggir jalan atau lorong-lorong yang kotor dan merupakan bagian dari kota secara keseluruhan atau juga biasa disebut dengan wilayah pencomberan oleh Suparlan. Tetapi pada perincian ini permukiman kumuh dianggap sebagai tempat anggota masyarakat kota yang mayoritas berpenghasilan rendah dengan membentuk permukiman tempat tinggal dalam kondisi minim. (Raharjo, 2005). Terbentuknya perkampungan kumuh ini dianggap karena angkanya tingkat urbanisasi yang tinggi di Kampung Gabahan.

Gambar 3: Warga Melakukan Aktivitas Mencuci di Luar Rumah

Gambar 4: Ruang Dapur yang Berada didepan Rumah



Gambar 5: Jarak Rumah yang Sangat Berhimpitan

Gambar 6: Toilet Umum di Kelurahan Gabahan



Lokasi permukiman terletak dibagian dalam Kelurahan Gabahan, permukiman tidak memiliki nomer rumah, dan sangat rawan terjadinya kebakaran karena letaknya yang sangat berhimpitan, hal ini semakin mengurangi tingkat privasi dalam keluarga. (lihat gambar 5). Permukiman ini juga tidak memiliki pencahayaan dan udara yang bagus karena berada di gang sempit, selain itu permasalahan kurangnya ketersediaan prasarana lingkungan di kelurahan seperti air bersih, sanitasi dan drainase di kawasan ini menyebabkan lingkungan permukiman disini tampak kotor. Kurangnya air bersih menyebabkan di sekitar permukiman terdapat toilet umum yang biasa digunakan warga setempat untuk mandi, menjemur baju, menyimpan alat dapur dan kegiatan rumah tangga lainnya. (lihat gambar 6)

Kehidupan masyarakat Kampung Gabahan, memiliki keteraturan aktivitas di mana pada pagi hingga siang hari aktivitas lebih mengarah pada kehidupan ekonomi yang berpusat di Pasar Karangembang yang merupakan pasar temporal dan hanya beraktivitas pada pagi hingga siang hari dan pada sore hari didominasi kehidupan

sosial. Kampung Gabahan yang berada di pusat kota memiliki permasalahan mengenai keterbatasan ruang terbuka dan kepadatan bangunan yang tinggi, sehingga ruang publik di kampung antara lain adalah jalan dan tepi sungai. Ruang publik berupa jalan dan tepi sungai merupakan ruang yang tercipta karena keterbatasan ruang dan berfungsi sebagai sarana sirkulasi, tempat aktivitas ekonomi warga, tempat bermain anak, tempat interaksi antar tetangga, sebagai sarana menjemur pakaian, sebagai perluasan lahan rumah warga yang berfungsi untuk menyimpan benda milik pribadi serta sebagai tempat perayaan.

### 2.3.1 Tingkat Pendidikan

Table 6: Tingkat Pendidikan di Kelurahan Gabahan

Tk	SD	SMP	SMA	D1/D3	SARJANA	PASCASARJANA
241	2351	1635	2445	32	1331	32

Sumber: monografi kelurahan

Untuk menunjang tingkat pendidikan di Kelurahan Gabahan terdapat fasilitas prasarana pendidikan yang dimiliki Kelurahan Gabahan, yaitu Paud 1 buah, Tk 2 buah, SD 3 buah, SMP 1 buah dan SMA 1 buah.

## 2.4 Keadaan Sosial Budaya

Budaya yang ada di Kelurahan Gabahan sangat kompleks, karena banyaknya penganut agama dan etnis yang ada. Selain Jawa yang masih menjadi mayoritas, Cina juga menjadi salah satu etnis yang jumlahnya cukup banyak, disusul etnis lainnya. Selain itu agama juga menjadi salah satu keragaman budaya yang ada di Kelurahan Gabahan.

Adapun kegiatan yang ada di Kelurahan Gabahan adalah sebagai berikut:

- Kegiatan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
- Kegiatan Forum Kesehatan Kelurahan (FKK)
- Pengajian rutin

- Kegiatan Lembaga Pengembangan Masyarakat Kelurahan (LPMK)
- Kegiatan kebaktian Bistonia
- Kegiatan UMKM

### 2.4.1 Keagamaan

Di Kelurahan Gabahan memiliki bermacam jenis keagamaan yang hidup berdampingan, hal ini dapat dilihat dari data berikut ini

Tabel 7: Jumlah Penduduk sesuai Agama di Kelurahan Gabahan 2018

Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Konghucu	Aliran Kepercayaan
4892	2080	1007	5	752	10	1

Sumber: Monografi Kelurahan

Untuk memfasilitasi kegiatan keagamaan yang ada di Kelurahan Gabahan terdapat fasilitas yang tersedia yaitu, masjid 1 buah, mushola 5 buah dan klenteng 3 buah.



### **BAB III**

## **EMPAT WARGA IDENTITAS CINA JAWA DI KELURAHAN GABAHAN**

Empat informan ini sudah lama tinggal di Kelurahan Gabahan dan sudah lama hidup dan berinteraksi dengan masyarakat yang mana berdampak pada terbentuknya identitas yang saling mempengaruhi. Para informan ini merupakan keturunan Cina yang melalui ruang dan agen tertentu membentuk identitas hibrid. Pemilihan informan ini sesuai dengan kategori umur, pembentukan identitas dan dampak dari identitas yang terbentuk terhadap dirinya. Kategori ini dirasa dapat mewakili dan menjawab pertanyaan penelitian.

#### **3.1 Sri Rusmini (Kho Hwie)**

Sri Rusmini lahir pada tahun 1957 di Semarang, ia lahir dengan nama Cina yaitu Kho Hwie yang membuatnya memiliki dua akta kelahiran. Sri Rusmini menikah dengan orang asli Semarang yaitu Mustam yang lahir pada tahun 1951 dan memiliki empat orang anak. Beliau sekeluarga menganut agama Kristen, tetapi masih melakukan kegiatan-kegiatan tradisi Cina yaitu, Imlek dan Ceng Beng. Beliau dan keluarganya mendoakan leluhurnya dengan menggunakan hio<sup>2</sup>(lihat gambar 07). Baginya makna dalam melakukan kegiatan tersebut adalah melanjutkan tradisi, menghormati orang tua dan juga sekaligus mendoakan leluhur yang terdahulu. Pelengkap dari upacara Ceng beng sendiri adalah makanan yang disajikan untuk leluhur yaitu, ayam O<sup>3</sup>, babi chin<sup>4</sup>, opor, sambel goreng, kuah tahu pong, kue, buah dan the (lihat gambar 08).

---

<sup>2</sup> Dupa

<sup>3</sup>Masak O (Oh) adalah sup ayam yang dibumbui tauco, jahe dan kecap

Sembahyang Ceng Beng adalah upacara sembahyang yang dilakukan untuk berziarah atau menyadran ke makam leluhur, sehingga Ceng Beng seringkali disebut sebagai hari sadranan. Sembahyang Ceng Beng ini seringkali diistilahkan dengan sembahyang kuburan. Tanggal 5 atau 6 pada bulan ketiga dalam kalender Cina, orang pergi ke makam untuk membersihkan makam leluhurnya dan membawa hio, lilin, kertas dan makanan sesaji untuk mendoakan dan mengirimkan bekal untuk leluhurnya. Ceng Beng merupakan salah satu wujud bakti seorang anak kepada orang tua (Koetjaraningrat, 1997). Dalam menjalankan sembahyang Ceng Beng ia akan mengajak kedua anaknya untuk menyiapkan dan berdoa kepada leluhurnya. Dalam melakukan upacaranya ini, ia selalu mengajak kedua anaknya sedangkan sang suami tidak mengikuti tradisi sembayang leluhur tersebut.

Gambar 07: Sembayang leluhur di rumah Ibu Sri (05/04/2018)

Gambar 08: Makanan yang dijadikan sebagai sesaji 905/04/2018)



Keinginan beliau untuk menikah dengan suami mendapat larangan dari orangtua, hal ini dikatakan bahwa pernikahan antara Cina dan Jawa tidak umum dilakukan sehingga mendapat penolakan dari keluarga besar terlebih menurut

---

<sup>4</sup>Babi cin merupakan masakan persilangan budaya Jawa dan Tionghoa yang sudah merupakan satu kesatuan dalam khasanah kuliner. Babi cin dimasak menggunakan kencur dan jintan

orangtuanya orang Jawa suka menikah lebih dari satu, tetapi atas dasar cinta beliau tidak menghiraukan anggapan tersebut dan memilih untuk tetap memilih menikah di gereja tanpa kehadiran orangtuanya. Setelah melahirkan anak pertama akhirnya keluarganya pun mulai menerima dan membuka komunikasi kembali, walaupun dirasa sudah tidak seperti dahulu. Sebelum menikah, suaminya merupakan seorang muslim, hal ini jugalah menjadi salah satu penyebab adanya larangan pernikahan tersebut. Sampai akhirnya sebelum menikah, suaminya memutuskan menjadi Kristen dan menikah di gereja.

Awal mula pernikahan, banyak ditemukan kendala seperti adanya perbedaan peran semasa pernikahan. Bagi keluarganya yang menganut kekerabatan bilateral ada anggapan bahwa kedudukan anak wanita sama pentingnya dengan kedudukan anak laki-laki sehingga tidak menjadi masalah jika dalam keluarga tidak ada anak laki-laki, dan mendapat warisan sama besarnya dengan anak laki-laki. Hal ini sedikit berbeda dengan kebudayaan Jawa yang masih kental dengan kekerabatan Patrilineal, sehingga sang suami merasa derajat dirinya paling tinggi dan harus dihormati. Sehingga seluruh pekerjaan yang dipandang kasar harus dilakukannya seorang istri, sedangkan kegiatan perekonomian dilakukan oleh sang suami.

Sehingga konflik awal pernikahan terjadi saat mereka memiliki anak pertama mereka yang merupakan seorang wanita, awalnya beliau hanya ingin memiliki satu anak perempuan tetapi sang suami meminta untuk memiliki anak laki-laki, selain itu konflik lainnya terjadi karena sang suami pada awalnya tidak memperbolehkan dirinya untuk bekerja, tetapi akhirnya setelah perdebatan panjang sang suami memperbolehkannya bekerja di rumah dan memberinya modal 600.000 untuk membuka usaha menjahit di rumahnya dengan mayoritas pembelinya adalah tetangga sekitar. Menurutny, dari usaha jahitnya ia bisa membantu suaminya apabila belum mendapat panggilan dari pihak bank sebagai teknisi, sehingga menurutnya usahanya sedikit banyak dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

Konflik selanjutnya adalah karena sang suami masih harus membiayai adiknya sekolah SMK dan menikahkannya. Saat itu perekonomian keluarga sedang tidak baik,

tapi karena kewajibannya sebagai anak pertama di keluarganya, ada “keharusan” untuk masih menjalin hubungan dengan keluarga. Hal ini disebabkan karena dalam budaya Jawa yang masih menjunjung tinggi nilai kekerabatan.

“Waktu itu, sempat ada pikiran untuk pisah aja. Hidup udah susah, malah utang buat ngawinin adik ipar saya. Tapi waktu itu anak masih kecil, saya cuman ingat anak saja”

Pernikahan yang dilakukan oleh etnis Cina dan Jawa akan memunculkan keluarga yang memiliki dua kebudayaan yang berbeda. Perbedaan tersebut tentu akan berdampak pada pemahaman mengenai budaya keturunan yang dihasilkan oleh keluarga tersebut, sehingga peran orangtua berpengaruh terhadap identitas baru yang akan lahir dari anak tersebut karena adanya persinggungan budaya. Salah satu contoh dari adanya transfer budaya adalah, ia berusaha untuk memberikan obat-obatan tradisional cina untuk keluarganya yang “dirasa” bersifat herbal dan lebih aman dari obat kimia, seperti obat Po Chai sebagai obat sakt perut, Yunnan Baiyo untuk luka bakar dan bengkak. Obat-obatan herbal tersebut beliau beli di Gang Warung pecinan yang menjual khusus obat-obatan tradisional Cina.

Dalam memberikan tugas rumah untuk anaknya, beliau juga tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, semuanya selalu diajarkan untuk saling membantu dalam pekerjaan rumah. Bahkan anak laki-lakinya sudah bisa menyapu bekas makanannya yang tumpah. Dalam pemberian nama anak, nama yang diberikan masih terkesan “asing”, yaitu Ayumi (16thn) yang bersekolah di Theresiana dan Hiroki (5thn) yang dititipkan di Daycare. Pemahaman akan budaya Cina sedikit banyak diajarkan dalam panggilan sehari-hari seperti penyebutan nenek menjadi popo, kakek menjadi akong. Di lain pihak sang ayah juga memberikan transfer budaya Jawa, berupa norma-norma kesopanan Jawa seperti membungkukan badan di depan orang yang lebih tua apabila ingin meminta jalan, tidak melangkahi makanan, salaman dan sungkeman. Transfer budaya juga terjadi dari sang Suami kepadanya, yaitu mengenai budaya Jawa yang berlaku di keluarganya.

“Iya, kalau budaya Jawa itu kan panggilan bukan karena umur, tapi karena struktur di dalam keluarga. Jadi awalnya heran kalo saya manggil yang lebih muda kok harus pake mbak dllnya”

Ibu Sri memilih memasukkan anaknya ke sekolah katolik, karena menurutnya pendidikan yang diberikan dapat membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri dan disiplin karena sekolah tersebut memiliki banyak kegiatan ekstra, selanjutnya beliau mengatakan kekhawatiran beliau apabila anaknya menjadi korban bullying jika bersekolah di sekolah negeri, bentuk bullying yang dimaksud adalah pemalakan, ejekan dan kekerasan lainnya. Karena beliau sendiri pernah merasakan diskriminasi saat dulu bekerja di pabrik karena saat akan naik pangkat, karyawan lain mengatakan bahwa beliau berasal dari keluarga mampu. Menurutny asumsi mengenai orang Cina pasti kaya membuat dirinya merasa tidak nyaman. Karena tidak semua orang Cina ingin menonjolkan kekayaan dan kemampuannya. Ia mengatakan bahwa orang Cina senang bersikap ngantong, yaitu di depan terlihat kecil, namun di belakang terlihat besar, dan tidak menyukai penampilan yang jika di depan terlihat besar, tetapi di belakang terlihat kecil.

Perannya dalam keluarga terlihat lebih dominan daripada sang suami, sikapnya terlihat “mrantasi<sup>5</sup>”, dimulai dari mengantarkan anak perempuannya ke sekolah lalu belanja ke pasar, memasak, beres-beres rumah dan membuat jahitan pesanan. Maka anak-anaknya lebih dekat dengan dengannya secara personal.

Sewaktu penulis mengunjungi rumahnya, dan sempat menanyakan alasan lain memasukan anaknya ke sekolah swasta adalah, beliau takut terhadap pergaulan anak jaman sekarang terlebih anaknya yang paling besar adalah perempuan,

---

<sup>5</sup> Mrantasi adalah istilah Jawa yang berarti mengatasi dan menyelesaikan semua masalah sampai tuntas seorang diri

“Lebih baik sibuk di sekolah, kan kegiatannya banyak. Dibandingkan kalo malah kluyuran. Kalo di sekolah kan tau mana temannya atau bukan, daripada main sama anak-anak remaja disekitar sini yang kampungan”

Penyebutan istilah “kampungan” di sini sedikit menunjukkan tindakan Etnosentrisme yang masih dilakukan oleh informan. Menurutnya, istilah kampungan karena seringnya ditemukan remaja yang mabuk, melakukan tindakan vandalisme, jalan-jalan sore dengan menaiki kendaraan bermotor yang seringkali diluar kapasitas dan tak jarang duduk menghadap kebelakang, motor yang diubah bentuknya dan banyaknya remaja yang putus sekolah dan menjadi tukang batu dan lain sebagainya. Hal ini pula yang menyebabkan dirinya lebih sering berkumpul dengan orang yang masih memiliki keturunan Cina. Walaupun beliau sudah sejak lahir tinggal dan menetap di Indonesia, bahkan sudah menjadi bagian dari warga negara Indonesia. Diskriminasi masih tetap ada, sehingga beliau merasa lebih nyaman dan aman berteman dengan teman-temannya yang juga menjadi teman gerejanya. Pemaknaan akan diskriminasi sendiri menurutnya berdasarkan berita dan informasi yang berkembang di masyarakat mengenai etnis Cina dan issue-issue agama yang sejak dulu menjadi salah satu penyebab adanya tindakan “berbeda” yang dirasakan. Mulai dari sulitnya mengakses jamkesmas, cibiran apabila menjadi pekerja untuk Orang Jawa dan umpatan-umpatan lainnya.

Selain bergaul dengan teman-temannya, sesekali beliau mengikuti kegiatan masyarakat sekitar, hal ini disebabkan karena menurutnya agar kehidupan bertetangga lebih harmonis dengan melakukan etika bertetangga yang baik. Beliau juga menghindari adanya protes dari warga sekitar karena tidak pernah melakukan kumpul dengan masyarakat, sehingga ia ikut dalam kegiatan dan datang dalam setiap undangan. Dalam mengartikan identitasnya yang majemuk, beliau mengatakan bahwa

“ya kalau saya memaknai diri sendiri itu..yaudah begini aja, saya dan apapun agama, tradisi saya apapun keturunan saya, saya masih dapat diterima di kalangan orang-orang kampung (Jawa), jadi saya ya bersyukur temen-temen saya maupun orang

disekeliling saya bisa menerima apa adanya saya, jadi kita itu nggak sampai kepikiran orang ini gini nggak pernah, biasa gitu.

Beliau memaknakan dirinya sebagai orang Indonesia karena sejak lahir menetap dan tinggal di Semarang, tetapi beliau tetap mempertahankan budaya “Cina” yang diajarkan secara turun temurun oleh keluarganya serta beberapa nilai-nilai kehidupan yang sejak kecil diterimanya sedikit banyak masih beliau terapkan, walaupun banyak terpengaruh oleh suaminya yang beretnis Jawa, sehingga beliau beradaptasi dan tetap bisa memunculkan identitas dirinya sebagai “Cina” dan bisa ikut berbaur dan menjadi “Jawa”.

### **3.2 Kinawati Wangsa Dirja**

Informan selanjutnya adalah seorang wanita yang biasa dipanggil Kin, ia lahir pada tahun 1998 yang saat ini masih menempuh pendidikannya di UNIKA fakultas Ekonomi Bisnis. Kin lahir dari keluarga yang melakukan pernikahan antar etnis, Cina dan Jawa. Sejak lahir Kin sudah menjadi seorang muslim. Ayahnya yang dahulu beragama konghucu menjadi muslim saat menikahi ibunya, sehingga ayahnya merupakan seorang mualaf yang membuatnya tumbuh menjadi seorang muslim.

Kin sempat menceritakan pengalamannya menjadi Cina yang beragama Islam. Walaupun ayahnya sudah lama memeluk agama Islam, menurutnya sampai saat ini beliau belum melakukan ibadah wajib umat Islam tetapi sudah mulai meninggalkan larangan-larangan dalam Islam. Sejak kecil Kin diharuskan untuk belajar Al-Qur'an, maka sejak kecil ia mengikut kegiatan TPQ (Tempat Pembelajaran Qur'an). Suatu hari ia datang dan memakai jilbab, tetangga disekitar bingung “Tak kira kamu itu Kristen”. Karena secara fisik Kin memiliki ciri khas seperti orang Cina, yaitu berkulit putih ditambah matanya yang kecil. Di tempat mengaji ia selalu mendapat ejekan dari teman-temannya terkait fisiknya.

“Udah lama banget yaa, tapi mungkin dulu karena masih kecil. Jadi mereka juga ga tau kalo ada juga Cina yang Islam gitu, ejekan-ejekan fisik gitu masih banyak sih mbak apalagi di kampung”

Sejak kecil Kin sudah hidup dalam perbedaan, saat memperingati imlek Kin dan keluarganya datang ke rumah neneknya, tetapi saat seluruh anggota keluarganya makan, Kin dan keluarga tidak. Hal ini disebabkan kekhawatiran mereka akan makanan yang dimakan mengandung babi karena dimasak menggunakan alat masak yang sama. Menurutnya, keluarganya bukan merupakan keluarga yang “agamis” tetapi sebisa mungkin menjauhi hal-hal yang mendasar, seperti tidak makan babi dan minum alcohol, tetapi untuk ibadah sehari-hari belum menjalankan sholat 5 waktu. Sehingga saat berkunjung ke rumah neneknya akan membawa masakan dari rumah untuk dibagikan dengan keluarga lainnya dan dimakan oleh keluarganya sendiri untuk menghindari makanan yang dianggap “haram”, ataupun ia dan para keponakannya pergi membeli makanan kecil di sekitar rumah.

Tanggapan keluarganya mengenai hal ini dirasa baik-baik saja, terlebih keluarganya sudah banyak yang tidak menganut konghucu dan terpecah dalam berbagai agama. Sedangkan dari pihak ibunya, ia melakukan tradisi “mudik” saat lebaran h+1 untuk bertemu dengan keluarganya di Solo, saat hari lebaran ia dan keluarganya melakukan sholat idul fitri dan silaturahmi antar kampung dan kerabat, baru keesokan harinya ia bersama keluarga berangkat mudik. Menurutnya, keluarga di Solo biasa kumpul lebaran h+2 karena dari keluarga memiliki kesibukan dan acaranya masing-masing.

Masalah identitas ini, banyak ia alami saat ia masih kecil karena ia banyak berinteraksi dengan keluarga ayahnya yang dahulu beragama konghucu tetapi saat ini mayoritas sudah beragama katolik. Terkadang saat ada acara pernikahan yang mengharuskan untuk datang ke gereja sehingga ia bingung dalam mendefinisikan identitas. Sehingga keluarganya hidup dalam keragaman, tetapi karena keluarganya menganut Islam dan memiliki peraturan yang ketat mengenai hukum dan aturan membuat keluarganya lebih berhati-hati apabila dalam acara keluarga, meskipun



menurutnya tidak ada sikap membedakan dalam keluarganya dan terlebih selalu ada hidangan yang “halal”, tetapi dirinya merasa “berbeda” dari anggota keluarga lainnya.

“Aku dulu mikirnya, aku kan Islam, ngapain ke gereja? Tapi dulu belum ngerti kalo itu bagian dari keluarga papa yang masih katolik, jadi bagian dari toleransi aja.”

Menurutnya setelah ia tumbuh dewasa, isu mengenai SARA sudah jarang dirasakan karena Kin saat ini kuliah di universitas swasta yang sebagian mahasiswanya adalah orang Cina, sehingga saat bergaul ia tidak menemukan kesulitan. Hanya terkadang, Kin kerap kali mendapat pertanyaan mengapa menjadi seorang muslim, orang-orang mengira bahwa Kin adalah seorang mualaf, padahal ia merupakan seorang muslim karena keturunan. Menurutnya alasan ia masuk ke UNIKA adalah ia mendapat bantuan dari teman ayahnya yang merupakan salah satu pengajar disana, sehingga mendapat akses yang lebih mudah saat mendaftar.

Ayahnya Kin saat ini sudah tidak bekerja, dan hanya membantu Ibunya yang membuka warung makan di dekat kantor Kelurahan Gabahan. Warung makan itu juga dijadikan forum kecil-kecilan orang Cina yang juga seorang muslim yang banyak terdapat di Kelurahan Gabahan, mereka semua sering datang untuk sekedar minum kopi dan makan gorengan. Ia belajar dari ayahnya bahwa ayahnya tidak pernah malu untuk membantu pekerjaan ibunya, seperti mencuci menyapu dan menyiapkan makanan. Hal ini menurutnya baik karena rata-rata seorang lelaki memiliki gengsi yang tinggi untuk melakukan pekerjaan yang dianggap “kasar”, tetapi untuk urusan warung ayahnya mau membantu pekerjaan ibunya, menurutnya sisi “positif” ayahnya sebagai seorang Cina, yang baginya disebut “pekerja keras”. Ayah dan ibunya juga berbagi peran dalam keluarga dan mengurus warung makannya, seperti ayahnya yang belanja di pasar dan mencuci baju, ibunya yang membereskan rumah dan memasak dengan bantuan penjaga warung yang datang siang hari untuk menjaga warung.

Sejak kecil Kin sudah mendapat pengajaran dari dua kebudayaan yang berbeda, seperti dari ayahnya yang merupakan keturunan Cina dan beragama konghucu. Sebelum menjadi Islam ayahnya beribadah di klenteng Tay Kak Sie, di sana terdapat patung laksamana Zheng He / Cheng Ho. Seluruh umat menghargai dan tahu bahwa ia adalah seorang muslim, tetapi karena jasa-jasanya dan anggapan bahwa ia adalah leluhurnya sehingga di waktu tertentu memberikan sesajen. Dalam rangka menghormati karena ia merupakan seorang muslim, sehingga sesajen yang diberikan adalah makanan yang “halal”. Saat memutuskan menjadi Islam beliau sudah tau dasar-dasar dalam islam sehingga tidak terlalu sulit dalam melakukan adaptasi, karena leluhurnya pun merupakan orang Islam sehingga konghucu dianggapnya lebih kepada “filsafat” dibandingkan dengan ajaran keagamaan. Ayahnya sudah tidak berdoa menggunakan hio untuk leluhurnya, sebagai gantinya saat sholat mereka mendoakan leluhurnya dengan mengadakan yasinan di rumahnya sebagai acara rutin yasinan

”Untuk penyembahan leluhur dengan memakai dupa itu kan caranya dengan ajaran Cina (Konfusius), kalau kita sebagai orang Islam yang dengan mendoakannya seperti yasinan, pengajian, yang penting esensi dan maknanya itu kan sama mendoakan orang tua. ini kan hanya perbedaan cara menyampaikan makna saja”

Pendidikan yang diajarkan oleh ayahnya tidak tampak secara jelas, tetapi Kin mengerti maksud ayahnya untuk mendidiknya menjadi disiplin dan mandiri, sejak kecil ayahnya selalu memasukannya ke dalam berbagai kegiatan tambahan di luar sekolah, mulai dari les sempoa, bahasa inggris, menggambar dan modelling tidak berhenti sampai disitu, ayahnya selalu mendaftarkannya dalam berbagai kegiatan lomba sehingga dirinya selalu diajarkan untuk memiliki rasa percaya diri dan dapat bersaing. Di satu sisi, ibunya yang merupakan orang Solo dengan Trah Kraton yang dibanggakan juga selalu mengajarkan bahasa yang halus dan norma-norma Jawa yang banyak dilakukan dengan mencontohkan dalam kegiatan keseharian, seperti

“Menyatukan dua budaya, budaya Jawa yang masih kuat. Aturan-aturan masih ada. Jadikalo makan itu harus di meja makan. Nasi itu ngambilnya, nyendoknya itu harus dari yang laki-laki dulu atau biasanya papi diambil nasinya duluan. Harus ini dan harus itu. Masih kayak gitu. Di meja makan, harus tertib, duduk juga harus tertib, kalau di Chinese kan sopan santunnya itu kan agak kurang. Nah, dari situ pada akhirnya agak belajar. Belajar bahasa jawa. Saya kan ketemu saudara-saudara dari Jawa minimal setahun sekali . Walaupun masih keliru-keliru tapi ya akhirnya saya malah bisa luwes.”

Selama menempuh pendidikan di UNIKA, Kin banyak bergaul dengan beberapa temannya yang juga beragama Islam, keputusannya untuk memakai jilbab disambut baik oleh keluarga, teman dan pasangannya. Menurutnya, hampir semua mahasiswi di fakultasnya yang merupakan seorang muslim memakai jilbab, walaupun kampusnya merupakan kampus swasta dengan mayoritas Kristen /Katholik, tanggapan dan lingkungan kampus tidak menunjukkan adanya penolakan. Walaupun sebagian dari mereka menggunakan “jilbab” hanya digunakan sebagai “seragam” saat berkuliah. Justru menurutnya, di kawasan UNIKA banyak tempat yang disediakan untuk umat muslim beribadah, hal ini selain banyaknya mahasiswanya yang merupakan seorang muslim, banyak juga karyawannya dari UNIKA yang juga seorang muslim. Sehingga, tempat yang disediakan kampus untuk beribadah lebih dari satu tempat. Saat bulan puasa, Kin dan teman-temannya yang Islam membuat kegiatan buka puasa bersama teman-temannya yang dari agama lain, dan membuat kegiatan bagi-bagi takjil. Kegiatan ini dilakukan dari seluruh golongan, baik agama, suku dan ras. Pembagian takjil biasanya dilakukan di simpang lima pada 10 hari terakhir. Kin sendiri mengaku memiliki group “muslim” di UNIKA, walaupun dalam kesehariannya, Kin juga bermain dengan teman-teman non muslim. Group tersebut dibuat untuk membantunya dan orang-orang muslim lainnya untuk melakukan kegiatan “keagamaan” seperti ketika ada yang ingin sholat dan meminjam mukenah, info-info mengenai penggalangan dana untuk korban musibah, jadwal imsak dan buka puasa, info tausiah dan lainnya.

Komunitas tempat berkumpul Kin dan teman-temannya yang juga beragama Islam adalah PITU (Perkumpulan Islam Tionghoa Unika) yang saat ini berjumlah 180

orang dalam group yang terbagi ke dalam berbagai macam fakultas, yang menurutnya sangat membantunya dalam menginfokan hal-hal yang tidak bisa disampaikan karena menurutnya Islam di Unika merupakan minoritas, “walaupun mayoritas diluar, tetap minoritas disini”. Sehingga informasi mengenai hal-hal ini tidak ia dapatkan bebas di wilayah kampus dan hanya melalui perkumpulan ini.

### **3.3 Johan Eslio**

Informan selanjutnya adalah pria berusia 58 tahun, beliau memiliki istri orang Solo yang ahirnya diboyongnya ke Semarang dan menetap di Gabahan. Sebelumnya istrinya merupakan seorang muslim lalu mengikuti ajaran agamanya dan pindah menjadi seorang Katholik. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, beliau memiliki usaha toko sembako dan usaha catering yang dijalankan oleh sang istri. Pak Johan merupakan generasi kedua di dalam keluarganya yang berada di Indonesia, orangtuanya pertama kali datang berlabuh di Surabaya dan tinggal di sana, pada usia 20 akhirnya ia pindah ke Semarang sampai ahirnya pindah ke Kelurahan Gabahan dan memulai usahanya. Meskipun demikian, informan mengaku masih memiliki keluarga yang tinggal di Cina daratan.

Beliau mengaku masih tahu serta paham untuk menjalankan ritual-ritual budaya dan tradisi penyembahan leluhur yang merupakan budaya Cina. Meskipun demikian, informan menyatakan bahwa generasi penerusnya, yaitu anaknya tidak lagi ingin memahami makna dan tradisi-tradisi yang dijalankan sebagai budaya Cina. Menurutny saat ini yang memegang budaya-budaya ini semua adalah generasi yang telah tua.

“Anak saya sudah tidak tahu lagi makna sembahyang-sembahyang untuk menghormati leluhur. ya paling hanya di perayaan besar saja..”

Beliau mengatakan hal ini tidak heran terjadi pada anaknya yang memang telah tumbuh besar di lingkungan masyarakat Jawa. Semakin lama makna kebudayaan Cina mulai hampir hilang, seperti anaknya kini tidak bisa lagi berbahasa

Cina dan hanya melakukan sembahyang ketika Imlek dan hari-hari besar saja. Informan sendiri mengakui apabila ditanya oleh orang lain berasal darimana maka ia akan menjawab bahwa dia berasal dari Semarang bukan Cina. Hal ini dikarenakan beliau beranggapan dirinya merasa lebih dekat dengan kebudayaan Semarang daripada dengan kebudayaan Cina sendiri pada saat ini

“kalau ditanya seperti itu, akan menjawab saya orang Semarang, lah wong sudah hidup dan tumbuh disini, dan budaya yang saya kenal pun sudah cukup bercampur, tapi saya masih merasa Cina ketika bersama orang Jawa, dan merasa Jawa ketika berkumpul dengan orang Cina karena ngomongnya udah pake bahasa Jawa. Saya terkadang merasa saya minoritas, selain saya Cina saya bukan muslim”

Mengenai anaknya yang semata wayang, ia berharap agar kelak anaknya mendapat orang dari keturunan Cina sehingga tradisi leluhur akan terus dilakukan. Ia menginginkan apa yang selama ini diajarkan olehnya, akan tetap dilakukan sampai akhirnya ia meninggal. Hal ini juga berpengaruh karena menurutnya apabila ia tidak menikah dengan orang dari keturunan Cina, tradisi semacam ini akan ditinggalkan karena mendapat larangan dari suaminya kelak.

Beliau berusaha untuk tetap menghidupi nilai-nilai dan ritus-ritus Tionghoa yang ia telah terima dari orangtua dan leluhurnya. Ia tetap melakukan berbagai upacara altar, pembakaran hio, dan tradisi-tradisi berbasis etnis lainnya. Transfer budaya juga dapat dipermudah dikarenakan dari pihak istrinya yang memilih masuk Katholik dan mendapat pertentangan dari keluarganya, tidak memiliki keterikatan dengan keluarganya. Maka, satu-satunya cara adalah dengan cara melekatkan diri kepada sumber kelekatan yang baru, yakni keluarga sang suami. Ia memiliki berbagai konsekuensi yang harus ia tanggung sejak ia memutuskan untuk menikah dengan suami tanpa restu dari orangtuanya. Namun di sisi yang lain, kini memiliki keluarga yang bersedia untuk menerimanya.

Sang istri juga belajar untuk memasak makanan yang akan disajikan dalam hari-hari besar dalam tradisi cina, seperti perayaan ceng beng dan jitgwee<sup>6</sup>. Makanan yang dihidangkan saat perayaan jitgwee adalah aneka buah dan makanan kesukaan untuk para arwah. Selain itu, ia dan suami harus menyiapkan barang-barang untuk dibakar seperti hio, uang kertas alam baka, pakaian dan barang-barang yang dikhususkan untuk orang yang sudah mati. Ada kepercayaan bahwa mereka tidak boleh pergi, mandi atau makan larut malam. Hal ini dikhawatirkan akan mendapat gangguan dari arwah jahat yang berkeliaran.

Gambar 09: Kegiatan membakar hio (23/08/18)

Gambar 10: Kegiatan membakar uang, pakaian untuk para leluhur (23/08/18)



Konflik yang dialami informan sudah ada sejak mereka berdua menjadi pasangan, baik dari pihaknya maupun istrinya. Awalnya seluruh keluarga informan tidak menyetujui hubungannya, akan tetapi karena istrinya memilih untuk pindah

<sup>6</sup> Jitgwee atau yang biasa disebut bulan hantu, yang dirayakan setiap bulan 7 penanggalan Tionghoa. Ada kepercayaan bahwa kurun waktu 1 bulan, pintu neraka dibuka bebas, sehingga arwah-arwah yang ada di alam baka akan datang untuk mengunjungi keluarga dan kerabat mereka yang masih hidup

agama dan ikut bersamanya keluarganya mulai membuka diri dan menerimanya. Lain halnya dengan keluarga sang istri yang sejak awal sudah tidak menyukai informan, terlebih mereka berdasarkan etnis dan agama yang berbeda. Keputusan sang istri untuk pindah agama dan meninggalkan Jogja membuat hubungannya kini dengan orang tuanya terputus, satu-satunya jalan komunikasi untuk mengetahui kabar datang dari kakaknya yang masih menjalin komunikasi sampai saat ini.

Pak Johan terlihat lebih dominan dalam keluarganya, hal ini bisa dilihat dari atribut tionghoa yang ingin ditampilkan dalam rumahnya, salah satunya terdapat meja sembahyang untuk leluhur, foto pertemuan keluarganya dan pajangan lainnya yang menunjukkan “jati dirinya”, sang istri ikut memasak berbagai masakan yang digunakan untuk sembahyang leluhur, selain itu sebelumnya ia melakukan Ci Swak<sup>7</sup> karena dianggap shionya tidak beruntung tahun ini dan dirasa banyak kesialan yang dialaminya sebelumnya seperti keguguran dan kecelakaan motor. Dalam keluarga suaminya, istrinya yang berwajah sangat jawa ini tetap dipanggil encim, hal ini menandakan bahwa keluarganya dapat menerimanya dengan baik. Selain itu ada serapan budaya Jawa yang ia “biasakan” kepada anaknya, seperti

“Saya berusaha mengajarkan kepada anak untuk menyapa kanan-kiri, berbuat sopan dalam berpakaian, sikap makan tidak boleh berbunyi(kecap), duduk tidak boleh jegang(ngangkang), orang yang dituakan harus dihormati, yeng guyu ra pareng lebar, meskipun anak-anak sering melanggar tetapi tetap harus ditanamkan. Saya berusaha mengajarkan sopan santun termasuk juga berpakaian, kalau pertemuan dengan komunitas orang Jawa ya harus disesuaikan dengan budaya Jawa tapi kalau nanti berkumpul dengan komunitas keluarga yang chinnese bisa lebih bebas.”

Kendala yang dimiliki informan selama berada di Semarang terjadi saat makam ayahnya yang terletak di Kedungmundu (Mrican) di pasang cagak untuk nantinya dijadikan rumah oleh pemilik tanah, hal ini disebabkan belum adanya kontrak atau perjanjian dengan pemilik tanah mengenai makam yang ada disana. Lalu akhirnya ia membongkar makam ayahnya dan mengambil tulang-tulang yang tersisa, setelah itu dicuci dengan air kembang lalu disembayangkan menggunakan hio,

---

<sup>7</sup>Upacara tradisi membuang sial untuk menghindari berbagai malapetaka dan kesialan.

setelah itu dibawa ke rumah pembakaran untuk dibakar, setelah dibakar kembali disembayangkan dan abu tersebut kemudian diletakkan dalam satu wadah untuk selanjutnya dibawa dan diletakan dilaut. Menurutnya tindakan semena-mena yang dilakukan pemilik tanah tersebut yang juga merupakan orang Semarang sangat disayangkan, banyak dari mereka yang mayatnya saat ini tertibun oleh rumah. Tetapi menurutnya, saat ini pemilik tanah tersebut sudah mendapat balasannya, yaitu beliau mendapat azab dunia dengan lumpuh karena penyakit stroke dan sulit untuk meninggal.

Selama tinggal dan menetap di Semarang, beliau menjadi salah satu anggota PSMTI (Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia) Jawa Tengah, menurutnya kegiatan ini banyak memiliki nilai positif sekaligus tempat kumpul-kumpul sesama orang Cina. Paguyuban ini tidak memiliki keharusan anggotanya untuk memeluk agama tertentu, hanya sebagai tempat untuk berinteraksi, tempat aspirasi, memberikan manfaat bagi segala umat dan sebagai wadah komunikasi dan interaksi dengan lembaga negara, instansi pemerintah, organisasi dan komponen masyarakat lain yang terkait. Menurut informan, paguyuban ini bukan merupakan kegiatan politik, hanya paguyuban yang terorganisir dan luas cakupannya.

Kegiatan yang dilakukan seperti donor darah, penggalangan dana korban bencana, santunan, arisan, seminar, pemberian beasiswa dan lainnya. Paguyuban ini menyatukan seluruh marga Cina baik dalam negri maupun luar negri. Setidaknya ada 55 marga Cina yang ada di Indonesia yang tersebar di seluruh Indonesia, paguyuban ini lebih jauh memiliki program kerja dalam setiap bidangnya.

“Orang yang sama-sama Indonesia aja bikin perkumpulan orang-orang Padang, orang-orang Batak, orang-orang Aceh. Apa artinya kita tidak cinta Indonesia? Ya ndak lah, itu artinya ada perasaan nyaman kalo ketemu orang denga nasal usul yang sama. Banyak cerita, banyak kenalan, nambah teman juga. Tapi mungkin sedikit berbeda yaa karena ini kan orang-orang Cina jadi pandangannya udah jelek duluan, padahal kegiatan semua positif”



### 3.4 Lim Thiam

Pria yang saat ini berumur 65 tahun merupakan orang Gabahan asli, beliau sudah tinggal dan menetap di sana sejak lahir. Informan juga menikah dengan orang Cina-Manado yang sudah sejak lahir menetap dan tinggal di Gabahan, dan dikaruniai satu anak yang bernama Aileen Bella Sanjaya dan saat ini masih menempuh pendidikan di sekolah Theresiana. Anaknya sejak usia 16 tahun sudah sering dipanggil untuk menyanyi di pernikahan ataupun acara-acara lainnya untuk menyanyikan lagu mandarin. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari ia bekerja dalam jasa service Ac dan istrinya membuat jajanan pasar untuk nantinya diambil dan di jual di SD Gabahan.

“Dalam pengasuhan atau pendidikan anak di keluarga, dari awal itu, kami sadar kami dari latar belakang budaya yang beda, maka perbedaan itu tidak kami perbesar di dalam keluarga kami yang baru ini tetapi kami memilih pilar iman agama sebagai landasannya. Jadi kami seiman, maka itu yang kami pegang, nanti aku dalam mendidik anak-anakku ya yang sesuai dengan ajaran iman. Soal kami dari tradisi yang berbeda, nanti sambil jalan kita di lihat tradisimu yang anak-anak bisa masuk, dibawa, silahkan dibawa. Tradisi Manado dan Jawa kalau memang anak bisa dibawa, dikenalkan, dikenalkan. Begitu. Tetapi kami tidak menjadikan itu sebagai pilar keluarga kami. Jadi lebih pilar iman yang dipakai.”

Pendidikan yang diberikan kepada anaknya juga sedikit banyak mendapat pengaruh dari kedua orangtuanya yang berbeda. Terlihat bahwa anaknya dalam bertutur kata tidak membedakan antara orang tua dan teman sehingga terkesan lebih santai, ucapan seperti “bodoh”, “otak ga jalan” dan lainnya. Selanjutnya sang istri selalu menyiapkan makanan untuk suami, mulai dari tempat cuci tangan, air minum, alat makan. Ajaran mencium tangan tidak diajarkan, dalam keluarganya hanya cium pipi kepada orang yang lebih tua, Pak Lim dan istrinya selalu terbuka dalam pemilihan pasangan, akan tetapi dari pihak sang istri menganjurkan untuk anaknya mencari pasangan orang Cina atau etnis lainnya, karena ada pantangan untuk menyukai apalagi menikah dengan orang sekampung “Torang Samua Basudara”, karena anggapan bahwa orang yang tinggal dalam satu kampung berarti masih

merupakan saudara. Selanjutnya untuk norma-norma Jawa yang berlaku di masyarakat dengan sendirinya dimengerti karena adanya interaksi dengan masyarakat sekitar.

Ajaran dalam menjalankan tradisi-tradisi Cina, beliau selalu mengajak seluruh keluarganya untuk tetap mengikuti walaupun sudah beragama Kristen<sup>8</sup>. Beliau merasa leluhurnya yang terdahulu banyak membantunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga beliau selalu melakukan tradisi-tradisi untuk menghormati leluhurnya, seperti salah satu contohnya adalah setelah sekian lama menikah dan tak dikaruniani anak, pada akhirnya ia kembali melakukan sembahyang kepada leluhurnya untuk diberikan kelancaran, tidak lama setelahnya istrinya hamil dan segala urusan yang lain ikut dengan mudah terselesaikan. Apabila dilihat dari segi tempat tinggal, tidak ditemukan unsur-unsur identitas yang ditimbulkan, hal ini bisa disebabkan karena beliau juga merupakan Jemaah gereja yang taat, dan tradisi Cina yang dilakukan hanyalah sembayang kepada leluhur. Mengenai identitasnya saat ini, beliau memiliki pandangan sendiri dalam mengartikannya

“Kalo ditanya saya orang mana, saya jawab orang Gabahan. Tapi mesti tanpa perlu saya ngomong, kamu pasti tau saya orang Cina. Ya saya memang keturunan Cina, saya tidak pungkiri. Tapi saya orang Indonesia, yang lahir di Gabahan’

Beliau sedikit mendapat kendala saat ingin membuat KTP untuk anaknya. Pada mulanya, ia hanya ingin nama anaknya hanya Aileen Bella Sanjaya, tapi karena dirinya merupakan seorang dengan marga Lim akhirnya itu harus dimasukan dalam nama anaknya.

“Awalnya yaa saya ngga mau, takut dikira biar nunjukin Cina apa gimana dikira mau nunjukin diri, maunya yaa biasa saja Aileen Bella Sanjaya, tapi kata mbaknya ngga bisa harus ditambahin Lim, akhirnya sekarang namanya disekolah juga diganti pake Lim depannya, padahal yaa ngga usah, buat apa ditambah-tambah”

---

<sup>8</sup>Merayakan Sincia bisa dilakukan umat kristen Tionghoa selama unsur adat-istiadat tradisi budaya religi seperti penyembahan dewa-dewi dan roh nenek-moyang tidak kita lakukan.

Ajaran kebudayaan, walaupun keluarga ini sudah merupakan umat kristiani, tradisi-tradisi kepada leluhur tetap dijalankan. Hal ini dirasa agar karma baik akan kembali kepadanya setelah ia meninggal kelak, menurutnya tradisi ini hanya berupa rasa hormatnya dan bentuk cinta kasih kepada para leluhur, yang terpenting harus selalu berdoa kepada tuhan terlebih dahulu baru melakukan sembayang. Karena menurutnya keyakinan dan kebudayaan bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan. Semuanya melakukan tradisi ini tanpa terkecuali, meskipun dirasa maksud yang dapat “dipahami” oleh dirinya, anak dan istrinya tentu saja berbeda.

Dalam mengisi kegiatannya, beliau mengikuti perkumpulan alumnus THHK (Tunas Harum Harapan Kita) yang merupakan alumni sekolah Long Hua THHK (Tiong Hoa Hwee Koan) yang sudah ada pada zaman Belanda, sekolah ini terletak di Jalan Gang Tengah lalu pindah ke Gang Pinggir dan selanjutnya berada di Jalan Plampitan dengan kawasan yang jauh lebih luas. Kegiatannya mulai dari arisan, kumpul di gedung untuk melakukan seminar untuk memperkuat NKRI dan memperkuat agama, olahraga, senam dan kegiatan lainnya. Perkumpulan ini walaupun usianya sudah tua, dirasa sangat hangat dan akrab, karena mereka berasal dari satu sekolah yang sama. Sekolah ini ditutup pemerintah Indonesia pada tahun 1965, karena sekolah ini merupakan awal mula sekolah Tionghoa pertama di Indonesia. Sekolah ini terpisah dari pendidikan yang dibuat pemerintah Hindia Belanda, sekolah itu ditutup dengan alasan politik Indonesia saat itu sedang tidak baik.

Beliau banyak menceritakan sejarah mengenai sekolah tersebut, menurutnya bangunan sekolah tersebut saat ini menjadi poliklinik dan pusat kegiatan lansia, beliau tau bahwa perkumpulan tersebut merupakan pergerakan politik yang mana kegiatan tersebut juga sudah menyebar diseluruh Indonesia, saat ini menurutnya yayasan mereka membuat beberapa sekolah berbahasa mandarin dan mengajarkan kembali tradisi tionghoa benar seperti semula, mengajarkan konfusisme dan membuat sistem pendidikan modern untuk orang-orang Tionghoa.

## **BAB IV**

### **PERTEMUAN IDENTITAS CINA**

Segala tindakan atau penampilan seorang Cina-Gabahan akan berbeda ketika ia berhadapan secara fisik baik dengan sesama Cina di luar wilayahnya dan masyarakat Jawa. Ia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Dalam mengembangkan perilaku tersebut, perlu di bedakan antara panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan ini merupakan bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi sebagai metode umum untuk tampil di depan publik sebagai sosok yang ideal, sebagaimana yang dikatakan Goffman (dalam Supardan, 2011), sebagai tindakan yang bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi demi memuluskan jalan mencapai tujuan. Dengan kata lain, panggung depan ini adalah kesempatan sosial atau perjumpaan ketika individu memainkan peran formalnya. Adapun panggung belakang terdapat sejenis “mimikri”. Panggung belakang ini benar-benar mirip dengan wilayah belakang panggung (baca:teater). Tradisi dan karakter yang ditampilkan dalam wilayah ini sangat berbeda dengan apa yang ditampilkan di panggung depan.

#### **4.1 Bentuk Identitas hybrid Cina**

Bentuk-bentuk identitas yang muncul karena adanya persinggungan budaya antara etnis Jawa dan Cina yang timbul dalam Kampung Gabahan, bentuk-bentuk identitas ini terjadi karena adanya interaksi sehingga membentuk percampuran budaya yang terjadi diawali dari pengamatan, pembelajaran, peniruan dan lambat laun menjadi kebiasaan.

##### **4.1.1 Agama**

Pada awal Orde Baru (1966-1998), Soeharto menerapkan kebijakan asimilasi terhadap kelompok keturunan Cina di Indonesia. Tujuannya adalah lewat

asimilasi, semua komunitas keturunan Cina sebagai komunitas yang terpisah akan lenyap. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pembatasan orang Cina dalam memeluk agama, dengan adanya Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No.477/74054/BA.01.2/4683/95 tanggal 18 November tahun 1978 mengenai lima agama yang diakui oleh pemerintah, yaitu: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha (Tanggok, 2005) serta kebijakan pada rezim Soeharto itu dilakukan melalui Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967<sup>9</sup>. Adapun isi instruksi tersebut adalah

“Tanpa mengurangi jaminan keleluasaan memeluk agama dan menunaikan ibadatnya, tata-cara ibadah Cina yang memiliki aspek affinitas culturil yang berpusat pada negeri leluhurnya, pelaksanaannya harus dilakukan secara intern dalam hubungan keluarga atau perorangan. Perayaan-perayaan pesta agama dan adat istiadat Cina dilakukan secara tidak menyolok di depan umum, melainkan dilakukan dalam lingkungan keluarga”

Situasi berubah setelah runtuhnya rezim Soeharto. Begitu Soeharto lengser dan Orde Baru runtuh pada 21 Mei 1998, orang-orang Cina seakan-akan terlepas dari sebuah rantai belenggu besar. Orang-orang keturunan Cina mengalami kebebasan dan kemerdekaan, yang diekspresikan dalam berbagai bentuk yang selama 30 tahun mengalami pembatasan dan pembelengguan atas hak-hak mereka. Pada akhirnya Pemerintah Presiden Gus Dur memperbolehkan semua kegiatan keagamaan Khonghucu dengan dikeluarkannya Inpres No. 27 1998 dan Kepres No. 6 tahun 2000. Dengan ini, Inpres No. 14 tahun 1967 dinyatakan dicabut dan semua ketentuan pelaksanaan yang ada akibat Inpres tersebut dinyatakan tidak berlaku lagi. Tahun baru Imlek menjadi hari libur fakultatif (Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 13 Tahun 2001) dan dua tahun kemudian Tahun Baru Imlek ditetapkan sebagai hari libur nasional.

---

<sup>9</sup><http://www.hukumonline.com/pusatdata> (online, 28/11/2018)

Bentuk pertama yang dimanifestasikan oleh subjek penelitian dalam memandang perbedaan etnis dengan pasangan adalah dengan mengabaikan perbedaan dan berfokus kepada persamaan atribut. Penggunaan atribut yang sama sebagai landasan operasional rumah tangga menunjukkan kepada subjek bahwa perbedaan etnis yang mereka miliki cenderung mampu menghadirkan atau telah menjadi pemicu konflik. Dengan menggunakan landasan yang sama, masing-masing pihak akan merasa memiliki pilihan untuk sama-sama menempatkan relasi mereka di atas perbedaan yang dimiliki. Penggunaan atribut yang sama juga menunjukkan bahwa subjek tidak memandang etnis sebagai atribut yang secara sakral ditempatkan pada tempat tertinggi. Mereka cenderung sepakat untuk menempatkan atribut lain di atas etnis.

Salah satu contohnya adalah informan Lim yang menikah dengan menyamakan atribut agama, sehingga dengan adanya perbedaan budaya dapat terabaikan karena adanya pengikat yang kuat yaitu agama yang melarangnya untuk bercerai. Sehingga, adanya perasaan “*nrimo*” yang datang dari kedua belah pihak. Adanya kenyamanan dalam beragama dibuat sebagai arena untuk selalu memperbaiki dan mempertahankan apa yang sudah dijalani, dan beranggapan bahwa semuanya pasti akan ada balasannya kelak.

Hogg (2005) menemukan kecenderungan relasi yang terbentuk dari individu yang memiliki latar belakang yang berbeda dapat dimulai ketika keduanya sepakat untuk secara kognisi mencari atribut-atribut yang sama, sehingga dapat meminimalisir efek negatif yang disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan. Subjek penelitian ini menempatkan kesamaan agama sebagai objek untuk menggeser perbedaan etnis diantara keduanya.

Ruang privat berbicara mengenai ruang dimana interaksi terjadi secara intim. Ruang privat sangat sedikit dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan sosialnya, dimana orang tersebut dapat menikmati otoritas dalam status tanpa terintervensi oleh pemerintah atau institusi lainnya. Martin Heidegger

(1996) mengatakan seseorang hanya bisa menjadi dirinya sendiri didalam ruang privat ini tanpa bersadiwara.

Pemilihan agama sendiri juga berdampak pada tradisi-tradisi yang saat ini dijalankan, seperti informan Kin yang lahir dalam keluarga yang menganut ajaran Islam sudah meninggalkan tradisi-tradisi yang sebelumnya dilakukan oleh ayahnya yang seorang konghucu. Akan tetapi, bentuk penghormatan beliau untuk “leluhurnya” digantikan sesuai dengan ajaran-ajaran yang diperbolehkan, seperti yasinan dan berdoa sehabis sholat, karena dalam ajaran Islam, terdapat larangan untuk terus melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Hal serupa juga dilakukan oleh informan Lim yang merupakan seorang umat kristiani, ia dan keluarga tetap menjalankan tradisi yang sudah dilakukan sejak turun temurun dengan catatan unsur adat-istiadat tradisi budaya religi seperti penyembahan dewa-dewi dan roh nenek-moyang tidak dilakukan, sehingga atribut Cina tetap dilakukan selama hanya berdoa dan meminta pertolongan kepada tuhan.

Sembayang leluhur bagi etnis Cina adalah salah satu bentuk penghormatan yang selalu diajarkan, maka dari itu banyak etnis Cina yang sudah menjadi penganut agama lain tetap melakukannya sebagai suatu bentuk penghormatan. Dengan mengartikan tradisi-tradisi yang dilakukan adalah salah satu wujud pelestarian apa yang telah ada sejak turun-temurun dan salah satu bentuk bakti kepada orang tua, sehingga berharap kelak keturunannya akan melakukan hal yang sama, seperti informan Sri yang masih tetap menjalankan dan mengajarkan hal tersebut kepada kedua anaknya, hal yang sama juga dilakukan oleh informan Johan yang bahkan meminta istrinya yang bukan keturunan Cina untuk menyiapkan dan ikut kegiatan-kegiatan tradisi yang sudah dilakukannya sejak turun-temurun, karena ia mengaku mendapat banyak keberkahan dari para leluhurnya.

Agama juga dijadikan sebagai salah satu bentuk identitas dirinya yang dipakai untuk dapat melakukan perkawinan yang sah. Perkawinan beda agama, dahulu diatur dalam sebuah peraturan yang dikeluarkan pemerintah Hindia Belanda, yaitu Penetapan Raja tanggal 29 Desember 1896 No. (Stb. 1898 No. 158) yang

dikenal dengan peraturan tentang Perkawinan Campuran (*Regeling op de Gemengde Huwelijken*) yang kemudian disebut GHR. Dalam GHR ini, jika dua orang yang berbeda agama hendak melangsungkan perkawinan, Kantor Catatan Sipil yang akan mencatat perkawinannya. Namun, setelah berlakunya Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan (selanjutnya disebut dengan UU Perkawinan), terutama setelah tahun 1983, pelaksanaan perkawinan beda agama menjadi sulit pelaksanaannya (Wahyuni, 2010).

Perkawinan beda agama, akhirnya menjadi polemik tersendiri. UU Perkawinan yang tidak mengatur secara jelas tentang perkawinan beda agama, membuat pelaksanaan perkawinan beda agama tersebut menjadi relatif sulit. Dalam UU perkawinan Pasal 2 bahkan disebutkan bahwa perkawinan adalah sah apabila dilaksanakan menurut agama dan kepercayaan masing-masing<sup>10</sup>. Dari pasal ini dapat dinyatakan bahwa perkawinan di Indonesia adalah perkawinan berdasarkan hukum agama. Sehingga, perkawinan yang dilaksanakan tidak berdasarkan atau menyalahi hukum agama dianggap tidak sah. Dari pasal tersebut, biasanya ditarik pengertian juga bahwa perkawinan beda agama yang tidak diperbolehkan oleh suatu hukum agama, menjadi tidak sah pula.

Contohnya seperti informan Johan yang awalnya mendapat pertentangan dari pihak keluarga istrinya akibat adanya pernikahan beda agama, terlebih mereka datang dari etnis yang berbeda. Adanya penolakan datang dari kedua belah pihak, tapi setelah itu karena istrinya memilih untuk pindah agama dan ikut suaminya serta mulai mempelajari tradisi-tradisi leluhur membuatnya kini dapat diterima dengan baik oleh keluarga suaminya. Sementara itu, saat ini ia masih mendapat penolakan dari keluarga sang istri meskipun sudah melakukan pernikahan, adanya penolakan ini juga terkait oleh *stereotype* dan keputusannya untuk berpindah agama yang mana hal ini sangat bertentangan dengan kepercayaan yang telah dianut selama ini.

---

<sup>10</sup>Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.



#### **4.1.2 Tradisi / Ajaran Budaya**

Salah satu bentuk identitas selanjutnya adalah dengan tradisi yang muncul karena adanya persingungan budaya, tradisi yang saling mempengaruhi ini disebabkan karena adanya perkawinan antara dua etnis yang berbeda yang masing-masing memiliki tradisi dan norma yang berlaku di lingkungannya masing-masing. Adanya toleransi merupakan salah satu hal yang menyebabkan dapat terbentuknya identitas yang saling bertumpuk ini. Salah satu contohnya adalah informan Kin yang hidup dalam keluarga yang masih sama-sama memegang tradisinya masing-masing, yaitu Jawa dan Cina. Ibunya yang merupakan seorang muslim, selalu melakukan mudik saat lebaran lalu pada saat imlek dan natal ia akan mengunjungi keluarga ayahnya yang masih menjalankan tradisi-tradisi Cina, untuk dapat diterima dalam dua lingkungan yang berbeda salah satu cara yang dilakukannya adalah dengan melakukan peniruan, saat bersama dengan orang Jawa ia akan berlaku dan menjalankan tradisi dan norma ke-Jawaannya, dan saat bersama dengan lingkungannya yang Cina ia akan sebisa mungkin melakukan peniruan menjadi seorang Cina.

Homi Bhaba (1994) melihat konsep hibriditas sebagai konsep yang berada “di antara”, yang merujuk kepada ruang ketiga yang berbentuk seperti kamufase semata, dimana Bhaba menganggap hibriditas sebagai “topeng”. Dalam konteks, ini ia berkamufase menjadi Jawa dan menjadi Cina. Bhaba menemukan “mimikri” sebagai bukti bahwa yang terjajah tidak selalu diam, karena secara langsung maupun tidak mereka mampu melawan. Konsep “mimikri” digunakan untuk menggambarkan proses peniruan atau peminjaman berbagai elemen kebudayaan. Proses-proses mimikri yang dilakukan secara berulang-ulang akan mengakibatkan batasan antara kedua etnis menjadi kabur sehingga disebutkan Bhaba bahwa muncul ruang “diantara” atau ruang ketiga dimana terjadi pertemuan antara kedua etnis.

Salah satu contohnya adalah informan Johan, yang mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat setempat yaitu Jawa kepada anaknya. Norma ini diajarkan untuk mempermudah adanya interaksi dan dapat diterima dalam lingkungannya sehingga meleburkan perbedaan. Norma yang diajarkan seperti, selalu menyapa kanan-kiri, sopan dalam berpakaian, sikap makan tidak boleh bersuara (*kecap*), menjaga sikap duduk, harus menghormati orangtua dan tidak boleh tertawa berlebihan. Norma ini adalah nilai kesopanan Jawa yang berlaku yang masih sampai saat ini diterapkan, sehingga jika seseorang melakukan hal yang sebaliknya maka akan ada kesulitan untuk dapat “diterima” dalam lingkungannya. Selain itu, ia juga tetap mengharuskan anaknya untuk melakukan tradisi turun temurun yang sudah dilakukannya yang dimaksudkan untuk menghormati leluhurnya, hal ini ia maksudkan agar anaknya mengetahui dan mengerti dengan harapan akan melakukan hal yang sama kelak ketika ia sudah meninggal.

Hal serupa juga dialami oleh informan Sri yang sedikit banyak melihat norma Jawa akibat adanya interaksi dengan masyarakat. Norma yang ia pahami seperti, membungkukan badan di depan orang yang lebih tua ketika ingin meminta jalan, tidak melangkahi makanan dan panggilan Jawa yang tidak berdasarkan umur, tetapi karena struktur dalam keluarga. Selain itu, Kin juga menerapkan tradisi pengobatan Cina dalam keluarganya, pengetahuannya mengenai obat-obatan Cina ia dapatkan dari orang tuanya terdahulu dan itu ia terapkan dalam keluarganya saat ini, tradisi sembayang leluhur juga tetap ia jalankan meskipun sang suami tidak ikut melakukan sembayang tersebut karena ia merupakan orang Jawa. Tradisi tersebut tetap terus dilakukan dan diajarkan kepada anaknya.

Masing-masing informan langsung maupun tidak, belajar memahami norma-norma Jawa untuk dapat diterima dalam masyarakat, baik itu ajaran yang diajarkan kepada orangtua maupun melalui proses interaksi. Hal ini berdasarkan banyaknya nilai-nilai Jawa yang dijadikan sebagai nilai kepribadian bangsa, walaupun secara *de facto* yang namanya budaya nasional adalah budaya yang diambil dari budaya daerah. Kenyataannya budaya Jawa-lah yang mampu menghegemoni.

Sedangkan tradisi Cina tetap ia lakukan dalam lingkup keluarga atau komunitas kelompok yang memiliki pandangan yang sama mengenai pengertian dan pengamalan mengenai nilai-nilai konfusius yang dijadikan sebagai landasan dalam berperilaku. Konfusianisme yang diasaskan oleh Konfusius bukanlah satu agama tetapi lebih kepada pengajaran falsafah untuk mempertingkatkan moral dan menjaga etika manusia. Sebelum Konfusius lahir, masyarakat tradisional Cina mengalami kekacauan. Pemerintah menerapkan sistem otoriter dan feudalism (Hartati, 2016)

Salah satu yang masih menerapkan ajaran konfusianisme adalah informan Lim yang tetap melakukan tradisi yang dilakukannya dahulu, meskipun dalam ajaran agama yang dianutnya yaitu Kristen hal ini dilarang. Lim tetap berusaha mempertahankan tradisi yang sudah aja sejak turun temurun, hal ini dulakukannya karena ia merasa bahwa leluhurnya banyak membantu dalam kehidupannya sehari-hari. Tradisi yang menarik terdapa di Klenteng Tay Kak Sie, salah satunya karena disana terdapat Laksamana Cheng Ho yang merupakan seorang muslim, tetapi karena anggapan bahwa beliau merupakan salah satu leluhur, maka saat perayaan makanan yang diberikan merupakan makanan yang halal sebagai bentuk penghormatan.

#### **4.1.3 Proses Interaksi**

Proses interaksi sosial merupakan terjadinya hubungan antara manusia. Interaksi ditandai dengan adanya komunikasi yang terjadi lebih dari pihak-pihak, dalam hal ini, komunikasi terjadi antara kelompok Cina dan Jawa dalam ragam ruang sosial. Interaksi yang saling mempengaruhi ini akan menghasilkan pola interaksi yang berulang. Interaksi kultural memiliki makna terjadinya hubungan dalam ranah budaya yang menyebabkan budaya dari kedua kelompok mempengaruhi budaya kelompok lainnya.

Masyarakat etnis Jawa banyak bermukim di Pulau Jawa, khususnya Jawa Timur dan Jawa Tengah. Etnis Jawa mempunyai pola perilaku yang khas dan berlandaskan falsafah hidup yang digariskan secara turun temurun. Tradisi ini menjadi sesuatu yang harus dipenuhi, dipatuhi dan dijaga. Maka setiap

akan berperilaku, orang Jawa seakan dituntut untuk berpikir mengenai sesuatu yang akan dilakukan itu sesuai dengan falsafah etnis Jawa. Falsafah tersebut menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai tiga macam sikap yang tidak dapat dipisah, yaitu rela, nrimo, dan sabar (Hariyono, 1994). Untuk memudahkan dalam berinteraksi, para informan juga memberikan beberapa pendidikan norma yang berlaku di Jawa, agar dapat mengikuti norma dan adat istiadat yang berlaku. Umumnya hal-hal yang diajarkan terkait norma kesopanan, seperti bersalaman, membungkukan badan saat lewat di depan orang lain, berbicara dengan sopan dan lain-lain.

Proses globalisasi bukanlah suatu proses yang baru mulai akhir-akhir tapi sejak masa lalu setiap masyarakat di muka bumi ini merupakan suatu “masyarakat global”. Begitu juga, kemajemukan kebudayaan terwujud bukan karena terisolasinya kelompok-kelompok sosial, melainkan karena adanya kontak secara terus menerus antara kelompok-kelompok tersebut (Sahlins 1994)

Informan Kin menjelaskan bahwa, percampuran budaya dialami karena adanya persilangan budaya antara Cina dan Jawa, terutama dari kebiasaan dan ajaran-ajaran yang diterimanya, sehingga saat bersama dengan keluarganya yang “Cina” ia merasa bukan sepenuhnya berasal dari sana, sehingga adanya perasaan minder. Begitupun apabila ia berkumpul dengan orang “Jawa” ia akan merasa sangat “Cina” dan bukan bagian dari mereka. Sehingga awalnya terjadi keraguan untuk bisa diterima oleh masyarakat. Perkawinan beda etnis merupakan proses penyatuan beragam kelompok etnis secara biologi dan membentuk generasi baru dengan ciri karakter yang bersifat hybrid (Afif, 2012) perbedaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka terutama dalam sifat-sifat dan kebiasaan yang disebabkan dari pendidikan di keluarga masing-masing

Hal ini seupa dengan isetela informan Johan yang merasa merupakan orang Jawa, tetapi karena adanya perbedaan fisik yang jelas membuatnya tetap dipandang sebagai orang Cina, walaupun ia merasa adalah orang Jawa. Menurutnya, *“saya akan menjawab saya orang Semarang, lah wong sudah hidup dan tumbuh disini. dan budaya yang saya kenal pun sudah cukup bercampur, tapi saya masih merasa Cina*

*ketika bersama orang Jawa, dan merasa Jawa ketika berkumpul dengan orang Cina karena ngomongnya udah pake bahasa Jawa. Saya terkadang merasa saya minoritas, selain saya Cina saya bukan muslim”*

Adanya stereotipe yang timbul dalam masing-masing etnis juga salah satu hal yang membuat sikap dan perilaku yang berbeda dalam berinteraksi, adanya anggapan bahwa orang Cina semuanya kaya menyebabkan adanya perilaku yang berbeda yang dialami oleh informan Sri, yang membuatnya sedikit terganggu. Di lain pihak, orang Cina juga menganggap bahwa orang Jawa adalah pemalas dan suka kawin lebih dari satu, menjadi salah satu alasan penolakan keluarga saat informan Sri akan menikah dengan etnis Jawa.

Seperti yang diungkap oleh Soesilo (dalam Susetyo,2010), orang Jawa memandang bahwa orang Cina tidak suka berbaur dengan orang Jawa. Etnis Cina cenderung eksklusif, arogan, memandang rendah masyarakat Indonesia dan mempertahankan hubungan kekerabatan dengan Cina dataran (Raharjo,2005). Selain itu anggapan bahwa semua orang Cina adalah orang kaya dan anti Islam adalah anggapan yang keliru. Susetyo (2010) konflik yang terjadi di Indonesia antara etnis Cina dan etnis Jawa disebabkan oleh adanya persepsi negatif atau prasangka yang dapat menjadi stereotip negatif. Hal ini menyebabkan etnis Cina yang menjadi minoritas kerap kali menjadi sasaran diskriminasi yang terjadi dalam masyarakat di Indonesia. Seperti yang terjadi pada tahun 1998, saat tumbangnya Orde Baru.

Seperti informan Johan yang sudah mendapat penolakan karena adanya *stereotype* yang berkembang dalam keluarganya dan keluarga istrinya mengenai etnis satu dengan lainnya. Anggapan bahwa orang Jawa suka menikah lebih dari satu, pemalas, dan boros. Filsafat “*nrimo*” dan “*madang ora madang sing penting kumpul*”, hal ini disimpulkan bahwa orang Jawa malas dan tidak mau berusaha, hal ini sangat berbeda dengan ajaran mereka yang mementingkan kesejahteraan. Johan mendapat pertentangan dari keluarga istrinya setelah tau bahwa ia merupakan etnis Cina dan bukan merupakan seorang muslim, penolakan juga datang dari keluarganya yang melihat istrinya yang tidak seagama.

Gerungan (2006) secara lebih mendalam menyatakan interaksi adalah proses individu satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Informan Sri mengatakan, interaksi yang terjadi antara dirinya dan suaminya sedikit banyak dilakukan atas norma-norma Jawa yang banyak diketahuinya, ia sedikit banyak mengajarkan hal tersebut kepada kedua anaknya agar anaknya dapat mengerti norma-norma kesopanan yang menurutnya tidak ia ketahui sebelum menikah. Walaupun ia sedikit “canggung” ketika harus memanggil orang yang lebih muda dengan sebutan “tante” atau “mbak” hal ini dalam aturan Jawa dilakukan karena abu usia yang berlaku.

Hal yang sama juga dilakukan oleh informan Lim, beliau dan istri yang bukan orang Jawa karena sudah lama tinggal dan menetap di Gabahan lebih merasa menjadi “Jawa”, meskipun menurutnya penampilan fisiknya yang membuatnya masih dipandang sebagai orang “Cina”. Barlow (dalam Muhibbin, 2009), yang mengatakan imitasi sebagian besar dilakukan manusia melalui penyajian contoh perilaku (*modeling*), yaitu proses pembelajaran yang terjadi ketika seseorang mengobservasi dan meniru tingkah laku orang lain. Peniruan ini lama kelamaan dilakukan dengan sendirinya sampai akhirnya menjadi kebiasaan.

Orang Cina-Gabahan dalam menjalin interaksi dengan komunitas di luar mereka, segala bentuk tindakan atau penampilan akan dibatasi sebagai pola yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini terungkap pada saat seorang Cina-Gabahan melakukan tindakan atau penampilan (*performance*) yang diungkapkan pada kesempatan lain. Iadapat saja menyajikan suatu ”pertunjukan” bagi orang lain, namun kesan (*impression*) orang lain terhadap “pertunjukan” tersebut dapat berbeda-beda. Seseorang dapat bertindak sangat meyakinkan atas tindakan yang diperlihatkannya, walaupun pada kenyatannya perilaku keseharian orang tersebut tidak mencerminkan tindakan atau perilaku yang demikian atau yang telah disebutkan Bhabha sebelumnya sebagai tindakan mimikri.

## 4.2 Arena Pertemuan Identitas Hybrid Cina

Ruang privat berbicara mengenai ruang dimana interaksi terjadi secara intim. Ruang privat sangat sedikit dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan sosialnya, di mana orang tersebut dapat menikmati otoritas dalam status tanpa terintervensi oleh pemerintah atau institusi lainnya. Martin Heidegger (1996) mengatakan seseorang hanya bisa menjadi dirinya sendiri didalam ruang privat ini tanpa bersadiwara. Ruang publik dikatakannya sebagai teater dalam masyarakat modern yang melibatkan partisipasi politis dalam percakapan tingkat medium di dalam masyarakat. Dan lebih jauh realitas dalam kehidupan sosial dibentuk dari opini publik. Maka dari itu, fungsi dari ruang publik menjadi penting karena pandangan akan terbentuk dari sini

### 4.2.1 Keluarga

Keluarga menjadi agen yang berperan dalam proses internalisasi dalam bangunan rekonstruksi identitas. Identitas hibrid muncul akibat dari dialektika yang terjadi karena adanya pernikahan antar etnis. Keluarga inti terdiri dari orang tua anak, keluarga memiliki fungsi untuk mentransmisi nilai dan norma dan nilai kepada sang anak dan orang tua merupakan *role model* pertama yang akan dilihat oleh anak dan dijadikan contoh bagi mereka untuk berperilaku atau bersikap. Orang tua yang merupakan *significan other* untuk anaknya memunculkan identitas asli mereka di dalam keluarga yang akan ditiru dan dijalankan oleh si anak. Maka dari itu stage awal dari pembentukan karakter identitas hibrid dimulai dari pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga menjadi modal dasar bagi anak untuk memiliki nilai dan norma awal yang digunakan olehnya untuk masuk ke dalam masyarakat Gabahan.

Informan Johan yang merupakan etnis Cina berharap, anaknya akan mengikuti apa yang sudah ia ajarkan kepadanya sebagai salah satu wujud bakti kepada orang tua dengan cara tetap melakukan sembayang leluhur saat ia akan meninggal. Tradisi-tradisi yang ia pahami dari leluhurnya, ia turunkan lagi kepada

anaknya dan istrinya yang bahkan bukan dari etnis Cina. Anak yang lahir atas dasar pernikahan antar etnis, otomatis mendapat dua kebudayaan yang berbeda pula, yang mana budaya itu dapat ia lihat dan pelajari dalam tindakan, perilaku dan interaksi yang ada di dalam rumah. Ibunya sebisa mungkin mengajarkan kepada anaknya mengenai tata cara berpakaian, norma dalam tertawa, duduk, makan dan bertingkah laku kepada orang tua. Norma Jawa ini diberikan supaya nantinya tidak mendapat kesulitan ketika akan berinteraksi dengan masyarakat yang mayoritas menggunakan norma Jawa dalam penilaian kepatuhan dan sopan santun.

Ada anggapan bahwa sebagian besar kaum priyayi masyarakat Jawa memiliki keyakinan bahwa perkawinan antar etnis Cina dan Jawa sebaiknya tidak dilakukan dengan alasan johan. Etnis Cina dianggap memiliki abu yang lebih tua daripada abu suku Jawa, sehingga kualitas personal keturunan hasil perkawinan Cina dan Jawa akan diprediksikan lebih cenderung identik dengan etnis Cina. Bahkan beberapa masyarakat Jawa masih percaya bahwa perkawinan kaum pribumi dengan masyarakat Cina adalah hal yang tabu karena dapat membawa kepada musibah besar. Kematian tragis putra mahkota Mangkunegara VIII, Gusti Kanjeng Pangeran Harya Raditya Prabukusuma, dipercaya terjadi karena keputusannya untuk menikah dengan seorang perempuan Cina peranakan (Carey, 1984).

Di sisi lainnya, masyarakat Cina pun memiliki prasangka mengenai pandangannya terhadap suku pribumi, terutama Jawa. Stigma tersebut sangat terasa dalam narasi fenomenologis yang diungkapkan oleh subjek pada penelitian ini, misalnya pandangan bahwa laki-laki Jawa yang suka memanfaatkan perempuan dan gegabah dalam mengelola harta, suka kawin lebih dari satu istri, dan miskin. Bahkan jika menelisik jauh ke belakang, pesimisme mengenai perkawinan Tionghoa dan pribumi, khususnya Jawa telah terlukis dalam karya-karya sastra dalam bentuk roman yang ditulis oleh sastrawan-sastrawan peranakan Tionghoa pada awal abad ke duapuluh (Suryadinata, 1998).



Dalam kasus yang dialami oleh salah satu informan, yang juga mendapat larangan saat akan menikah dengan orang Jawa, Ibu Sri tetap memutuskan menikah sampai akhirnya mendapatkan beberapa kendala dalam pernikahannya, salah satunya adalah anggapan “*banyak anak banyak rejeki*” yang dianut oleh orang Jawa, sedikit bertentangan dengannya yang hanya ingin memiliki satu anak. Selain itu pertentangan yang ia dapat dari keluarga adalah karena adanya anggapan bahwa orang Jawa pemalas dan suka menikah lebih dari satu.

Penelitian yang dilakukan oleh Ati (1999) salah satunya mencatat mengenai sedemikian kompleksnya area konflik yang harus dialami oleh pasangan beda etnis Cina dan Jawa. Area tersebut meliputi konflik pada level intrapersonal seperti konflik afeksional yang meliputi perbedaan cara mengungkapkan ekspresi kasih, kesetiaan dan hubungan seksual, perbedaan sifat dan karakter, serta pandangan hidup. Konflik-konflik pada level interpersonal diantaranya adalah tentang pembagian peran dalam rumah tangga, faktor ekonomi, kekuasaan dan komunikasi.

Informan Kin juga mendapat pengaruh dari adanya pernikahan beda etnis ini, salah satunya karena adanya percampuran budaya yang “berbeda” seperti mayoritas keluarga ayahnya yang masih menjalankan “tradisi” Cina yang sudah ditinggalkan oleh ayahnya yang memilih untuk menjadi seorang muslim. Selain itu, ia juga sedikit merasa “terganggu” apabila berada di lingkungannya yang berbeda, karena ia merasa tidak dapat diterima sepenuhnya. Maka sebagai salah satu solusinya, ia belajar dan melakukan tindakan “mimikri” atau peniruan apabila berada di lingkungan keluarganya dengan etnis Jawa belajar menggunakan bahasa “kromo” apabila sedang mudik lebaran dan berusaha tetap ikut “tradisi” Cina yang dianggapnya sebagai rasa hormatnya kepada luhur ayahnya.

Perkawinan beda etnis antara wanita etnis Jawa dengan pria etnis Cina, dianggap masih menemui kendala yang cukup berat. Dalam keluarga Cina, anak laki - laki dianggap sangat berharga sebagai penerus keluarga (Skinner, dalam Afif, 2012). Dalam masyarakat Cina, keluarga berperan besar dalam melestarikan

budaya, karena keluargalah institusi penopang tegak dan lestarnya praktik budaya Cina. Keluarga Cina juga akan bersikap kurang simpatik bila anggota keluarganya memeluk Islam dengan menolak sebagai bagian dari anggota keluarga Cina (Afif, 2012). Orang Cina meski mengemukakan pandangan liberal mengenai hubungan antar etnis dan antar kepercayaan, tidak menyukai pernikahan campuran. Perkawinan bagi orang Cina merupakan urusan serius dan seharusnya kekal. Ketika seorang anggota keluarga Cina menikahi orang dari kelompok etnis atau agama lain, orang itu dianggap "hilang" dari keluarga itu (Hefner, 2007)

Informan Lim yang sudah lama tinggal di Gabahan juga menginginkan agar anaknya menikah dengan etnis Cina, hal ini dilakukan dengan harapan bahwa tradisi-tradisi yang selama ini ia ajarkan akan terus dilaksanakan. Karena ia hanya memiliki satu anak perempuan, hal ini membuatnya sedikit khawatir apabila ia akan menikah dengan etnis yang berbeda maka akan ada larangan untuk tetap menjalankan tradisi leluhurnya. Harapannya, jika anaknya menikah dengan etnis Cina tradisi-tradisi yang telah ada akan terus dijalankan dan diturunkan kepada keturunan selanjutnya.

Menurut Hariyono (2006) nilai sosial etnis Cina dan etnis Jawa memiliki kesamaan pada prinsip kerukunan (anti kekerasan), prinsip kebijaksanaan (dikaitkan dengan moral), dan prinsip jalan tengah (mengambil keputusan yang membawa keseimbangan). Sedangkan perbedaan nilai sosial etnis Cina dan Jawa ada pada prinsip hormat (pada Cina didasarkan pada usia dan hubungan kekeluargaan, sedangkan pada Jawa didasarkan pada kedudukan di masyarakat) dan perkawinan (pada etnis Cina pemilihan calon pasangan ditentukan keluarga, karena tujuan perkawinan itu melanjutkan keluarga/clan dan adat istiadat keluarga. Sedangkan pada etnis Jawa pemilihan calon pasangan atas pertimbangan individu, karena perkawinan untuk membentuk keluarga baru dan mendapat status dalam kemasyarakatan).

#### 4.2.2 Masyarakat

Prasangka yang ada juga muncul akibat keunggulan kalangan Cina dalam memenangkan persaingan ekonomi. Keunggulan ekonomi warga etnis Cina memberikan dampak munculnya kecemburuan dan kebencian etnis lain yang pada akhirnya melahirkan prasangka-prasangka. Gambaran umum mengenai etnis Cina di Indonesia yang ada selama ini adalah stigma bahwa golongan Cina merupakan “binatang ekonomi” (*economic animal*) yang bersifat oportunis, tidak memiliki loyalitas politik dan hanya memikirkan kepentingan diri sendiri (Kwartanada, 1996). Mitos-mitos tentang karakter-karakter orang Indonesia keturunan Cina sampai saat ini masih tertanam kuat dalam masyarakat kita, bahkan mungkin dalam kesadaran bangsa Indonesia keturunan Cina itu sendiri. Banyak tekanan terhadap warga negara etnis Cina yang berasal dari prasangka bahwa secara ekonomi mereka kuat<sup>11</sup> tidak loyal kepada Indonesia dan siap beremigrasi ke negara mana pun yang menawarkan keuntungan ekonomi kepada mereka. Sejak zaman penjajahan Belanda, penguasa telah menerapkan kebijakan segregasi sosial terhadap etnis Cina. Langsung atau tidak langsung negara memelihara stereotip-stereotip itu dan memanipulasinya untuk mempertahankan kekuasaannya..

Informan Sri yang keluarganya beranggapan bahwa menikah dengan orang Jawa bukanlah hal yang umum dilakukan, sehingga lebih baik dihindari. Hal itu yang mendasari untuk anaknya masuk ke sekolah Theresiana, karena adanya pengalaman beliau akan tindakan diskriminasi yang dulu sempat ia rasakan ketika bekerja di pabrik. Anggapan bahwa orang Cina selalu “kaya” membuatnya sedikit risih. Persepsi tentang status sosial ekonomi dipengaruhi kondisi sosial ekonomi, kemudian berkembang menjadi stereotip bahwa semua etnis Cina memiliki perekonomian tinggi. Warga keturunan Cina dianggap mendominasi dunia ekonomi dan dituduh telah merebut kesempatan lahan usaha warga yang bukan keturunan

---

<sup>11</sup>Sedemikian suksesnya ekonomi mereka sehingga muncul pendapat bahwa orang etnis Cina saat ini telah menguasai ekonomi Indonesia, bahwa 3%warga etnis Cina menguasai 70% perekonomian Indonesia. (Wibowo, 2001)

Cina. Mereka mendapat label sebagai orang kaya yang tamak, licik dan pelit. Tentu saja hal itu tidak sepenuhnya benar karena banyak juga warga keturunan Cina yang miskin.

Adanya stereotipe yang sudah terbangun diantara kedua pihak, yang salah satunya mendasari informan Lim tidak menginginkan anaknya diberikan nama Cina, karena adanya kekhawatiran untuk nantinya mendapat kesulitan seperti diejek maupun dipersulit dalam administrasi dan lainnya. Sehingga saat ingin membuat KTP awalnya ia menolak saat anaknya akan diberikan nama keluarga, yaitu “Lim”.

Cara utama yang digunakan oleh Suryadinata (1984) dalam membahas identitas etnis Cina adalah bagaimana mengidentifikasi etnis Cina dengan memperjelas istilah-istilah utama yang selama ini banyak dipergunakan. Kategori-kategori identifikasi etnis Cina yang lazim digunakan seperti ras, bahasa, dan agama dikritik oleh Suryadinata karena menurutnya tidak relevan dengan kenyataan bahwa banyak orang Cina- Indonesia yang memiliki latar belakang ras campuran, tidak dapat berbahasa Cina, dan bukan penganut agama Cina. Kategori identifikasi diri misalnya dengan cara mengidentifikasi nama keluarga Cina menurut Suryadinata juga tidak relevan karena adanya kebijakan resmi negara untuk mewajibkan orang-orang Cina mengganti nama menjadi khas Indonesia. Suryadinata (2010) Orang Cina tidaklah merujuk pada asal-usul kelahiran, melainkan merujuk pada tingkat penetrasinya terhadap kebudayaan lokal. Totok tidaklah didefinisikan sebagai orang-orang yang lahir di Cina dan kemudian tinggal di perantauan (*overseasChina*), namun dilihat dari sejauh mana ia masih berbahasa Cina dan berorientasi ke negara Cina. Sementara peranakan mengacu pada etnis Cina yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari di rumah.

Informan Kin yang memiliki ciri-ciri fisik khas Cina seringkali sulit untuk dapat dengan mudah masuk kedalam dua lingkungan yang berbeda. Kin merasa tidak dapat sepenuhnya menjadi “Cina” saat berkumpul dengan keluarganya yang memang masih melakukan tradisi leluhurnya, hal ini disebabkan karena adanya batasan agama yang tidak dapat membuatnya ikut dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Ketika bersama

dengan lingkungan Jawa, ia tetap merasa bukan bagian dari mereka karena ciri fisiknya yang sering kali membuatnya “berbeda”. Terlahir dari kebudayaan yang berbeda membuatnya berada dalam identitas persinggungan, sehingga ia tidak merasa seutuhnya menjadi Cina dan seutuhnya menjadi Jawa. Maka ia hanya berusaha berperilaku “aman” dengan sedikit banyak meniru orang-orang yang ada di lingkungannya agar dapat setidaknya melebur perbedaan yang ada.

Pengajaran orang tua sedikit banyak berpengaruh kepada pilihan tindakan anak kepada masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Helmi (1990) yang menunjukkan bahwa etnis Cina memiliki sikap etnosentris. Dilihat dari generasinya, etnis Cina generasi tua memiliki sikap etnosentris yang lebih tinggi ketimbang generasi muda etnis Cina. Penelitian lain yang dilakukan oleh Suryanto dan Tairas (1999) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara keturunan etnis Cina dan etnis Jawa dalam sosialisasi, identitas, etnosentrisme dan agresi rasialnya. Secara umum sosialisasi, identitas, etnosentrisme dan agresi rasial pada etnis Cina lebih tinggi dibandingkan dengan etnis Jawa.

Secara tidak langsung harapan Johan agar anaknya menikah dengan orang dengan etnis Cina menanamkan sikap etnosentris kepada anaknya. Anggapan bahwa tradisi leluhur hanya bisa dilakukan apabila keluarga datang dari etnis yang sama terbukti keliru, anggapan ini sedikit banyak dapat terjadi karena adanya berita maupun *stereotype* antara dua etnis tersebut. Ia juga merasa perlu nilai-nilai tradisi yang ada tidak hilang begitu saja, karena Johan hanya memiliki satu anak perempuan. Anak perempuan pasti nantinya akan mengikuti perintah suaminya, dengan melakukan pernikahan antar etnis, diharapkan suaminya paham tradisi-tradisi leluhur yang ada, sehingga tradisi tersebut dapat terus dilestarikan.

### **4.3. Arena dan Strategi untuk Menunjukkana Identitas Diri**

#### **4.3.1 Komunitas Kelompok**

Antusiasme orang Tionghoa dalam menyikapi politik penerimaan, dapat dilihat melalui kacamata kajian Hall (1990) sebagai upaya *positioning*. Berhimpunnya masyarakat Cina dalam berbagai organisasi dan bahkan partai politik, adalah sebuah praktek representasi untuk menunjukkan posisi atau kemampuan menyatakan diri sebagai pihak yang bebas dan merdeka. Dalam rangka *positioning* inilah kemudian nampak heterogenitas orientasi budaya yang direpresentasikan melalui bentuk kegiatan yang dipilih. Sesudah terjadinya Peristiwa Mei 1998 dan disusul dengan Reformasi, paling tidak terdapat dua orientasi budaya dalam masyarakat Cina yang tercermin dari pilihan kegiatan.

Mereka yang memilih bergabung dengan sesama etnis untuk mendirikan perhimpunan, organisasi maupun partai yang berlatar belakang dan berlandaskan etnis. Kelompok ini dapat dikategorikan ke dalam kelompok esensialisme. Menurut Hall, esensialisme adalah perspektif tentang diaspora yang diwarnai oleh dorongan yang kuat untuk mempertahankan ke suatu wilayah budaya yang dirindukan, yang tidak berubah, murni dan asli. Perspektif ini menekankan perbedaan eksklusif antara yang berada di dalam dan yang berada di luar komunitas (Budianta, 1999). Dalam kerangka Wang (1981) disinilah identitas Cina dan bukan Cina menampakkan eksistensinya. Identitas Cina diukur dari bergabung atau tidaknya, berada atau diluar organisasi kemasyarakatan Cina. Seseorang akan “lebih Cina” jika ia bergabung dalam organisasi kemasyarakatan, partai atau kelompok Cina, demikian pula sebaliknya.

Informan Kin yang beragama Islam dan kuliah di Unika yang mayoritas beragama Kristen dan Katholik masuk dalam komunitas Pitu. Komunitas tersebut terbentuk atas kesamaan agama, komunitas mahasiswa tersebut terbentuk karena kurangnya informasi mengenai info-info terkait agama yang sulit didapat karena

mereka merupakan minoritas di lingkungan tersebut. Komunitas ini menurutnya, karena terbentuk atas dasar kesamaan, membuat komunitas ini sangat dekat dan sering mengadakan acara yang terkait “keagamaan” seperti, buka bersama, pembagian sembako, bantuan kemanusiaan dll. Kin merasa nyaman karena tahu bahwa ada orang-orang dengan “*problem*” yang sama berada dalam wilayah yang sama. Sehingga, untuk masalah-masala tertentu ia akan menghubungi komunitasnya apabila ada pembicaraan yang tidak bisa ia dapatkan dari lingkungannya yang berbeda.

Upaya ketika seseorang berkomunikasi antarbudaya akan mencoba memberikan rangkaian pemahaman. Seseorang ataupun suatu anggota etnik tertentu dalam setiap situasi, akan berusaha mengetahui, memilih atau bersikap sesuai kelompoknya atau tidak bagi kelompok lainnya. Posisi situasi ini menentukan perilakunya secara luas. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika seseorang menjalin suatu hubungan sosial, beradaptasi, dan berinteraksi dengan lingkungan diluar komunitas budaya asalnya, maka kecenderungan mereka merasa asing dengan lingkungan dan budaya baru yang ada. Terutama karakter dan sifat identitas budaya yang diperlukan untuk pembelajaran budaya ditempat yang baru. Pemahaman akan adaptasi budaya dijelaskan oleh Gudykunst dan Kim yang dikutip dalam *Communicating With Strangers* (1992), bahwa;

*In every situation the person seems to know what group he (or she) belongs to and to what group he (or she) doesn't belong. He (she) knows more or less clearly where he (or she) stands, and this position largely determines his (or her) behavior.*

Hal ini juga yang dialami oleh informan Johan yang merasa adanya “perbedaan” yang dirasakan, ketika bersama dengan orang Jawa dan saat berkumpul dengan teman-temannya yang juga merupakan orang Cina. Informan Johan yang bergabung dalam kelompok marga Tionghoa merasa nyaman, karena adanya perasaan memiliki dalam kelompok tersebut. Datang dari leluhur yang sama dengan nasib dan pengalaman hidup yang sama membuat kelompok ini lebih seperti keluarga kedua baginya. Disini ia dapat bercerita mengenai masalah-masalah yang terjadi

dalam lingkup etnis Cina. Bertukar pendapat akan cerita, hambatan dan suka bersama. Rasa kebersamaan ini terbangun karena adanya perasaan memiliki “identitas yang sama”.

Sama hal-nya juga dirasakan oleh Sri, yang memiliki pengalaman diskriminasi yang sempat ia rasakan membuatnya lebih akrab dengan teman-temannya yang dianggap memiliki masalah dan kondisi yang sama dengannya, sehingga ia dapat berbagi dan bercerita mengenai masalah-masalah baik dalam hal bersosial maupun dengan suaminya yang juga merupakan etnis Jawa.

Informan Lim mengaku banyak mengambil norma-norma Jawa untuk dijadikan sebagai acuan kehidupan sehari-hari. Adanya perasaan bahwa ia bukan dari etnis Jawa membuatnya selalu berusaha berperilaku “hati-hati”, ia juga mengajarkan kepada anaknya nilai-nilai Jawa yang ada di masyarakat. Karena Lim merasa ketika masuk dalam komunitas alumni sekolah THHK ia akan menjadi dirinya sendiri, karena ia merasa datang dari identitas yang sama membuat rasa “diterima” jauh lebih besar. Perasaan nyaman inilah yang membuatnya dapat menjadi dirinya sendiri, seperti mengenang masa kecil, bernyanyi lagu rohani, lagu mandarin, makan dan minum dengan masakan Chinese dan lain-lain.

#### **4.3.2. Perilaku “Mimikri”**

Setiap individu memiliki kecenderungan untuk mengidentifikasikan dirinya dengan etnis tertentu. Sementara itu individu lain memiliki *self concept* atas etnisnya dan etnis diluar etnisnya, seringkali juga menilai perilaku orang lain terkait dengan latar belakang etnis dan kesukubangsaannya. Dalam hubungannya dengan etnis-etnis seringkali terwujud suatu *stereotype*. *Stereotype* antar etnis sesekali dapat muncul dalam suatu interaksi yang sedang terjadi. Seringkali, timbul prasangka rasial yang menyebabkan keterbatasan interaksi terhadap suatu etnis yang pada akhirnya akan menimbulkan jarak sosial dan akan menghambat terjadinya proses integrasi sosial



dalam masyarakat yang multi etnis. Prasangka diartikan sebagai sikap negative terhadap sesuatu (Wangsanegara, 1986)

*Stereotype* ini tidak hanya terjadi diantara keduanya, baik etnis Cina dan etnis Jawa. Hal itu seperti yang pernah dialami oleh informan Sri yang sempat mendapat penolakan dari orang tua yang merasa bahwa orang Jawa banyak yang suka nikah lebih dari satu dan pemalas. Selain itu *stereotype* juga dialami oleh Kin yang dianggap “non muslim” hanya karena penampilan fisiknya yang “berbeda” dari orang Jawa pada umumnya. Selain itu karena adanya kenangan masa lalu yang mengakibatkan hubungan antara keduanya kurang berjalan dengan baik, salah satunya adalah Geger Pecinan di Semarang dan kebijakan pada masa Soeharto yang membatasi ruang lingkup etnis Cina semakin memperburuk citra yang timbul diantara kedua etnis tersebut.

Informan Johan juga mengalami hal serupa saat akan menikah dengan istrinya, pihak keluarga keberatan karena salah satunya berasal dari agama yang berbeda dan kebudayaan yang berbeda, pihak sang istri menolak Johan karena menganggap telah membuatnya menjadi kafir dan tidak akan masuk surga. Pemberian atribut, label atau stigma tertentu kepada sekelompok atau golongan tertentu. *Stereotype* ini pada awalnya muncul karena adanya *prototype*. *Prototype* yaitu pengetahuan mengenai orang-orang atau kelompok tertentu dan kaitannya dengan atribut tertentu. Istri dari informan berusaha untuk memahami dan mempelajari tradisi Cina, hal ini dilakukan untuk memperkuat hubungannya dengan keluarga dari suaminya. Pelajaran pertama yang dilakukan adalah memahami silsilah keluarga, selanjutnya belajar mengenai cara memasak makanan yang akan diberikan kepada leluhur yang nantinya ia wajib mengajarkannya kepada anaknya. Informan Johan juga banyak belajar mengenai hari-hari besar orang Jawa seperti selamatan, acara saat kehamilan, setelah melahirkan, tradisi saat meninggal dan lain sebagainya.

*Stereotype* yang tercipta adalah hasil ciptaan manusia subyektif melalui hasil konstruksi sosial di sekelilingnya hal tersebut belum tentu merupakan sesuatu yang dapat dibuktikan kebenarannya. Individu dapat memiliki pandangannya masing-masing terkait perilaku dan pandangan hidup seseorang yang juga dilandasi oleh pengalaman diri terhadap orang lain. Dengan adanya tindakan *stereotype* yang dirasakan oleh para informan, mereka memilih cara untuk beradaptasi dengan melakukan perilaku “mimikri”, hal ini dilakukan dalam usaha untuk menyamarkan perbedaan dan berusaha agar menjadi serupa. Proses mimikri dilakukan agar mereka dapat hidup selaras tanpa adanya perbedaan yang tampak secara jelas. Dimulai dari memperhatikan, meniru lalu diterapkan dan lambat laun menjadi sebuah kebiasaan.

Salah satunya adalah informan Kin yang berusaha untuk dapat diterima di lingkungan Etnis Jawa dengan belajar menggunakan bahasa kromo yang digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarganya yang merupakan asli orang Solo. Bahasa ini diajarkan ibunya dengan membiasakan untuk berbicara kromo sejak kecil, ajaran Cina juga diterapkan seperti tetap menjaga trah keluarga dengan cara ikut dalam perkumpulan keluarga dan menjaga silaturahmi.

Informan Sri juga banyak menemukan hal baru saat menikah dengan suaminya yang merupakan orang Jawa, seperti penyesuaian dirinya ketika harus memanggil orang yang lebih muda dengan sebutan “mbak” dan adanya hubungan patriarki yang kuat di lingkungan orang Jawa. Hal serupa juga dialami oleh suaminya yang membiasakan diri menggunakan ruamuan Cina untuk mengobati sakit dan toleransi untuk memperbolehkan anak-anaknya melakukan sembahyang leluhur sebagai salah satu tanda bakti. Mimikri dijadikan sebagai salah satu cara untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dengan harapan dapat meminimalisir adanya perdebatan dalam perbedaan.

Perilaku mimikri ini dilakukan oleh Etnis Cina dan Etnis Jawa, contoh sikap mimikri yang dilakukan oleh Etnis Cina adalah memakai penutup kepala apabila

hadir dalam kegiatan upacara pemakaman warga, berusaha mengajarkan norma kesopanan orang Jawa dan berbicara dengan anak-anak mereka menggunakan bahasa krama. Hal yang sama juga dilakukan oleh Etnis Jawa, bagi mereka yang sebelumnya tidak pernah melakukan ataupun mengetahui mengenai tradisi-tradisi yang dilakukan sejak turun-menurun, berusaha memandang tradisi tersebut sebagai salah satu cara untuk berbakti kepada orang tua bukan merupakan suatu tindakan menyekutukan tuhan, selain itu banyaknya ajaran konfusianisme yang mereka dapat secara tidak langsung dan kebiasaan-kebiasan umum lainnya yang lambat laun menyerap dan menjadi pengetahuan baru.

Mimikri yang dilakukan ini adalah sebagai salah satu cara mereka untuk beradaptasi di lingkungan yang multikultural, hal dilakukan agar hubungan yang terjalin diantara mereka dapat berjalan dengan baik. Perilaku mimikri ini dapat dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda, sehingga seseorang bisa menjadi Cina sekaligus menjadi bagian dari orang Jawa. Sehingga masyarakat yang ada di Kelurahan Gabahan terletak diantara Etnis Cina dan Etnis Jawa, membuatnya berada dalam "*in-between*".

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Adanya *divide et impera* yang dilakukan oleh Belanda untuk memisahkan etnis Jawa dan Cina menyebabkan terbentuknya Pecinan yang merupakan bentuk peninggalan Belanda untuk memisahkan permukiman antara etnis Jawa dan Cina. Pecinan dijadikan etnis Cina sebagai “ruang eksklusif” yang membuatnya hanya berada di lingkungan dengan ciri etnis yang sama. Hal ini disebabkan karena masih adanya pandangan-pandangan setereotipe yang kuat antar etnik Cina dan Jawa. Kelurahan Gabahan menjadi salah satu bukti permukiman yang terletak diantara kawasan Pecinan dan perkampungan Jawa (Kauman), di kawasan ini terjadi interaksi yang terus menerus, sehingga membentuk suatu identitas yang saling bertumpuk. Etnis Cina yang tinggal di Kelurahan Gabahan tetap ingin mempertahankan identitasnya dengan tetap melakukan tradisi yang sudah ada sejak turun-temurun, walaupun mereka sudah banyak mendapat pengaruh dari luar.

Identitas Hibrid diawali dengan proses mimikri yang terus berulang, maka akan muncul rekonstruksi identitas hybrid Cina-Gabahan. Hal ini disebabkan karena seringkali proses peniruan/imitasi, maka batasan budaya (*boundaries*) antara kedua etnis ini menjadi kabur. Sehingga diantara kedua etnis tersebut sama-sama mempertahankan identitas yang ada dengan melakukan negoisasi. Sehingga identitas tersebut dapat dimunculkan dalam ruang dan bentuk yang berbeda dalam berbagai kondisi. Identitas Hibrid ini dapat dimunculkan salah satunya dalam bentuk tradisi, agama dan proses interaksi. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

1. Proses pembentukan identitas hibrid terjadi dalam ruang publik dan ruang privat. Ruang publik dikatakannya sebagai teater dalam masyarakat, di ruang ini menjadi penting karena disini ia ingin menampilkan pandangan yang ingin ditampilkan, sehingga terjadi proses “mimikri” sebagai salah

satu cara agar identitas mereka tampak “menyerupai” dan dapat diterima oleh masyarakat. Dalam ruang privat informan cenderung dapat memunculkan identitas “asli” yang tidak dimunculkan dalam ruang publik, bentuk identitas yang ingin dimunculkan seperti masih melakukan tradisi yang diajarkan oleh leluhur, membawa ajaran *konfusianisme* dalam kehidupan. Sedangkan dalam ruang publik, informan cenderung berusaha untuk dapat berbaur dengan masyarakat dengan melakukan “mimikri”, selain itu ia melakukan dan mengajarkan nilai kesopanan Jawa yang berlaku dalam masyarakat.

2. Pemaknaan diri terhadap identitas Cina yang dimiliki juga terpengaruh oleh ruang-ruang terbentuknya identitas, dalam hal ini keluarga menjadi awal mula pembentukan identitas yang paling utama, selanjutnya masyarakat dimana individu itu berinteraksi yang nantinya mempengaruhi pembentukan individu oleh pengaruh orang disekitar. Sehingga hal ini mempengaruhi sejauh mana identitas ini ingin ditampilkan dalam masyarakat dan bagaimana identitas ini terus dilestarikan walaupun sudah adanya persinggungan budaya yang membuat identitas ini saling terpengaruh.
3. Identitas diri yang sudah ditampilkan ini muncul dalam bentuk pemilihan komunitas kelompok yang berdasarkan atas latar belakang serta visi, misi yang sama. Dalam pemilihan kelompok ini, mereka dapat memunculkan identitas dirinya sebagai etnis Cina.
4. Adanya perilaku “mimikri” pada akhirnya menentukan seseorang dalam menentukan ruang serta identitas apa yang pada akhirnya berusaha ia tampilkan. Proses mimikri pada akhirnya dijadikan solusi agar mereka dapat diterima baik dalam masyarakat etnis Jawa dan masyarakat etnis Cina. Sehingga identitas ini dapat muncul di tempat dan waktu yang berbeda pula, dalam hal ini informan akan cenderung dapat dengan mudah menampilkan identitas yang diinginkan berdasarkan waktu, tempat serta

lingkungan sekitar. Informan akan menjadi “Jawa” saat berada di lingkungan dengan mayoritas yang sama, dan akan menjadi “Cina” dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dengan ciri etnis yang sama.

Masyarakat yang terbentuk dari adanya proses interaksi kultural dan negosiasi budaya melahirkan identitas hybrid. Identitas hybrid dapat disimpulkan adalah sebagai, identitas campuran yang terjadi akibat pelenturan kategori identitas yang berbeda yang terbentuk melalui sebuah kontestasi dimana identitas saling berkompetisi atau bernegosiasi sama lain sehingga menghasilkan identitas baru yang lebih mapan.

Identitas hybrid Cina di Kelurahan Gabahan memiliki ciri khusus yaitu, memiliki ciri fisik khas Etnis Cina dan memiliki norma kesopanan Etnis Jawa. Identitas hybrid ini menjadi identitas yang terbentuk dalam masyarakat etnis Cina di kampung Gabahan, dimana etnis Cina disana memiliki karakter yang berbeda dengan etnis Cina yang pada umumnya tinggal di Pecinan. Mereka tinggal dan berinteraksi dengan masyarakat Jawa bahkan melakukan pernikahan antar etnis, sehingga sudut pandang mereka bergeser dari konsep diri yang bersifat eksklusif menjadi lebih terbuka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. 2012. *Identitas Muslim Indonesia-Pergulatan Mencari Jati Diri*. Depok (Jawa Barat): Kepik.
- Ati, A. W. 1999. *Menguji cinta: Konflik pernikahan Cina-Jawa*. Yogyakarta: Tarawang
- Barth, Fredrik. 1969. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Bergen: Universitas Indonesia Press
- Bhabha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. London: Routledge
- Bruner, E.M. 1974. The Expression of Ethnicity in Indonesia dalam Cohn A dari Urban Ethnicity. London: Tavistock Publication.
- Budiman, Amen, Semarang Riwayatmu Dulu, Tandjung Sari, Semarang, Jilid Pertama, 1978
- Castells, Manuel. 1997. *The Power of Identity: The Information Age: Economy, Society, and Culture, Vol.II*. Oxford: Blackwell Publishers
- Cushman, Gungwu. 1991. *Perubahan Identitas orang cina di Asia Tenggara*. Jakarta: Grafiti
- Ch'ng, David C.L.. 1995. *Sukses Bisnis Cina Perantauan: Latar Belakang, Praktek Bisnis dan Jaringan Internasional*. Penerjemah, Stephen Suleeman, Pustaka Utama Grafit
- Creswell, John W. 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.
- Daradjadi. 2013. *Geger Pecinan 1740-1743*. Jakarta: Kompas
- Gerungan, W, A. 2006. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Gilroy, P. 1993. *The Black Atlantic: Modernity and double consciousness*. New York, London: Verse
- Gordon, M.M. 1968. *Asimilation In American Life, The Role of Race, Religion, and National Origins*, New York: Free Press.

- Gudykunst, William B., dan Kim, Young Yun, 1992, *Communicating With Strangers: An Approach to Intercultural Communication*, Edisi ke-2, McGraw-Hill, New York
- Hall, Stuart, 1990. *Cultural Identity and Diaspora*. New York: Havester/Wheatshead.
- Hariyono. 1994. *Kultur Cina dan Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- , 2006. *Stereotip dan Persoalan Etnis Cina di Jawa*. Semarang Mutiara Wacana
- Hefner, R. W. 2007. *Politik Multikulturalisme-Menggugat Realitas Kebangsaan*. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI)
- Heidegger, Martin. 1996. *Being and Time*, dalam William McNeil and Karen S Fieldman, *Continental philosophy, An anthology*, Blackwell Publishing, Oxford
- Helmi, A.F. 1990. *Sikap Etnosentris pada Generasi Tua dan Muda Etnik Cina*. Laporan Penelitian. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Joe, Liem Thian. 2004. *Riwayat Semarang*. Jakarta: Hasta Wahana Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1964. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Universitas
- , 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- , 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Djambatan.
- Kwartinada, Didi. 1996. *Minoritas Tionghoa dan Fasisme Jepang: Jawa, 1942 – 1945*” dalam  
(tanpa nama editor) *Pengusaha Ekonomi dan Siasat Pengusaha Tionghoa*. Yogyakarta: Kanisius
- Lembong, Eddie. 2010. *“Istilah Cina, China dan Tionghoa”*. Nabil News.
- Liliweri, Alo. 2009. *Prasangkadan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Cet. 2, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang
- Loomba, Ania.. 2003. *Kolonialisme / Pasca Kolonialisme*. Dialih bahasakan Hadikusumo, Hartono. Yogyakarta: Bentang Budaya.



- Mahfud, Choirul. 2013. *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Magee, B. 2008. *The Story of Philosophy*. Yogyakarta: kanisius.
- Muhibbin Syah. 2009. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Neuman, W. Laurence. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. New York: Pearson.
- Pabulo, Azfa. Dkk. 2018. *Kolase Pemikiran Ekonomi Kreatif Nasional*. Cv Oxy Consultant.
- Rahoyo, Stefanus, 2010. *Dilema Tionghoa Miskin*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Sahlins, Marshall. 1994. 'Goodbye to Tristes Tropique: Ethnography in the Context of Modern World History'. *Assessing Cultural Anthropology*. New York: McGraw-Hill, Inc
- Skinner, G.W. 1963. "*The Chinese Minority*", dlm. Ruth T. Mc. Vey, Indonesia, New Haven
- Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. 2009. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage
- Soekisman, W.D. 1975. *Masalah Cina di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penelitian Masalah Cina
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta : Bandung.
- Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suryadinata, Leo. 1984. *Dilema Minoritas Tionghoa*, Grafiti Pers,
- , 1998. *Politik Luar Negeri Indonesia Dibawah Soeharto*, a.b. Nur Iman Subono. Jakarta: LP3ES
- , 2010. *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: PT Kompas.

- Suryanto, MMW Tairas. 1999. *Sosialisasi Rasial, Identitas Rasial, Etnosentrisme dan Agresi Rasial ditinjau dari Perbandingan Etnis Cina dan Jawa*. Insan no: 1 : 3-13
- Susetyo, Budi. 2010. *Stereotip dan relasi antar kelompok*. Yogyakarta, Indonesia: GrahaIlmu
- Tanggok, Ikhsan. 2005. *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghuchu di Indonesia*, Jakarta: Pelita Kebajikan
- Trimble, Joseph E. dan Ryan Dickson. 2010. "Ethnic Identity." *Applied Developmental Science: An Encyclopedia of Research, Policies, and Programs*
- Wangsanegara, Soewaryo. 1986. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

#### **Jurnal dan Tesis**

- Afif, Afthonul. 2010. *Menjadi Indonesia: Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*, (Yogyakarta: Parikesit Institute)
- Elizabeth Misbah Zulfa. 2003. *Islam di Kalangan Cina Muslim Semarang*. Tesis: Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2003)
- Budianta, Melani, 1999. *Representasi Kaum Pinggiran dan Kapitalisme dalam Kalam: Jurnal Kebudayaan*.
- \_\_\_\_\_, 2008. "Aspek Lintas Budaya dalam Wacana Multikultural" prosiding Seminar kajian Wacana dalam Konteks Multikultural dan Multidisiplin FIB UI.
- Hartati, Dewi. 2016. *Konfusiasnisme dalam Kebudayaan Cina Modern*. Paradigma, Jurnal Kajian Budaya. Jakarta: Universitas Indonesia
- Hogg, M. A. 2005. *Uncertainty, social identity and ideology*. In S. R. Thye & E. J. Lawler (Eds.), *Advances in group processes* (Vol. 22). New York: Elsevier
- Maulana, Rezza. 2015. "Reka Cipta Tradisi pada Peringatan Hari Raya Orang Tionghoa di Yogyakarta: Studi Kasus pada Perayaan Imlek, Peh Cun dan Tiong Jiu", Tesis Magister. Yogya-karta: UGM.

- Mujib, Abdul. 2015. Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, Desember 2015.
- Piliang, Yasraf Amir. 2009. Retakan-retakan Kebudayaan: Antara Keterbatasan dan Ketakberhinggaan. Melintas: An International Journal of Philosophy and Religion vol. 25 no. 01
- Raharjo, T. 2005. Kebijakan pemerintah tentang etnic Tionghoa (Vol. 2.No2).Jurnal ilmu komunikasi dan kebijakan publik, Universitas Diponegoro.
- Suliyati, Titiek. 2007. “*Konsep Feng Shui Pada Tata Ruang Kawasan Pecinan Semarang Sebagai Respon Terhadap Aktivitas Masyarakat*” (Tesis Program Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2007)
- Supramono, “Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang”, Tesis (Semarang: UNNES, Semarang-Agustus, 2007).
- Wahyuni, Sri, Kontroversi Perkawinan Beda Agama Di Indonesia, Jurnal Hukum Islam (JHI) STAIN Pekalongan Volume VIII nomor 1, Juni 2010

### Website

- Carey, P. 1984. *Changing Javanese perception of the Chinese communities in Central Java 1755-1825*. Diunduh dari <http://www.cip.cornell.edu> (Akses 28 November)
- <https://www.jia-xiang.biz/pa-kua-%E5%85%AB%E5%8D%A6/> (Akses 10 Agustus 2018)
- <http://www.hukumonline.com/pusatdata> (Akses 28 November 2018)

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Identitas Informan**

1. Nama Informan
2. Nama Cina informan (bila ada)
3. Tempat tanggal lahir informan
4. Agama informan
5. Profesi informan
6. Melakukan pernikahan antar etnis atau tidak
7. Bagaimana mengartikan identitasnya saat ini

### **B. Tradisi yang masih dijalankan**

1. Apakah masih menjalani tradisi leluhur
2. Tradisi apa yang masih dilakukan
3. Bagaimana mengartikan tradisi tersebut

### **C. Konflik yang dialami sebagai orang Cina dalam lingkungan Jawa**

1. Kendala apa yang dialami
2. Bagaimana menyikapi kendala tersebut
3. Bagaimana interaksi yang dilakukan untuk dapat diterima masyarakat
4. Budaya apa yang akhirnya diterima dari adanya interaksi

### **D. Apabila melakukan pernikahan antar etnis**

1. Apakah ada pertentangan dari keluarga
2. Apakah ada konflik sebelum pernikahan dan setelah pernikahan
3. Pendidikan seperti apa yang diajarkan dari adanya dua budaya yang berbeda

E. Komunitas kelompok

1. Apakah ikut dalam komunitas kelompok
2. Apa tujuan mengikuti komunitas tersebut
3. Bagaimana mengartikan kegiatan tersebut

Bulan: April

No	Topik	Lokasi	Informan	Keterangan	Note to Self
1		Warung nasi rames Bu Murah yang berlokasi tepat di pinggir jalan Gabahan	Murah (60)	Dari informan saya, saya mendapat beberapa informasi: 1) Bahwa Kelurahan Gabahan bukan bagian dari pecinan meskipun berada di satu wilayah yang sama, karena menurutnya pecinan merupakan orang cina asli (totok) sedangkan di Kelurahan Gabahan sendiri banyak ditemukan pernikahan antar etnis, 2) Mendapat informasi mengenai rumah ketua RT 06 RW 04	Gali lebih dalam informasi, karena informan sering berinteraksi dengan warga desa dan merupakan warga dari desa tersebut
2.		Rumah Ketua RT 06 RW 04	Sliparyati (54) Sriyono (55)	Dari Informan diketahui bahwa: 1) Jumlah KK yang tercatat sebanyak 70 KK tetapi yang masih menetap sebanyak 60 KK 2) Agama mayoritas Katolik/Kristen 3) Tidak ada yang melakukan pernikahan antar etnis, pernah terjadi tetapi sudah pindah rumah, tetapi masih	

				terdaftar sebagai warga RT ini	
3.		Rumah Makan yang terletak di RT 02 RW 04 sebelum kantor Kelurahan Gabahan	Evi (43)	Informasi yang didapat: 1) Beliau melakukan pernikahan antar etnis, suaminya V.Karno (50) merupakan keturunan Cina dan masih keturunan Jepang yang beragama Buddha, saat ini sudah masuk Islam, 2) Memiliki 2 anak yaitu, Ayumi (16) saat ini sekolah di Teresiana dan Hiroki (5) yang masih TK Daycare. 3) Merasa bahwa bukan seorang beragama yang fanatic dan dapat menerima perbedaan	Salah satu kriteria narasumber, tokonya buka dari jam 8 pagi sampai jam 9 malam

Tanggal : Maret 2018

NO	Topik	Lokasi	Informan	Keterangan	Note to Self
<u>1</u>		Rumah RT 06 RW 04	Sliparyono (55)	Mencari informasi dasar RT 06 RW 04	
<u>2</u>				Dari informan, diketahui bahwa: 1) Jumlah KK yang	

		Rumah RT 01 RW 01	Arsi (52)	tercatat sebanyak 35, (2) Agama mayoritas Kristen, (3) Di RT ini mayoritas berusia tua. Beliau menyarankan untuk menemui ibu Kinawati yang melakukan pernikahan antar etnis	Temui ibu Kinawati, rumah no 341
<u>3.</u>		Rumah RT 01 RW 02	- -	Dari informan, diketahui bahwa: 1) Tidak ada pernikahan antar etnis, 2) Agama mayoritas Kristen dan Katolik	Gali informasi mendalam, salah satu calon informan

No	Topik	Lokasi	Informan	Keterangan	Note to Self
1		Rumah no 341	Kinawati Wangsa Dirja	Dari informan diketahui bahwa: 1) Beliau merupakan anak dari pasangan yang melakukan pernikahan antar etnis, 2) beragama islam	Menarik untuk mengetahui lebih lanjut terkait adanya pernikahan antar etnis dan pemilihan agama
2	Melihat kegiatan sembahyang	Rumah no 341	Sri Rusmini/Kho	Dari informan diketahui bahwa: 1) Menikah dengan	



	leluhur		Hwie	orang Semarang, yaitu Mustam (67), 2) Awal menikah mendapat pertentangan dari keluarga karena merasa pernikahan antar etnis dianggap sesuatu yang tidak umum, 3) Ikut merayakan Lebaran karena keluarga suami mayoritas islam (4) memberikan sembahyang leluhurnya diatas meja makan khusus yang tersedia kedua foto orangtuanya	Bisa dijadikan salah satu Narasumber, tetapi harus berhati-hati karena sudah tua dan memiliki cerita lika-liku pernikahan antar etnis dan berbeda agama
--	---------	--	------	--	---

No	Topik	Lokasi	Narasumber	Informasi	Note to Self
		Kelurahan Gabahan	Darsono (58) dan Dati (56)	Dari informan diketahui bahwa: (1) Kelurahan ini tidak banyak yang mengetahui keberadaannya, (2) Banyak yang mengira ini adalah bagian dari pecinan padahal hanya ada di wilayah pecinan, (3) Banyak orang Cina yang tidak mampu dan meminta beras raskin dan sumbangan, selain	Banyak informasi yang bisa terus digali, dekati orang-orang di kelurahan untuk informasi mengenai keberagaman dan mengenai masyarakat

				itu Cina yang berjualan nasi kucing dan pecel, (4) Agama mayoritas di Kelurahan ini masih Islam, (5) Banyak kegiatan masyarakat yang ada di kelurahan ini	
--	--	--	--	---	--

No	Topik	Lokasi	Informan	Keterangan	Note to self
1	Pernikahan antar etnis	Rumah no 341	Ibu Sri	(1)Sebelum menikah mendapat pertentangan, (2) Akhirnya sebelum menikah suaminya pindah agama dan menikah di gereja, (3) Ibu Sri menginginkan hanya memiliki 1 anak karena kehidupan perekonomiannya tidak baik, (4) merasa sang suami masih berorientasi kepada keluarga	Disebelah rumahnya ada kosan coba di tanya lagi
2	Pernikahan antar etnis	Rumah no 341	Ibu Fat	(1)Banyak terdapat pernikahan antar etnis di Gabahan, tapi umumnya menikah sudah pindah agama, jadi tidak berbeda	

No	Topik	Lokasi	Informan	Keterangan	Note to self
1	Hubungan antar etnis Cina	Rumah no 341	Ibu Sri dan	Banyak yang menjahit di rumah ibu Sri,	Hubungan atara Ibu Sri

	dan Jawa		warga	hampir semuanya adalah warga setempat. Hubungan diantaranya terlihat baik dan tanpa adanya “kesan” pembeda, tetapi ibu Sri terlihat lebih banyak bercerita kepada teman gerejanya yang juga merupakan tetangganya, ia membicarakan tingkah laku suaminya masing-masing, anak sampai selisih harga pasar dan tukang sayur	dengan warga terlihat baik namun tidak “akrab”
--	----------	--	-------	--	--

No	Topik	Lokasi	Informan	Keterangan	Note to Self
1	Pernikahan antar etnis	Rumah RT 4	Kinawati	(1)Kuliah di Unika (2)Awalnya ayahnya beragama konghucu lalu pindah menjadi islam,(3) Baru mencoba menggunakan hijab, padahal pacarnya pun berbeda agama, (4)dulu sempat mengalami diskriminasi dalam bentuk hinaan karena ikut belajar mengaji dan memakai jilbab	Hubungi secara intens dari Whatsapp

Mei 2018

No	Topik	Lokasi	Informan	Keterangan	Note to self
1	Pernikahan antar Etnis dan kendalanya	Warung Pecel depan kelurahan	Pak Johan	(1)Pernikahan antara Cina dan Jawa sebaiknya dihindari, karena adanya anggapan abu Usia, yaitu abu usia Cina lebih tua daripada abu usia Jawa, (2) ia adalah keturunan Cina dan istrinya merupakan orang Solo, (3) Istrinya memlih ikut agamanya sehingga dapat diterima oleh keluarganya(4) ikut kegiatan perkumpulan orang Tionghoa	Rumahnya ada di dekat ibu Sri
2	Pernikahan antar etnis dan kendala		Ibu Sri	(1)Kendala awal adalah suaminya melarang bekerja, tp ahirnya memberikan modal untuk usaha jahit di depan rumah, (2) Anaknya semuanya masuk ke sekolah swasta, (3) anaknya diberi nama sepenuhnya olehnya, (4) Suaminya tidak melakukan sembahyang tradisi, (5) pernah mengalami diskriminasi saat bekerja di pabrik	
3	Pernikahan antar etnis dan kendala	Warung makan Mak Tompo	Kinawati	(1)Kendalanya saat natal, ia harus datang membawa masakan dari rumah untuk menghindari makanan yang mengandung babi (2) saat lebaran ia juga melakukan tradisi mudik dan harus berbahasa Jawa halus (3) banyak mendapat ajaran agama Islam dari neneknya dan ajaran Cina dari ayah dan	

				keluarga ayahnya	
4	Pernikahan dengan etnis campuran	Warung makan depan Klenteng	Lim Thiam	(1)Memiliki satu anak yang mendapat beasiswa dari gereja, (2) anaknya harus memakai nama "Lim" sebagai nama keluarga, (3) Takut anaknya mendapat diskriminasi dari masyarakat, (4) menginginkan anaknya dapat menikah dengan orang Cina juga	

Bulan: Juli

No	Topik	Lokasi	Informan	Keterangan	Note to Self
1	Tradisi yang terbentuk dari adanya pernikahan antar etnis	Rumah ibu Sri	Ibu Sri	(1)Ia mengajarkan anaknya untuk melakukan tradisi-tradisi Cina, bahkan turut mengajak anaknya menyiapkan sesaji yang akan dihidangkan, (2) Suaminya sudah tidak lagi melakukan tradisi agamanya yang terdahulu, (3) mengajarkan norma-norma Jawa yang berlaku sehingga dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat luas	
2	Tradi yang terbentuk dari	Unika	Kinawati	(1)mengganti ajaran sembahyang leluhur	

	adanya pernikahan antar etnis			dengan pengajian, (2) melakukan tradisi mudik, (3) mengunjungi kerabat yang masih merayakan natal, (4) Belajar toleransi dari dua kebudayaan dan dua agama	
3	Tradisi yang terbentuk dari adanya pernikahan antar etnis	Rumah pak Johan	Johan	(1)Masih mengajarkan dan mengamalkan tradisi yang sudah dilakukan sejak turun temurun, (2) Masih memiliki kerabat dari dataran Cina asli, (3) Terus menghidupkan dan mengajarkan kepada anaknya dan istrinya mengenai nilai-nilai Cina	Rumahnya masih banyak terlihat ornament Cina
4	Tradisi yang terbentuk dari adanya pernikahan antar etnis	Rumah pak Lim	Lim	(1)Walaupun beda kebudayaan tetapi menyatukan dengan agama, (2) tidak ada kesulitan dalam pengajaran nilai-nilai budaya untuk anak	

## Bulan Agustus

No	Topik	Lokasi	Informan	Keterangan	Note to self
1	Kendala dalam pernikahan antar etnis	Rumah pak Johan	Johan	(1)mendapat pertentangan, (2) tidak mendapat restu dari mertua dan keluarga besar	Melihat kegiatan Jitgwe

				istrinya sampai menikah. (3) Makam leluhurnya pernah dibongkar tanpa sebab oleh pemilik tanah, (4) Mengajarkan istrinya dari awal mengenai tradisi-tradisi dan makanan yang harus disiapkan	
2	Kendala dalam pernikahan antar etnis	Rumah bu Sri	Sri	(1)menyatukan perbedaan budaya, (2) kaget harus memanggil orang yang lebih muda dengan mbak, (3) anaknya banyak mendapat pengaruh darinya terkait pemilihan nama, sekolah dan tradisi yang diajarkan	
3	Kendala dalam pernikahan antar etnis	Warung Leker	Kin	(1)Ayahnya langsung tau apa yang boleh dilakukan dan tidak dalam Islam, karena menurutnya leluhurnya sudah ada yang Islam, (2) keluarga besarnya tidak membedakan tapi tetap ada rasa canggung ketika bersama dengan keluarga besar, (3) Awalnya malu dalam kumpul keluarga besar karena merasa	

				sulit berinteraksi, dari lingkungan Jawa merasa tidak diterima dan dari lingkungan Cina juga tidak sepenuhnya di terima	
4	Kendala dalam pernikahan antar etnis	Rumah pak Lim	Lim	(1)kendalanya yang ada dalam pernikahan diselesaikan dengan keimanan dan berdoa (menjadi <i>religious</i> )	

## Bulan September

No	Topik	Lokasi	Informan	Keterangan	Note to Self
1	Pemaknaan identitas terhadap diri	Rumah Kin	Kin	Ia menganggap dirinya orang Jawa karena sejak kecil sudah lahir dan tinggal disini, tetapi ia tidak memungkiri bahwa adanya ciri-ciri fisik yang berbeda membuatnya tidak sepenuhnya dianggap sebagai orang Jawa	
2	Pemaknaan identitas terhadap diri	Warung depan klenteng She-ong	Lim	Anggapan dirinya orang Cina bukan datang dari dirinya, tetapi dari orang lain. Ia malah menginginkan anaknya tidak mendapat nama "Cina" tetapi hal itu dianggap menyalahi	



				administrasi	
3	Pemaknaan identitas terhadap diri		Sri	Ia menganggap dirinya adalah orang Indonesia, karena sudah menjadi bagian dari negara ini sejak kecil walaupun ia memiliki dua akta dan dua nama Cina dan Indonesia	
4	Pemaknaan identitas terhadap diri		Johan	Ia menganggap dirinya orang Semarang karena budaya yang ia kenal sudah mulai bercampur.	

Bulan: Oktober

No	Topik	Lokasi	Informan	Keterangan	Note to self
1	Hubungan dengan etnis yang sama	Unika	Kin	Mengikuti komunitas (Perkumpulan Islam Tionghoa Unika)	Semuanya berdasarkan atas kesamaan "ras"
2	Hubungan dengan etnis yang sama	Rumah pak Lim	Lim	Perkumpulan alumnus THHK (Tunas Harum Harapan Kita)	Berdasarkan atas kenangan masa lalu yang sama
3	Hubungan dengan etnis yang sama	Rumah pak Johan	Johan	PSMTI (Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia) Jawa Tengah	Berdasarkan atas "ras" yang sama
4	Hubungan dengan etnis yang sama		Sri	Hanya ikut perkumpulan Gereja	

Bulan: November

No	Topik	Lokasi	Informan	Keterangan	Note to Self
1	Pengalaman Diskrimuinasi	Rumah ibu Sri	Sri	Sempat menerima diskriminasi saat bekerja di pabrik, saat itu ia akan menaiki jabatan dan naik gaji. Tapi teman-teman yang lain merasa tidak suka dan lapor ke atasan bahwa ia merupakan orang kaya, dan tidak seharunnya mendapat kenaikan gaji	
2	Pengalaman Diskrimuinasi	Rumah Kin	Kin	Mendapat diskriminasi berupa celaan, saat ia akan pergi dan menggunakan jilbab. Orang menyangka bahwa ia bukan orang Islam sehingga kaget saat menggunakan kerudung lengkap dengan bajunya yang tertutup	
3	Pengalaman Diskrimuinasi	Rumah Johan	Johan	Ia sempat menerima perbuatan tidak menyenangkan saat kuburan leluhurnya tiba-tiba dibongkar tanpa adanya pemberitahuan, sehingga ia harus menkremasi jasad leluhurnya	

4	Pengalaman Diskrimuinasi	Rumah Lim	Lim	Ia ingin agar anaknya tidak mendapat nama “Cina” agar tidak mendapat ledekan di sekolah, tetapi hal tersebut tidak dapat dilakukan	
---	-----------------------------	-----------	-----	--	--

### BIODATA PENULIS

Nama : Nidya Sari Purnama

Tempat/tanggal lahir : Yogyakarta, 24 Febuari 1996

Alamat : Jalan Mt. Haryono no.89 Yogyakarta

#### Pendidikan Formal

JENJANG	NAMA SEKOLAH	NAMA KOTA	TH MASUK	TH LULUS
SD	Madrasah Pembangunan Uin Jakarta	Tangerang	2002	2008
SMP	SMP Muhammadiyah 2	Yogyakarta	2008	2011
SMA	Homeschooling Primagama	Yogyakarta	2011	2014

#### Pelatihan/Kursus

JENJANG	NAMA PELATIHAN/KURSUS	NAMA KOTA	TH MASUK	TH LULUS
Universitas (Jurusan)	Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Tingkat Pra Dasar	Semarang	2015	2015

#### Pengalaman Berorganisasi

NAMA ORGANISASI	KEDUDUKAN DALAM ORGANISASI	NAMA KOTA	TAHUN
KAWAN UNDIP	Ketua Bidang	Semarang	2015-2017
Indonesia Pintar	Anggota	Semarang	2015
JKAI	Anggota	Semarang	2016

Semarang, 22 Januari 2019